

Muhandis Az-Zuhri -  
Musoffa Basyir - Muhammad Jaeni

# SEMANTIK

BAHASA ARAB  
& AL-QUR'AN

Editor:

Abdul Hamid

STAIN PRESS  
PERALONGAN

## SEMANTIK BAHASA ARAB DAN AL-QUR'AN

**Penulis:**

Muhandis az-Zuhri, Lc, M.A,  
Musoffa Basyir, M.A,  
Muhamad Jaeni, M.Pd, M.Ag

**Editor:**

Abdul Hamid, M.A

**Layout & Desain Isi:**

Abu Fahmi

**Desain Cover:**

Abu Fahmi

**Penerbit:**

**STAIN Pekalongan Press**

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan 51114

Telp. [0285] 412575 Fax. [0285] 423418

Email: p3mstainpk1@yahoo.co.id

**ISBN 978-979-3968-65-0**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Th. 2002

*All rights reserved*

Cetakan Pertama, Desember 2014

Bahasa Arab  
Assyria-Babylonia  
bahasa terdahulu  
karena semua  
masing-masing  
dan hanya  
selang/ajam  
unsur kosa  
benda yang  
anggota

Dari semua bahasa  
sampai sekarang dalam  
Arab, bahasa Ibrani dan  
Babylonia, Aramaik, Akk  
terdapat dalam serapan  
kuno dan serapan-serap  
contoh misalnya kata  
(orang-orang alim) yang  
serapan dari bahasa Assy  
Arab dalam Al-Qur'an ya

Buku semantik be  
melakukan analisis ayat-  
dan ayat-ayat Al-Qur'an  
topik-topik pembahasan  
mengupas tuntas kajian  
mewakili keresahan d  
langkanya kajian semanti

**UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO. 19 TAHUN 2002**

**Pasal 2**

- (1). Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta dan Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Pasal 72**

- (1). Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
- (2). Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

# **SEMANTIK BAHASA ARAB DAN ALQURAN**

**OLEH : MUHANDIS AZZUHRI**

## BAB I PENDAHULUAN

Alquran merupakan firman Allah Swt. yang di dalamnya terdapat petunjuk dan hidayah bagi umat manusia. Kitab ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Selain karena nabi yang membawa kitab ini dengan bahasa Arab, bahasa Arab juga diakui mempunyai tingkat *balagah* yang tinggi, sensitivitas dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa, dan mempunyai kosa kata yang sangat kaya.

Alquran mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik dalam tataran isi maupun bahasa yang digunakannya. Ketinggian bahasa Alquran dapat dilihat pada aspek pemilihan fonem, pemilihan kata, pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkannya.<sup>1</sup> Setiap huruf, kata dan kalimat dalam bahasa Alquran mengalami penafsiran semantis yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir disebabkan karena perbedaan kultur bahasa, latar belakang keilmuan penafsir atau karena pengaruh adanya pengaruh teknologi, sains, dan konteks sosial budaya.

Bahasa Arab diakui sebagai bahasa yang tidak banyak berubah dari bahasa rumpunnya yaitu bahasa Semit. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun Semit beserta bahasa Ibrani yang masih hidup dan banyak digunakan umat manusia di dunia lebih dari 250 juta penutur asli di 20 negara-negara Arab dan beberapa negara non-Arab lainnya.<sup>2</sup> Seperti halnya bahasa-bahasa dunia lain, bahasa Arab mampu menyerap gerak kemajuan ilmu pengetahuan, sosial budaya, dan teknologi yang kemudian diterjemahkan ke dalam terminologi-terminologi yang tepat. Bahasa Arab juga

---

<sup>1</sup> Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balagah*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 10.

<sup>2</sup> Kedua puluh negara tersebut adalah Aljazair, Bahrain, Eritrea, Iraq, Kuwait, Saudi Arabia, Oman, Yordania, Libanon, Lybia, Mesir, Mauritania, Maroko, Qatar, Palestina, Sudan, Suriah, Tunisia, Uni Emirat Arab dan Yaman.

sebagai bahasa ilmiah modern di bidang sains, teknologi, seni, sosial dan budaya. Ketika Barat mengalami *the dark ages* bahasa Arab tampil sebagai bahasa ilmiah dan bahasa komunikasi internasional di masa *the golden ages of Islam* pada rentang waktu 650 M sampai 1250 M.<sup>3</sup>

Di samping sebagai bahasa Tuhan atau bahasa Alquran, bahasa Arab juga sebagai alat komunikasi manusia yang menuntut terjadinya perubahan terus menerus, selalu dinamis karena keadaan manusia dan situasi-kondisi tatkala terjadi interaksi dan komunikasi tidak mungkin berada dalam satu keadaan. Pergerakan dan perbedaan itu menyebabkan bahasa yang dipakainya pun ikut mengalami perubahan.

Kedinamisan bahasa Arab itu terjadi karena bahasa Arab merupakan hasil kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa Arab mengalami perkembangan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.<sup>4</sup>

Arus globalisasi yang mendesak budaya lokal, memaksa bahasa Arab menyesuaikan diri dengan memperkaya kosa katanya untuk menampung ide-ide baru dari luar yang terkadang meminjam istilah *Arkoun-*l'impense**' (tak terpikirkan) oleh bahasa dan budaya Arab. Proses modernisasi bahasa Arab selama ini dilakukan dengan metode semantis dengan melihat sisi makna dan metode morfologis yang lebih menekankan pada masalah bentuk kata. Seperti bahasa-bahasa yang lain, bahasa Arab pun harus menyesuaikan terjadinya perubahan makna yang menurut Ullman disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor kebahasaan (*linguistik causes*), faktor kesejarahan

---

<sup>3</sup> Siti Rohmah Soekarba, Bahasa Arab menatap masa depan: Peluang dan Tantangan Era Globalisasi dalam *Al-sijlul 'ilmi al-mu'tamar ad-duwali> al-Lugah al-'Arabiyah wal 'Aulamah Wajhan li Wajhin*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2008), hlm. 217.

<sup>4</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang, 2008), hlm. 94

(*historical causes*), faktor sosial (*social causes*), faktor psikologis (*psychological causes*), pengaruh bahasa asing dan kebutuhan akan kata baru.<sup>5</sup>

Oleh karena tuntutan beberapa faktor tersebut, bahasa Arab pun mengalami perubahan makna. Terjadinya perubahan makna dalam bahasa Arab disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kebutuhan, perkembangan sosial dan budaya, perasaan emotif dan jiwa, penyimpangan bahasa, perubahan makna dari kata hakiki ke makna majazi, dan adanya inovasi atau kreatifitas.<sup>6</sup> Menurut Chaer, kemungkinan terjadinya perubahan makna disebabkan oleh, (1) perkembangan Iptek, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) perkembangan tanggapan indera, dan (5) adanya asosiasi.<sup>7</sup>

Lebih ringkasnya perubahan makna menurut Chaer sebenarnya hanya tiga yang asasi, yakni meluas, menyempit, dan perubahan total. Suatu kata dikatakan meluas maknanya apabila makna yang baru lebih luas daripada makna terdahulu, termasuk juga asosiasi. Perubahan menyempit merupakan perubahan makna yang lebih khusus, terperinci, dan kecil daripada makna sebelumnya. Apabila perubahan-perubahan itu tidak menyisakan makna walaupun terdapat mata rantai makna, dikatakan sebagai perubahan makna total.<sup>8</sup>

Beberapa perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Alquran di antaranya akibat pengaruh sosial dan budaya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Nomina (kata benda) bahasa Arab, yaitu جهاد (*jihād*).

Di dalam Alquran terdapat 41 kata "jihad" yang berasal dari

---

<sup>5</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 163-168.

<sup>6</sup> Males Sutiamarga, "Perubahan Makna Kata dalam bahasa Arab" dalam *Jurnal kebudayaan Arab Arabia Vol. III Nomor 6/Oktobre 2000 – Maret 2001*, (Depok: Program Studi Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2000-2001), hlm. 91.

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 310-313.

<sup>8</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 99.

kata dasar جهاد (,jahada"). Kata ini terdiri atas 4 kata "jihad" (berjuang), 15 kata perintah جادوا ("jāhadū") (berjuanglah kamu sekalian), 6 kata جهدا "jahda" (bersungguh-sungguh), 4 kata "tujahidu atau yujahidu" (berjuang), dan sebagian lainnya digunakan dalam makna kata yang tidak bersentuhan dengan kata "jihad".

Pemaknaan kata "jihad" ini semakin berkembang pada beberapa kata yang menyertai dan bersambung dalam suatu rangkaian makna. Kesan yang terjadi dalam semantik adalah kata-kata yang mempunyai kecenderungan makna *idof* (relational meaning). Dalam Alquran, kata "jihad" mempunyai variasi makna yang tergantung terhadap kata apa yang akan mendampingi. Dari 41 kata "jihad" yang ada dalam Alquran, sebagian besar memberikan makna "berjuang", makna 'berjuang' ini akan selalu bersama dengan "fi>sabilillah" (di jalan Allah). Sambungan kata ini di dalam Alquran terdiri atas 15 kata "fi>sabilillah" yang terletak sebelum maupun sesudahnya, dan selanjutnya akan diteruskan dengan kata "bi amwal" (dengan harta) dan "anfus" (raga) yang terdiri atas 10 kata sambungan dengan jihad". Sebagaimana besar kata "jihad" yang lain -diambil dari kata dasar "jahada"- tidak berarti "berjuang" jika tidak didampingi dengan "fi>sabilillah". Sebagaimana kata "jahda" (bersungguh-sungguh) yang selalu bersambung sebelum dan sesudahnya dengan kata "aqsam" dan "aimaan" (sumpah).

Kata "jihad" pada kalimat perintah lebih banyak menggunakan kata "Jahadu" (berjuanglah kalian semua) yang sebagian besar bersambung dengan "fi>sabilillah" (di jalan Allah) dan "bi amwalikum wa anfusikum" (dengan harta benda dan raga kamu). Sementara kata asli "jihad" yang diambil dari kata dasar "jahada" yang bermakna "li al-musyarakah" (saling melakukan suatu pekerjaan) hanya ada 4 kata dalam Alquran dan ada satu kata yang tidak bersambung dengan "fi>sabilillah", tetapi kesemuanya -kata



asli "jihad"- tidak langsung bersambung dengan "amwal" atau "anfus"<sup>9</sup>.

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan makna yang sangat *general* untuk dapat memberikan pemahaman dari sekian relasi makna nilai-nilai Islam. Karena dalam kemungkinan tertentu "*sabitillah*" dalam relasi maknanya dapat diartikan dengan "*al-'adalah* (keadilan), *al-musawah* (kesetaraan), *at-tahriyyah* (pembebasan), *al-muhasabah* (koreksi), *al-muhasanah* (berbuat baik), *al-murahamah* (kasih sayang) bahkan *ad-dimaqratiyyah* (demokrasi)". Kemungkinan yang sangat ideal dalam memahami "*sabitillah*" adalah memahami interpretasi lain yang tidak jauh dari teks Alquran itu sendiri. Sebenarnya, reaksi yang sering menjadi kontroversi dari sekian ragam pemahaman "jihad", adalah berangkat dari realitas yang dipaksakan dengan teks.

Contoh lain nomina *isti'mār* secara etimologi diartikan sebagai menjadikan manusia sebagai orang yang dapat memerintah. Kata *استعمار* (*isti'mār*) dalam bahasa Arab modern diartikan sebagai penjajahan; *isti'mara* adalah menjajah. Makna penjajahan ini tidak dikenal dalam bahasa Alquran dan memang ia merupakan penamaan yang tidak sejalan dengan kaidah bahasa Arab dan akar katanya. Sebab dalam QS Hud: 61 (وَأَسْكِنُ الْوَسْوَاعِظَ أَرْضًا تَبْرَأُ لَهُمْ فِيهَا وَعَدْتُمْ عَلَىٰ آبَائِهِمْ حَتَّىٰ حَسِبُوا أَنَّ هِيَّ دَارَ الْمُغْرَمِينَ), *ista'mara* berarti memakmurkan dunia<sup>10</sup>. Walaupun dalam Alquran kata *استعمار* merupakan bentukan dari kata kerja mudhari yang sudah mendapat tambahan 3 huruf yaitu س, ا, dan ت berasal dari kata dasar *عَمَرَ* yang mempunyai arti "memakmurkan" yang sangat kontradiktif dengan kata *استعمار*.

<sup>9</sup> Thoriqul Haq, *Memahami Kata Jihad : Analisis Sosiosemantik Alquran*, artikel dalam [http:// mail-archive.com](http://mail-archive.com). diakses pada tanggal 10 april 2011.

<sup>10</sup> M Yudhie R Haryono, *Bahasa Politik Alquran*, (Jakarta: Gugus Press, 2002), hlm. 54.

Kemudian kata خاتم mempunyai arti ganda yaitu

"cincin" dan "akhir", seperti firman Allah

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ إِلاَّ خَاتَمَ نَبِيِّنَ الَّذِي مَلَكَ مِنْ قَبْلِهِ وَمَا كَانَ مُحَمَّدٌ إِلاَّ خَاتَمَ نَبِيِّنَ الَّذِي مَلَكَ مِنْ قَبْلِهِ وَمَا كَانَ مُحَمَّدٌ إِلاَّ خَاتَمَ نَبِيِّنَ الَّذِي مَلَكَ مِنْ قَبْلِهِ

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ إِلاَّ خَاتَمَ نَبِيِّنَ الَّذِي مَلَكَ مِنْ قَبْلِهِ  
(الحزاب: ٥٥)

Sebagian komunitas muslim terutama jamaah Ahmadiyah mengartikan خاتم dengan cincin, sehingga bisa diartikan "Muhammad adalah cincin para nabi", bukan "Akhir para Nabi" seperti halnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang bercerita tentang bibinya sahabat Saib bin Yazid yang melihat cincin kenabian ada pada pergelangan

tangan Rasulullah Saw (رواه البخاري) وَمَا كَانَ مُحَمَّدٌ إِلاَّ خَاتَمَ نَبِيِّنَ الَّذِي مَلَكَ مِنْ قَبْلِهِ

Sedangkan komunitas Islam Sunni mengartikan خاتم dengan akhir para nabi.

Masih banyak beberapa ayat kata nomina bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya akibat dipengaruhi oleh *ekstra-lingual* yang melingkupinya. *Ekstra-lingual* yang melingkupinya di antaranya menyesuaikan konteks sosial budaya berdasarkan kearifan lokal, perkembangan teknologi, kreativitas, dan inovasi linguistik serta sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Di sini dapat dicontohkan seperti firman Allah dalam surat

al-fath: 10 yang berbunyi وَمَا كَانَ لِقَوْمِهَا قُوَّةٌ وَمَا كَانَ لِقَوْمِهَا قُوَّةٌ وَمَا كَانَ لِقَوْمِهَا قُوَّةٌ. Kata "yadun"

secara etimologi adalah tangan tetapi itu makna kiasan sehingga ditafsirkan dengan "kekuasaan", karena tangan identik dengan kekuasaan. Maka arti dari ayat tersebut adalah "kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka".

Demikian juga arti ayat dalam surat al-Maidah: 38 وَلَا يَسْرِقُوا وَلَا يَمْسُقُوا وَلَا يَنْتَحِبُوا وَلَا يَنْتَحِبُوا وَلَا يَنْتَحِبُوا

وَالَّذِينَ يَسْرِقُوا وَالَّذِينَ يَمْسُقُوا وَالَّذِينَ يَنْتَحِبُونَ وَالَّذِينَ يَنْتَحِبُونَ وَالَّذِينَ يَنْتَحِبُونَ yang dipotong adalah "kekuasaannya" bukan tangan dalam arti dahirnya, senada dengan ayat

tersebut adalah firman Allah surat ar-Rum:41 **ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي**

الرُّبُوبِ وَاللَّهُ خَيْرٌ مِّنْ عِبَادِكُمْ سَاءَ مَا كَسَبْتُمْ أَنفُسَ الْفِتْرِ

adanya kerusakan di darat dan di laut akibat dari kekuasaan/perbuatan manusia.

Contoh lain kata '*abd*', yang dalam berbagai buku terjemahan Alquran diartikan sebagai hamba, ternyata disebut paling banyak. Hanya saja makna hamba tersebut tidak bisa diartikan sebagai terkekangnya manusia di hadapan Allah. Misalnya, pada QS al-'Alaq/96: 6-10, kata 'hamba' ditujukan kepada Rasulullah yang mempunyai derajat tinggi di mata Allah maupun manusia, bukan sebagai 'jajahan' Allah, ini juga terdapat pada QS. Al-Fajr/89:29, QS. Qaf/50:8, al-Fathir/35:28. Al-Qamar/54:9, dan Shad/38:17. Hampir kesemuanya dikenakan pada manusia yang sangat dihargai oleh Allah melalui perjalanan *isra*,>atau diangkatnya Dawud, manusia-hamba, sebagai khalifah, dan sejenisnya.

Akan tetapi '*abd*' itu, dalam beberapa ayat memang benar-benar budak, misalnya dalam Alquran surat al-Baqarah/2:178 dan 221. Allah juga tidak menganiaya kepada hamba-hamba-Nya (QS. Al-Hajj/22:10). Bahkan Allah itu bersikap lemah lembut kepada hamba-hambanya dan memberikan rezekinya (QS. Al-Syura/42:19). Uraian tersebut mengemukakan 'harga' manusia sebagai '*abd*' dalam relasinya dengan Allah yang masih tetap bebas dan tidak dikekang dalam segala hal oleh kehendak Allah. Kondisi inilah yang memungkinkan manusia sebagai *abd* bisa menjalankan tugas lainnya, sebagai *khalifah*.

Adanya temuan awal inilah yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk menemukan lebih banyak lagi beberapa kosa kata nomina bahasa Arab dalam Alquran yang mengalami perubahan makna dari makna aslinya karena pengaruh *ekstra-lingual* yang melingkupinya mulai dari surat Al-Baqarah sampai surat An-Nass yang dipilih secara acak. Diduga ada ratusan nomina bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna dari makna aslinya yang berimplikasi sosial terhadap pembacanya.

Perubahan makna tersebut sebagaimana dikatakan Allan (1986) merupakan fenomena linguistik yang benar-

benar tidak teratur dan tidak sistematis. Perubahan makna tidak terjadi pada semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja.<sup>11</sup>

Buku ini membahas tentang bentuk-bentuk nomina apa saja yang mengalami perubahan makna dalam bahasa Arab Alquran, proses terjadinya perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Alquran, serta implikasi sosial terhadap perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Alquran. Pembahasan dalam buku ini dibatasi pada pencarian kata benda/*isim*/nomina bahasa Arab yang terdapat dalam Alquran saja yang mengalami perubahan makna dari makna aslinya karena pengaruh *ekstra lingual* yang melingkupinya dengan dipilih secara acak dan kata-kata tersebut berimplikasi sosial terhadap pembacanya. Kata benda/*isim*/nomina yang dipilih karena *isim* adalah kata yang menunjukkan suatu makna yang ada pada zatnya, tetapi tidak berkaitan dengan waktu atau kala dan nomina merupakan pembentuk kalimat terbanyak dalam bahasa Arab Alquran, di samping kata kerja/*fiil* dan huruf.

Signifikansi dari buku ini adalah sebagai berikut.

1. Memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang linguistik Arab khususnya kajian semantik yang terdapat dalam *isim*/nomina/kata benda bahasa Arab Alquran yang dipilih secara acak akibat mengalami perubahan makna.
2. Menambah kosa kata baru dalam ranah perkamusan bahasa Arab sesuai perkembangan situasi-kondisi, pengaruh sains dan teknologi serta realitas sosial budaya yang melingkupinya.
3. Memberikan wawasan akademis dalam pengembangan ilmu semantik dengan beberapa variannya.
4. Menambah referensi atau daftar pustaka kajian ilmu linguistik Arab.

---

<sup>11</sup> A. Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.93.

5. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nomina bahasa Arab dalam Alquran yang berimplikasi sosial terhadap pembacanya.

Berdasarkan kajian literatur yang penulis lakukan, memang sudah ada beberapa buku dan penelitian yang mengkaji tentang analisis semantik secara umum di antaranya sebagai berikut.

*Pertama*, buku yang ditulis Mardjoko Idris (2008) berjudul "Semantik Alquran: Pertentangan dan Perbedaan Makna". Buku ini membicarakan tentang pandangan para Linguis terhadap pertentangan makna. Pandangan Linguis tradisional yang memandang bahwa pertentangan makna adalah satu kata yang mempunyai 2 makna, seperti kata **خَاتَمٌ** yang bisa bermakna "cincin" dan juga bermakna akhir "akhir". Sedangkan pengertian pertentangan makna menurut linguis modern adalah adanya dua kata yang bertentangan makna/arti, seperti **الباطل** dengan **الحق**. Buku ini juga membicarakan tentang perluasan makna yang disebabkan oleh (1) sebab konteks bahasa yang mengitarinya, (2) sebab gaya bahasa majas, (3) dan sebab perbedaan mufrad. Contoh yang dikemukakan memang berupa isim dalam Alquran tetapi masih sangat terbatas, seperti hanya mengupas kata nomina **الباطل**, **الافاحشة**, **اسفار**, dan **الأمثال** yang saling berbeda maknanya pada setiap teks ayat.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab (1999) berjudul "Mukjizat Al-Qur'an: Dilihat dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib". Buku tersebut membicarakan tentang satuan-satuan kebahasaan yang memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain tentang keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya dalam Alquran, misalnya kata **الحياة** (kehidupan) dan **الموت** (kematian) dalam Alquran sama-sama sebanyak 145 kali, keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya dalam Alquran, misalnya

kata احلث (membajak sawah) dan الزراعة (bertani) masing-masing ada 14 kali dalam Alquran.

*Ketiga*, buku yang ditulis oleh Taufiqurrahman berjudul "Leksikologi Bahasa Arab". Buku ini membicarakan perubahan makna yang hanya terdapat dalam perkamusan Arab – Indonesia, seperti kamus Munawwir tanpa melihat faktor historis dan aspek kebahasaan yang melingkupinya.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan Dimjati Ahmadin (2009) berjudul "Analisis-Analisis Semantik dan Stilistik pada Terjemahan Bahasa Inggris Juz-‘Amma dari Kitab suci Al-Qur'an oleh A. Yusuf Ali, T. B. Irving, and N. J. Dawood". Dalam penelitian ini menganalisis penerjemahan Juz-‘Amma (bagian dari Al Qur'an) dari bahasa Arab (bahasa sumber) ke bahasa Inggris (bahasa tujuan) yang dilakukan oleh A. Yusuf Ali, T. B. Irving, dan N. J. Dawood. Secara lebih khusus, penelitian ini membahas isu-isu terkait perubahan makna-makna kata, sintaksis, wacana, tindak tutur (*speech acts*), dan bagaimana penerjemah mempertahankan gaya-gaya bahasa (*language style*) dan metode penerjemahan yang tepat dalam Alquran (Juz'amma).

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Selviana Ika Prattywi yang berjudul "Analisis Sintak-Semantik Kontranimi Bahasa Arab dalam Al-Quran Al-Alkarim". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui data-data kontranimi dalam Al-Quran Al- Karim secara makna gramatikal, secara semantis, dan klasifikasinya. Konsep kontranimi dalam penelitian ini adalah kompilasi dari konsep kontranimi yang pernah diusung oleh para linguist seperti Wright, Umar, Yusuf, Haidar, Wastono, Al-Ghalayini, dan Kamaluddin. Konsep kontranimi dirumuskan menjadi (1) kontranimi kategorial yaitu suatu kata kontranimi yang diidentifikasi dari bentuk gramatikalnya, (2) kontranimi antonimi yaitu kata yang memiliki pertentangan makna antara makna gramatikal terhadap semantisnya, dan (3) kontranimi majazi yaitu kontranimi yang berupa majas mursal dan majas aqli. Ruang lingkup penelitian ini adalah lima surat pertama Al-Quran yaitu surat Al- Fatihah, Al-

Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Maidah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 97 ayat yang mengandung kontranimi. Namun, hanya 55 ayat yang dijadikan sampel data dan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 20 ayat merupakan kontranimi kategorial, 13 ayat merupakan kontranimi antonimi, dan 20 ayat merupakan kontranimi majazi.

Dari beberapa kajian sebelumnya belum menyentuh secara substansial dan menyeluruh tentang kajian nomina bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna dan penelitian sebelumnya masih bersifat parsial. Penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ini akan mengupas tuntas bagaimana perubahan makna bisa terjadi dilihat dari aspek historis dan aspek kebahasaan pada suatu nomina bahasa Arab sehingga implikasinya akan banyak penemuan-penemuan kosa kata baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam kajian semantik. Maka dapat dikatakan bahwa bahasa Arab Alquran yang maknanya literal dapat dimaknai dengan pemaknaan kontemporer.

Kajian yang digunakan dalam buku adalah kajian sosio-semantik. Kajian ini sebagai perpaduan antara sosiologi dan semantik. Semantik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari setiap gejala interaksi sosial, struktur sosial, dan proses-proses sosial. Batasan dalam kajian ini adalah masyarakat dan makna suatu bahasa. Sosio-semantik melakukan analisis makna suatu bahasa dari dua atau lebih kata yang sama atau beberapa kata yang berbeda dari makna yang sama.

Proses kajian ini dilihat dari aspek-aspek sosiologis sebagai ilmu sosial kemasyarakatan, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Jadi, secara tidak langsung, sosio-semantik mengikuti setiap reaksi perubahan sosial - dalam analisis sosiologis- yang membawa dampak terhadap berubahnya pemakaian bahasa dan makna<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Haq, *Loc.cit.*



Teori semantik mengenai perubahan makna terdiri atas sebagai berikut.

1. **Perluasan Arti**, yaitu suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Contohnya adalah kata *Saudara* pada mulanya hanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’. Kemudian, maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah’. Selanjutnya, siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal usul disebut *Saudara*. Kini, siapa pun dapat disebut *Saudara*.
2. **Penyempitan Arti**, yaitu sebuah proses yang dialami sebuah kata di mana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru. Misalnya, kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’ seperti pada sarjana hukum, sarjana ekonomi, dan lain sebagainya.
3. **Ameliorasi**, yaitu proses perubahan makna di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Misalnya, asal makna kata *wanita* lebih rendah daripada kata *perempuan*. Kini, kata *wanita* nilai rasanya lebih tinggi daripada kata *perempuan*.
4. **Peyorasi**, yaitu suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi, arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Misalnya, kata *bini* dianggap tinggi pada zaman lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar
4. **Sinestesia**, yaitu perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan dua indera yang berlainan. Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa manis yang seharusnya ditanggap dengan alat indera perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggap oleh alat indera

penglihatan seperti tampak dalam ucapan ,Wajahnya sangat manis.’

5. **Asosiasi**, yaitu perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat. Contohnya, kata *amplop* asalnya bermakna ‘wadah untuk memberi uang’. Kini, maknanya menjadi suap.
6. **Metonimi**, yaitu suatu proses perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasi menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Contohnya, kata *kota* tadinya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang *kota* merupakan tempat pemukiman, walaupun sudah tidak ada batunya lagi<sup>13</sup>.

Dalam pembahasan buku ini menggunakan metode. Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan sifat objeknya. Untuk mengetahui sifat objeknya, maka teorilah yang menuntunnya. Kerja sama yang baik antara metode dan teori merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian bahasa.<sup>14</sup>

Metode yang digunakan dalam buku ini adalah metode penanganan bahasa menurut beberapa tahapan strateginya yang terdiri atas tiga macam metode, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.<sup>15</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup

---

<sup>13</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm.97-99.

<sup>14</sup> Sudaryanto, *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 4.

<sup>15</sup> Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993), hlm. 57

pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Agar mendapatkan sumber data yang akurat, maka pada tahap pertama hal yang dilakukan adalah menjaring data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap ini digunakan metode simak dengan teknik catat dalam kartu data. Data diambil dari nomina bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna. Pencarian data dari nomina bahasa Arab Alquran diperoleh secara acak. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan menurut kelompoknya untuk mempermudah analisis data.

Tahap berikutnya yaitu analisis data berupa pengklasifikasian data berdasarkan struktur kebahasaannya, yaitu kata dan frasa. Metode yang digunakan adalah metode padan, yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Teknik yang digunakan, yaitu metode padan translasional dengan alat penentunya berupa padanan pada bahasa atau *langue* lain. Dalam analisis bentuk serapan, digunakan cara membandingkan bentuk asal dengan bentuk serapan. Cara membandingkannya dengan melihat arti dan bentuk kata pada kamus *Munjid*, *Maurid*, *Munawir* dan *Lisanul Arab* serta beberapa kamus Arab lainnya. Dengan demikian, akan diketahui adanya perbedaan arti dan bentuk.

Tahap ketiga, yaitu penyajian hasil analisis data. Hasil analisis yang diperoleh dipaparkan dengan metode penyajian informal yaitu dengan perumusan kata-kata biasa.<sup>16</sup>

## **BAB II**

### **NOMINA BAHASA ARAB DALAM KAJIAN SOSIOSEMANTIK**

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 13.

#### A. Semantik dan Ilmu *Dilalah*

Kajian yang digunakan dalam buku ini adalah kajian sosiosemantik. Kajian ini sebagai perpaduan antara sosiologi dan semantik. Semantik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari setiap gejala interaksi sosial, struktur sosial, dan proses-proses sosial. Batasan dalam kajian ini adalah masyarakat dan makna suatu bahasa. Sosiosemantik melakukan analisis makna suatu bahasa dari dua atau lebih kata yang sama atau beberapa kata yang berbeda dari makna yang sama. Proses kajian ini dilihat dari aspek-aspek sosiologis sebagai ilmu sosial kemasyarakatan, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Jadi, secara tidak langsung, sosiosemantik mengikuti setiap reaksi perubahan sosial - dalam analisis sosiologis- yang membawa dampak terhadap berubahnya pemakaian bahasa dan makna.

Dalam kajian linguistik, ilmu yang mengkaji tentang makna seringkali disebut dengan semantik. Dalam bahasa Arab istilah semantik biasanya disebut dengan *ad-dirasah al-dilaliyah* atau yang lain menamainya dengan '*ilmu dalaalah, dulaalah* atau *dilaalah*. Untuk mengetahui secara mendalam apa yang dimaksudkan dengan istilah makna, perlu ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik. Di dalam semantik dapat diketahui, apakah yang dimaksud makna, bagaimanakah wujud makna, apakah jenis-jenis makna, apa saja yang berhubungan dengan makna, apakah komponen makna, apakah makna berubah, mengapa makna berubah, apakah setiap kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, bagaimanakah agar kita mudah memahami makna sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin yang disebut semantik. Tentu saja masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan yang semuanya mengacu kepada ruang lingkup semantik.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001) cetakan I, hlm. 1

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani ,Sema' (kata benda) yang berarti ,tanda' atau ,lambang'. Kata kerjanya adalah ,Semaino' yang berarti ,menandai' atau ,melambangkan'. Sementara kata ,Dilalah' sendiri dari kata ,Dalala' yang mengandung arti ,sesuatu yang dapat menunjukkannya sesuatu yang menunjuk jalan, atau menunjukkannya ke jalan yang lurus'. Dalam kitab ,Tahzib' dikatakan aku ditunjukkan kepada jalan ini dengan petunjuk yang aku mengetahuinya. Di antara majas adalah kata ,*Addālu 'alā khairin kafā'ilihi'*, artinya adalah orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya, dan menunjukkan kepada jalan yang lurus, artinya menunjukkannya dan meluruskannya. Di sini akan dilihat perubahan makna dari yang sifatnya indrawi atau konkrit pada hal yang bersifat logis.<sup>18</sup>

Secara terminologis, ilmu *dilalah* dalam bahasa Arab adalah susunan tambahan yang berupa penunjukan kata benda yang tidak menunjukan pada waktu tertentu. Ilmu dilalah ini menyamai dengan istilah semantik dalam bahasa Inggris. Kedua istilah ini, Arab dan Inggris menunjukan pada suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antar simbol bahasa dan maknanya, mempelajari perkembangan makna kata-kata secara historis, macam-macam makna, majas dan hubungan-hubungan antar kata suatu bahasa.

Dari definisi ini, jelas bahwa ilmu *dilalah* memfokuskan pada makna suatu simbol bahasa, baik satu simbol atau kata seperti kata ,*Najmun'* yang menunjukan pada bintang yang nampak di langit dan menunjukan pada tumbuh-tumbuhan di bumi, atau pun beberapa simbol seperti ungkapan-ungkapan idiom seperti kata ,*Baitul Mal'*, ,*Majlis Sya'bi'* dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan hanya mengkaji kata-kata

---

<sup>18</sup> Farid Aud Haidar, *Ilmu Dilalah: Dirāsah Nazariyah wa Taṭbīqiyah* (al-Qāhirah: An-Nāsyir Maktabatul Adab, 2005) hlm. 11

susunan ini tidak akan dapat mengungkap maknanya, karena ia hanya mengandung makna istilah khusus. Ilmu *dilalah* memusatkan perhatiannya pada tahapan perubahan makna pada suatu simbol bahasa disebabkan berlalunya waktu dan yang memilikinya berusaha mencari faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut sebagaimana bersungguh-sungguh mengkaji hubungan-hubungan makna antara simbol-simbol.

Para pakar leksikal atau kamus memiliki cara pandang tersendiri dalam mendefinisikan ilmu dilalah yang tidak diperkuat dengan suatu penelitian. Mereka mendefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang melakukan kajian terhadap makna leksikal. Definisi yang terakhir ini mengkhususkan ilmu *dilalah* pada suatu dimensi dari beberapa dimensi yang penting, karena hal ini menunjukkan bahwa para leksikal melihat ilmu *dilalah* sebagai ilmu yang secara khusus mengkaji lafadz-lafadz atau kosa kata, tidak mengkaji ketentuan-ketentuan atau beberapa teori yang dihasilkan oleh pakar bahasa ketika melakukan kajian terhadap ilmu dilalah. Definisi ini suatu cara pandang yang sempit dan dangkal tidak memberikan sesuatu yang baru sebagai tambahan terhadap kajian yang telah dilakukan terdahulu, yaitu penyusunan kamus dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti penyusunan kata-kata bahasa Arab dan memberikan makna-maknanya secara umum.

## B. Pengertian Makna

Kata makna dalam ilmu semantik, sering disebut ,tanda' (*dalalah*). Ali Al-Khuli memberikan pengertian makna atau tanda (*meaning*) adalah:

الدلالة أو الدلالة : ما يذهبو الشخص من الكلمة أو العبارة أو اجمللة.

*Makna/ tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.*<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistic* (Libanon: Lebrairie Du Liban, 1982), hlm. 166

Secara etimologi, kata makna berasal dari **عن** yang salah satu maknanya ialah *melahirkan*. Karena itu, makna diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dari tuturan. Perkara tersebut ada di dalam benak manusia sebelum diungkapkan dalam sarana bahasa. Sarana ini berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak. Perkara yang terdapat di dalam benak disimpulkan sebagai hasil pengalaman yang diolah akal secara tepat.<sup>20</sup>

Lebih spesifik, definisi makna/tanda yaitu:

الدلعن أو الدلالة: ما تنقلو الكلمة والذي يُعرب عن العالقة بِن الدال (أي الكلمة) (وادللول عليو) أي الشريء أو الشخص أو الكهوم خاج اللعة).

*Makna/Tanda adalah sesuatu yang dipindahkan kata atau sesuatu yang diungkap dari (hasil) hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau seseorang atau sesuatu yang dipahami di luar bahasa).*<sup>21</sup>

Hubungan antara lafal/ bahasa (intra-lingual) dengan sesuatu yang ada di luar bahasa (ekstra-lingual) dikenal dengan teori '*semantic tringle*' (*Musallas al-ma'nā*), yaitu segi tiga bermakna yang menghubungkan antra tiga aspek dasar, yakni:

*Pertama:* Simbol/ kata/ signifiant/ penanda (*Dal/ Alamah*) yang terdiri dari bunyi bahasa, tulisan, isyarat, dan sebagainya. Seperti: kata Qalam (pendil), Kitab(buku), dan lain-lain. *Kedua;* konsep/ benak/ pikiran/ mind(*syu'ur/ fikrah*) yang da di dalam diri manusia ketika memahami simbol/ kata. *Ketiga:* acuan/ benda/ sesuatu/ referen/ signify/ petanda (*madlul/ musyar ilaih*) yang ditunjukkan dari simbol/ kata tersebut.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Syihabuddin, *Teori dan Praktek Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2002), hlm. 16

<sup>21</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *Op. Cit.*, hlm. 257

<sup>22</sup> Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 25

Pengertian makna (*sense*-bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning*-bahasa Inggris). Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama leksikon). Makna menurut hanya menyangkut intra bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut. Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem.

Menurut Fatimah, makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu sebagai berikut.

1. Makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. Makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
3. Makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua, makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur. Tingkat ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi.<sup>23</sup>

Dalam kajian bahasa, ilmu yang mempelajari makna disebut sebagai semantik. Sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, semantik mempunyai ruang lingkup kajian keilmuan. Ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut memengaruhi sebagai fungsi bahasa yang nonsymbolik (emotif dan afektif). Dengan ini, semantik adalah studi suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara.

### C. Sebab-Sebab Terjadinya Perubahan Makna

---

<sup>23</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2; Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT Refika Aditama, 1999) hlm. 5



Fatimah menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna terjadi dapat pula sebagai akibat; (1) faktor kebahasaan (*linguistic causes*); (2) faktor kesejarahan (*historical causes*), yang dapat diuraikan atas: objek, intuisi, ide, dan konsep ilmiah; (3) sebab sosial; (4) faktor psikologis (*psychological causes*) yang berupa: faktor emotif, kata-kata tabu; tabu karena takut, tabu karena kehalusan, dan tabu karena kesopanan; (5) pengaruh bahasa asing; (6) karena kebutuhan kata-kata baru.<sup>24</sup>

Sementara itu, Mukhtar Umar menyebut beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna<sup>25</sup>, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tingginya kebutuhan (*dzuhurul hajah*)

Sifat bahasa itu dinamis dan selalu berkembang pada setiap ruang lingkungannya. Karena kebutuhan bahasa inilah para pakar bahasa mencoba mengembangkan kata-kata yang lama kepada kata baru dengan makna baru. Kasus ini ini dapat dilihat pada kata-kata; الذئب،

الدبابة، السيارة، القاطرة، الثالجة، السخان، الذئع، الذبذبات،

الصرحف . Para pakar linguistik Arab

mengatakan diperkirakan ada seribu kata hasil dari pengembangan bentuk kata yang menghasilkan makna yang baru. Faktor kebutuhan kata yang baru erat hubungannya dengan perkembangan peradaban. Semakin tinggi peradaban sebuah bangsa, semakin banyak pula bangsa lain yang turut memakai bahasanya. Ketika ada sesuatu yang baru atau produk yang baru, maka ia jelas membutuhkan nama sebagai identitas dari benda atau produk baru tersebut, agar mudah dikenal oleh manusia sebagai penutur bahasa dan orang yang

<sup>24</sup> Fatimah, *Op. Cit.* hlm. 76

<sup>25</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, (Al-Qāhīrah: ‘Ālamul Kutub, 1992), hlm. 237

berkepentingan menggunakan benda atau produk baru. Kebutuhan ini terhadap identitas ini memicu munculnya istilah nama dan lambang baru untuk menunjukkan produk baru tersebut.

Seperti contoh dalam bidang ilmu Nahwu ada istilah *rafa'*, *nashab*, *jazm*, *tanazu'*, *isytighal*. Munculnya teori-teori dalam tata bahasa Arab dengan fungsi-fungsi bahasa tertentu menuntut para ahli nahwu mengambil istilah-istilah di atas. Pada mulanya, makna leksim *rafa'* (naik), *nashab* (tegak, lurus), *jazm* (memutuskan), *tanaju'* (perselisihan), *isytighal* (sibuk). Contoh lain, di bidang komputer ada istilah seperti *windows* (نَافِذَة), *file* (مَلف), *mouse* (فَأْرَة), dan lain sebagainya. Padahal makna asalnya نَافِذَة berarti jendela, مَلف berarti tempat penyimpanan, فَأْرَة berarti tikus.

Pemakaian nama-nama ini tergantung kebutuhan manusia untuk menyebut produk/ sesuatu yang sifatnya baru.<sup>26</sup>

## 2. Perkembangan Kondisi Sosial dan Budaya

Karakteristik utama masyarakat adalah adanya perubahan dari satu waktu ke waktu yang lain. Sebuah komunitas masyarakat bias bergabung dengan komunitas lainnya melalui berbagai cara. Misalnya, hubungan ekonomi, politik, perang, bencana alam, migrasi, budaya, dan sebagainya. Asimilasi antar berbagai individu maupun masyarakat bisa merubah cara pandang dan pemikiran. Bahkan perubahan itu bisa mempengaruhi agama, madzhab, dan falsafah hidup mereka.

Kosa kata bahasa Arab banyak mengalami perubahan sejak munculnya agama Islam. Beberapa kata memiliki terminologi baru dalam pandangan

Islam. Misalnya kata مَنَاقِب، مَسَاحِد، كَأْفَر، مَنَاقِب adalah

---

<sup>26</sup> Taufiqurrahman, *Op.Cit.* hlm. 107

istilah-istilah yang dipopulerkan Islam dengan makna-makna baru. Sebelumnya bangsa Arab mengenal *Mukmin* sebagai 'orang yang jujur'. Tatkala Islam datang, kata *Mukmin* mengalami perubahan makna, seseorang yang disebut *Mukmin* diidentifikasi dengan berbagai syarat dan sifat tertentu. Misalnya ciri-ciri *Mukmin* menurut Al-Qur'an adalah orang yang selalu berdzikir, memahami ayat-ayat Allah, bertawakkal, shalat dan senang berinfaq.<sup>27</sup> Sebelum Islam, bangsa Arab mengenal arti kata *kufur* dengan makna 'penutup', 'tabir'. Kini *kufur* berarti sikap ingkar terhadap kebenaran ajaran Islam. Contoh lain kata *Shalat* sebelum Islam diartikan dengan do'a atau permohonan dari bawahan ke atasan, kata *Shiyam* (puasa) pada asalnya berarti 'menahan diri', kata *haji* asalnya memiliki arti 'bermaksud'. Sedangkan dalam hukum Islam, istilah *shalat*, *shiyam*, *haji* dan sebagainya muncul dengan terminologi dan tatacara baru.<sup>28</sup>

### 3. Unsur-Unsur Emotif dan Psikologis

Dalam berbahasa terkadang seorang penutur berusaha menghindari penggunaan kata-kata yang kurang pantas digunakan, atau yang secara makna dianggap kurang baik (*taboo*). Oleh karena itu dalam perkembangan bahasa ditemukan istilah 'penghalusan kata' (eufimisme), yang dalam bahasa Arab sering disebut dengan '*Al-Imās*' (المسّاس). Untuk

melakukan penghalusan kata ini tentunya diperlukan kata baru dari kata yang lama yang dianggap kurang pas (baik maknanya). Kata ini dianggap halus (sopan) untuk diungkapkan. Upaya 'penghalusan kata' ini dapat menyebabkan perubahan makna.

Di antara contoh kata-kata yang memiliki penghalusan kata dalam bahasa Arab dan bahasa

---

<sup>27</sup> Lihat QS. Al-Anfal : 2-3

<sup>28</sup> Taufiqurrahman, *Op.Cit.* hlm. 105

Inggris adalah: (a) ungkapan untuk seorang perempuan hamil ( ) الحامل ( ) yang dalam bahasa Inggrisnya sering disebut *pregnant* terkadang kurang begitu enak didengar, sehingga kata ini diganti dengan kalimat lain, *expectant mother* atau *mother-to-be*. Dalam bahasa Arab sering disebut dengan حبلی namun kata ini juga dianggap kurang sopan maka diganti dengan kalimat lain, حامل. Penghalusan kata sering juga ditemukan pada kata yang menunjukkan tempat-tempat privacy, seperti banya ditemukan dalam bahasa Inggris; *restroom, toilet, W.C, lavatory, powder room, bathroom, cloackroom, comport station, water closet*. Dalam bahasa Arab sering disebut; الكريف- الدراجاض- دورة المياه- التوايت- احلام- الليفرة- ريفية(-) الكالبنيو (كلمة أوروية(-) بيت الراحة- بيت الأدب

Kata –kata yang berbentuk eufimisme (al-Imsās) banyak sekali ditemukan di dalam al-Qur’an. Diantaranya adalah kata حرث untuk menunjukan seorang perempuan.

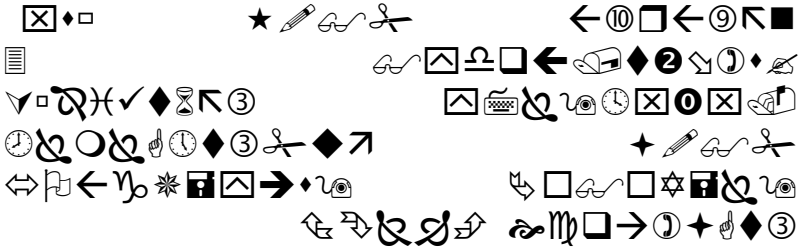


<sup>29</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* hlm. 265-266

*bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS.Al-Baqarah: 223)*

Demikian juga kata dan الرذث dan kata لباس keduanya adalah kata yang berbetuk *Imsad* atau *Talattuf*





Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 187)

Kata الرِّبَاطُ digunakan untuk mengahluskan kata yang berarti ,hubungan suami istri'. Begitu juga kata لباس digunakan untuk menunjukan pada perempuan yang boleh dipergauli.

Demikian juga kata أفضى dalam surat An-Nisa ayat 21 merupakan bentuk penghalusan kata yang menunjukkan kegiatan hubungan suami istri.



*Artinya: Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (QS. An-Nisa : 21).*

#### 4. Penyimpangan Bahasa

Penyimpangan bahasa terkadang juga dapat melahirkan makna baru dari makna yang lama. Namun terkadang penyimpangan bahasa ini lahir disebabkan dengan adanya salah pemahaman, ketidakjelasan (kesamaran), dan pada saat itu para ahli bahasa berusaha mengoreksi dan membenarkannya. Akan tetapi biasanya penyimpangan bahasa ini sering tidak ada penolakan dari penggunanya sehingga akhirnya menjadi sesuatu makna yang diterima oleh masyarakat dan digunakan dalam pertuturan mereka. Banyak sekali makna-makna baru yang disebabkan dari penyimpangan kebahasaan. Seperti kata الرض yang mengandung makna الرعدة، الرؤام، الركب، dan lain-lain. Begitu juga kata الليث yang memiliki arti الأسد dan الرنةك بوت. sebagainya.

#### 5. Pemindahan Kiasan

Sebuah kata dengan kata yang lain memiliki hubungan atau keterikatan yang dalam ilmu *balaghah* disebut dengan *qarinah (indicator)* yang bersifat rasional. Keberadaan indikator ini memungkinkan adanya peminjaman sebuah kata lain yang menempati kata yang sebenarnya, baik karena adanya indikator yang 'serupa' (*musyābahah*) atau tidak serupa (*ghairu musyābahah*). Apabila proses peminjaman kata karena adanya indikator keserupaan, dalam ilmu *balāghah* (ilmu bayan) disebut dengan *isti'ārah*. Peminjaman kata karena tidak ada indikator keserupaan disebut

*majaz mursal*.<sup>30</sup> Contoh *isti'arah* atau peminjaman kata karena adanya indikator keserupaan adalah kata الظلمات dan النور (QS. Ibrahim: (14):1). Pada ayat ini, kata (الظلمات: kegelapan) dipinjam untuk menyebut (الضلال : kesesatan) dan kata (النور: cahaya) dipinjam untuk menyebut (الهدى: petunjuk), sebab antara kegelapan dengan kesesatan dan cahaya dengan petunjuk sama-sama memiliki indikator (*qarīnah*) keserupaan yang sifatnya rasional. Artinya, kegelapan mengindikasikan atau menandakan adanya kesesatan dan cahaya adalah indikasi adanya petunjuk kebenaran.

#### 6. Inovasi (*Al-Ibtidā'*)

Inovasi (*al-Ibtidā'*) dan kreativitas (*al-Khalq*) dianggap sebagai salah satu penyebab adanya perubahan makna. Inovasi dan kreativitas bisa jadi disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau C. Seperti halnya kata sastra pada mulanya bermakna 'tulisan, huruf' lalu berubah menjadi makna 'bacaan', kemudian berubah lagi menjadi bermakna buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya. Selanjutnya berkembang lagi menjadi 'karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif. Perubahan makna sastra seperti yang disebutkan tadi adalah berkembangnya atau berubahnya konsep tentang sastra di dalam ilmu sastra. Begitu juga bidang teknologi secara umum dapat mengakibatkan munculnya kata-kata baru yang disesuaikan dengan bidangnya masing-masing.

Dengan ini dapat kita ketahui bersama bahwa salah satu aspek dari perubahan bahasa adalah

---

<sup>30</sup> Taufiqqurahman, *Op.Cit.* hlm. 98



perubahan makna. Perubahan makna ini menjadi sasaran kajian semantic historis. Perubahan makna dapat dianggap sebagai akibat hasil prozers yang disebabkan oleh; (1) hubungan sintagmatik; (2) rumpang di dalam kosa kata; (3) perubahan konotasi; (4) peralihan dari pengacuan yang konkrit ke pengacuan abstrak; (5) timbulnya gejala sinestesia; (6) penerjemahan harfiah.<sup>31</sup>

#### D. Jenis-Jenis Makna

Seperti diketahui bersama bahwa sebuah kata akan memiliki makna kognitif (denotatif, deskriptif), makna konotatif, dan makna emotif. Kata (salah satunya adalah nomina) dengan makna kognitif ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan kata kognitif sering dipakai di bidang teknik. Kata konotatif di dalam bahasa Indonesia cenderung bermakna negatif, sedangkan kata emotif memiliki makna positif.

Sementara itu, makna dalam bahasa Arab, Ahmad Mukhtar Umar membagi makna kepada lima katagori, yaitu; makna utama (*al-Ma'nā al-asāsī*), makna skunder (*al-Ma'nā al-Idāfī*), makna uslub (*al-Ma'nā al-Uslūbī*), makna individual (*al-Ma'nā an-Nafsī*), makna konotatif (*al-Makna al-Ihā'i*).<sup>32</sup>

*al-Ma'nā al-asāsī* (المرادف الأساسي) adalah makna utama yang merupakan makna cerminan hakiki terhadap fungsi bahasa, yaitu saling memahami dan menyampaikan ide. Misalnya, kata **مرأة** (wanita) adalah manusia dewasa lawan laki-laki. Kata *darah, babi, 1000 meter* dan sebagainya makna denotasinya jelas. Al-Makna *al-asāsī* sering juga disebut sebagai makna kognitif atau makna deskriptif. Makna ini menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan (bandingkan dengan makna konotatif dan emotif).

---

<sup>31</sup> Fatimah, *Op.Cit.* hlm. 86-87

<sup>32</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* hlm. 36-39

Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pula pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus, antara lain *,itu'*, *,ini'*, *,ke sana'*, *, ke sini'*; numeralia, antara lain *satu*, *dua*, *tiga*, dan seterusnya. Termasuk juga partikel yang memiliki makna relasional, antara lain *dan* (aditif), *atau* (alternatif), *tetapi* (kontrastif), dan seterusnya. Makna ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif, makna tanpa tafsiran hubungan dengan benda lain atau peristiwa lain. Makna kognitif atau makna *asasy* adalah makna yang sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

*Al-Ma'nā al-Iḍāfī* (اللعين الإضـافـي) yaitu kekhususan anggota, jiwa dan sosial yang merangsang hati pendengarnya. Ini tergantung kepada pengalaman pendengar. Misalnya makna *مرأة* (wanita) adalah pandai

memasak atau cerewet. Begitu juga dengan kata *يهودي* yang memiliki arti kognitif 'agama Yahudi', akan tetapi kata ini sudah memiliki arti tambahan dalam pikiran setiap manusia, diantaranya adalah sombong (*الطمح*), pelit atau kikir (*البخل*), penipu (*ادلكر*), dan lain sebagainya,

Selain itu ada juga *al-Ma'nā al-Uslūbī* (اللعين الأسلوبـي) yaitu makna yang dikandung suatu ungkapan bahasa dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat pemakai bahasa itu, letak geografisnya, dan gaya bahasanya (sastra, resmi, 'amiyah, percakapan, pidato, dan tulisannya). Barangkali dapat dilihat perbedaan kata *,Father'* dengan *,Daddy'*. Begitu juga kata *الزوجة* dapat bermacam-macam kata sesuai tingkat penggunaannya di masyarakat dan disesuaikan dengan

status sosial tertentu, seperti عقيلتو، حرمو، زوجو، امرأتو،

dan lain sebagainya.

Berikutnya adalah makna individual atau *al-Ma'nā an-Nafsī* (اللعن النفسى) yaitu makna yang dikandung kata menurut individu. Setiap ungkapan kata dalam bahasa akan berbeda-beda tergantung siapa yang mengungkapkannya. Ungkapan bahasa seorang seniman akan berbeda dengan bahasanya seorang pedagang, atau akan berbeda dengan seorang Ilmuwan, Insinyur, dan lain sebagainya. Dari masing-masing mereka akan memiliki ungkapan serta gaya bahasanya sendiri.

Terakhir adalah makna konotatif atau *al-Ma'nā al-Iḥāī* (اللعن الإحائي) yaitu makna yang menjadi tepat karena paduan kata-kata yang mempunyai kemampuan khusus untuk memberi tahu (إحائي) (makna yang sesuai dengan nilai rasa atau gambaran tertentu. Kata *darah* bisa bermakna *berani*, *babi* bermakna *haram* atau *najis* dan *1000 meter* berarti *luas*. Makna konotatif yang dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Bandingkan ekspresi berikut: (1) *Perempuan itu ibu saya*; (2) *Ah, dasar perempuan*. Makna kognitif tentu kita dapatkan pada contoh (1) sedangkan pada ekspresi (2) kata *perempuan* selain bermakna kognitif, dan yang ditambahkan memiliki makna konotatif, antara lain secara psikologis *perempuan* mengandung suka bersolek, suka pamer, egoistis. Sedangkan pada (1) makna perempuan mengandung sifat keibuan, kasih sayang, lemah lembut, dan berhati manis.

Selain jenis-jenis makna di atas para ahli bahasa juga mengemukakan jenis makna yang lain seperti makna sempit, makna luas, makna gramatikal, makna leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna proposisi, dan makna piktorial.

### 1. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Perubahan makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi tetapi ada juga yang menduga bahwa perubahan terjadi dan seolah-olah bentuk ujaran hanya menjadi objek yang relatif permanen, dan makna hanya menempel seperti stelit yang berubah-ubah. Sesuatu yang menjadi harapan mereka adalah menemukan alasan mengapa terjadi perubahan, melalui studi makna dengan segala perubahannya yang terjadi terus menerus. Kata-kata yang bermakna luas di dalam bahasa Indonesia disebut juga makna umum (*generik*) digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum bila dibubuhi rincian gagasan atau ide, maka makna akan menyempit (memiliki makna sempit). Seperti contoh kata ‚pakaian‘ dengan ‚pakaian wanita‘; kata saudara dengan saudara kandung, saudara tiri, saudara sepupu; ‚garis‘ dengan garis bapak, garis miring; dan lain sebagainya.

Dalam Ilmu Dilalah (Semantik Arab), konsep penyempitan makna atau makna sempit sering disebut dengan *Tadhīqu al- Ma'nā* (تضييق المعنى). Kata-kata yang bahasa Arab yang mengalami penyempitan makna sangat banyak sekali. Seperti contoh; kata حرامی pada hakikatnya didasarkan kepada kata احرام. Kemudian kata ini maknanya lebih dikhususkan lagi dan sering digunakan untuk penyebutan اللص (pencuri). Kata yang lain adalah kata الطهارة

kemudian disempitkan menjadi اختلان kemudian disempitkan lagi menjadi اخلوس. Kata ini menjadi sempit maknanya yaitu penunjukan pada perempuan yang haram atau dilarang disentuh. Begitu juga dengan kalimat العيش yang kalau di Mesir disempitkan menjadi makna اخليز dan makna الرز di sebagian negara yang lain.<sup>33</sup>

## 2. Makna Luas

Makna luas (*widened meaning atau extended meaning* di dalam bahasa Inggris) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit. Seperti contoh ,pakaian dalam' dengan ,pakaian', ,kursi roda' dengan ,kursi', ,menghidangkan' dengan ,menyiapkan', ,memberi' dengan ,menyumbang', ,warisan' dengan ,harta', ,mencicipi' dengan ,makan'.

Kata-kata yang memiliki makna yang luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Kata-kata bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (ide) yang bersifat umum.<sup>34</sup>

Di dalam bahasa Arab, perluasan makna sering disebut dengan ,Tausi'ul Makna'. Pengertian dari 'Tausi'ul Ma'na' adalah *al-Intiqal min ma'nān khassin ila ma'nān 'aamin*.<sup>35</sup> Banyak contoh kata-kata Arab yang mengalami perluasan makna. Seperti halnya

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 247

<sup>34</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2; Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 1993) hlm. 11

<sup>35</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* hlm. 243



dan orang2 pada (1) dan pada (2)orang dengan makna kategori yang sama dengan orang1 (agentif). Bagaimana halnya bila orang ini sinonim dengan manusia, sinonim mana yang berlaku. Bandingkan dengan ekspresi berikut:

(1) Manusia itu menampar manusia

(2) Manusia itu menampar dirinya.

Tentukanlah di mana terjadi ketaksaan makna, dan apa makna ganda yang terdapat pada ekspresi (1), serta apa makna ekspresi (2). Bandingkanlah ekspresi tersebut di dalam bahasa Sunda dengan ekspresi:

(1) *Maneh nyabok maneh*: 'Kamu menampar kamu'  
'Kamu menampar diri sendiri' (refleksif)

(2) *Maneh nyabok sorangan*: 'Kamu menampar sendirian'  
'Kamu menampar diri sendiri' (refleksif)

### 3. Makna Konstruksi

Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepunyaan. Perhatikan contoh berikut ini:

(1) Itu buku *saya*

(2) Saya baca buku *saya*

(3) Perempuan itu ibu *saya*

(4) Rumahnya jauh dari sini

(5) Di mana rumahmu?

Kita dapat memperhatikan makna-makna yang terdapat pada konstruksi tersebut.

### 4. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya kata *culture* (bhs. Inggris) *budaya* di dalam kamus Shadly & Echols

disebutkan sebagai nomian (kb) dan artinya: kesopanan, kebudayaan (1); pemeliharaan biakan (biologi) (2). Makna-makna yang ada dalam kamus semuanya disebut sebagai makna leksikal.

Kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca pada kamus. Makna demikian disebut pula makna kamus, selain makna leksikal (*dictionary meaning*). Ada pula yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar.

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Di dalam semantik makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal. Sejalan dengan pemahaman makna (*sense*); makna dibedakan dari arti (*meaning*). Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan makna gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional. Sebagai contoh dapat kita pahami makna leksikal kata *belunggu* adalah (1) alat pengikat kaki atau tangan; borgol; atau (2) sesuatu yang mengikat (sehingga tidak bebas lagi). Sebagaimana makna gramatikal perhatikanlah ekspresi berikut:

- (1) Polisi memasang belunggu pada kaki dan tangan Pencuri yang baru tertangkap itu.
  - (2) Mereka terlepas dari belunggu penjajahan.
- Perubahan makna leksikal ke arah makna gramatikal dapat kita perhatikan ekspresi berikut:

- (1) Hei, mana *matamu!*

Mata – alat; cara melihat.

- mencari, mengerjakan.

Mata (makna leksikal) adalah alat pada tubuh manusia, berfungsi untuk melihat. Bandingkan



dengan kalimat; (2) Anak itu ingin telur mata sapi.

Makna (1) mata sebagai makna gramatikal yang masih berhubungan erat dengan makna leksikal 'berfungsi untuk melihat'; sedangkan makna pada (2) mata benar-benar sebagai makna gramatikal, yakni 'goreng telur' (mungkin rupanya mirip mata sapi-mata milik sapi?). Bandingkanlah dengan makna leksikal dari makna gramatikal tersebut.<sup>36</sup>

### 5. Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan. Kita mengerti ide yang terkandung di dalam kata demokrasi, yakni istilah politik: (1) (bentuk atau sistem) pemerintahan, segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya, pemerintahan rakyat; (2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Kata demokrasi kita lihat di dalam kamus, dan kita perhatikan pula hubungannya dengan unsur lain dalam pemakaian kata tersebut, lalu kita tentukan konsep yang menjadi ide kata tersebut.

### 6. Makna Proposisi

Makna proposional (*propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi kita dapatkan di bidang matematika, atau bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks.

Di bidang eksakta kita kenal apa yang disebut *sudut siku-siku* makna proposisinya adalah sembilan

---

<sup>36</sup> Lihat Fatimah Djajasudarma.

puluh derajat (90%). Makna proposisi dapat diterapkan pula ke dalam sesuatu yang pasti, tidak mungkin dapat diubah lagi, misalnya di dalam bahasa kita kenai proposisi:

- (1) Satu tahun sama dengan dua belas bulan
- (2) Matahari terbit di ufuk timur
- (3) Satu hari sama dengan dua belas jam
- (4) Makhluk hidup akan mati
- (5) Surga adalah tempat yang baik.

Dsb.

Makna proposisi ini sejalan dengan apa yang disebut *tautology* di dalam bahasa Inggris yang merupakan aksioma bahasa.

## 7. Makna Piktorial

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Misalnya pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikan dan menimbulkan perasaan jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan (aktivitas) makan.

Perasaan muncul segera setelah mendengar atau membaca suatu ekspresi yang menjijikan, atau perasaan benci. Perasaan dapat pula perasaan gembira di samping perasaan yang disebutkan di atas. Seperti contoh:

- (1) Kenapa kau sebut nama dia
- (2) Kakus itu kotor sekali
- (3) Ah, konyol dia
- (4) Ia tinggal di gang yang becek itu
- (5) Mobil itu hampir masuk jurang

## 8. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagiaian idiom merupakan bentuk beku

(tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa.<sup>37</sup>

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya', tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna 'tertawa keras-keras. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk menjual gigi itulah yang disebut makna idiomatikal. Contoh lain dari idiom adalah *membanting tulang* dengan makna 'bekerja keras', *meja hijau* dengan makna pengadilan.<sup>38</sup>

Contoh-contoh lain dalam bahasa Arab seperti yang dicontohkan Muhammad dan dikutip oleh Taufiqurrahmah, adalah sebagai berikut.

<b>Makna Idiom</b>	<b>Makna Asal</b>	<b>Kalimat</b>
Hal yang tidak bisa dilaksanakan	Tinta di atas kertas	ورق على حرب
Tertegun karena kaget	Manahan nafas	أنفاسو حبس
Masalah memanas	Tungku itu panas	الوسيط محي
Takut	Hatinya terbang	قلبو طار
Berpikir lama	Memeras otak	ذينو ربح

Idiom (عبارة اصطلاحية) secara bahasa diambil dari kata عبارة dan اصطلاح yang berarti ungkapan dan kesepakatan. Dari

<sup>37</sup> Fatimah, *Op.Cit.* hlm. 20

<sup>38</sup> Taufiqurrahman, *Op.Cit.* hlm. 90

itu timbulah istilah *عبارة اصطلاحية* yang oleh orang Barat disebut *'sentence and idiom'* yang dimiliki oleh setiap bahasa. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah

*'contextual exapression'* (النَّبِيَّانِ السِّيَاقِي).

Jadi idiom adalah:

رلموعة تراكيب وعبارات اصطلاح الناس على استعمالها في معان خاصة  
ومناسبات معينة

,*Struktur kalimat dan ungkapan yang penggunaannya disepakati orang-orang untuk makna tertentu dan dalam kesempatan tertentu pula*'.

Idiom dikatakan pula sebagai:

الفاظ المركبة التي يتوقف فهم معناها على سياق توكيدها، كما نشم لوك  
عبارة تتألف من لفظين أو أكثر

,*Struktur yang terdiri dari dua kata atau lebih yang pemahaman maknanya tergantung kepada konteks*'.

قال من البعلكي: العبارة

الاصطلاحية: عبارة ذات معنى ال كمكن أن يستمد من رلرد فهم

معان كالمات من فصله.

,*Ungkapan yang maknanya sudah menyatu, sehingga tidak mungkin dipahami hanya melalui kata demi kata secara terpisah*'.

Idiom disusun sesuai dengan struktur *Qa'idah Nahwu Sorof*, tetapi akhirnya ungkapan itu dimaksudkan berlainan dengan lahiriyahnya struktur itu, karena mengikuti konteks (yang dominant pengaruhnya). Makna itu menjadi makna *balaghah* dengan gaya *majazi* dan

kinayah. Karena itu, terjemah idiom banyak yang mengikuti teknik "تبديل".<sup>39</sup>

Menurut Abu Sa'id seperti yang dikutip Muhammad Mansur mengatakan bahwa *al-'Ibārah al-Iṣtilāhiyah* dibagi menjadi dua bagian, yaitu lafadz idiom dan idiomatic ekspression (الإنشائي السياقي). Bentuk yang pertama adalah kata (fi'il maupun isim) yang meninggalkan makna asalnya kepada makna lain yang diperoleh dengan cara menggabungkan dengan kata yang lain atau disusun dengan beberapa *huruf jar*. Seperti contoh:

Kata yang digandengkan dengan huruf ب :

ب. جاء berarti membawa;

ب. انتم berarti ,memperhatikan'

ب. النهوض berarti ,membangkitkan', dan lain sebagainya.

Kata yang digandengkan dengan على:

على أجمع berarti sepakat

على قام berarti berdasarkan

Begitu juga banyak kata-kata lain yang digabungkan dengan huruf-huruf jar seperti , عن ، من ، dan lain sebagainya.

Sementara bentuk yang kedua adalah ungkapan kontekstual (الإنشائي السياقي), seperti *Qaulul hakim* dan permissalan. Seperti contoh:

لكل جهر النار إله ترو

---

<sup>39</sup> Muh. Mansur dan Kustiawan, *Panduan Terjemahan: Pedoman Bagi Penerjemah Arab-Indonesia-Arab* (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2002) hlm. 140

Ungkapan tersebut memiliki makna asli yaitu; ,masing-masing menggunakan api untuk membakar rotinya sendiri'. Tetapi selain itu, ia memiliki makna majazi yaitu' masing-masing bersifat egois'.

قُبِلَ الرِّجَاءُ بِأَلِ الْكِرَائِنِ

Makna asli dari ungkapan di atas adalah ,sebelum memanah, tabung tempat anak panah dipenuhi dulu'. Sementara makna majazinya adalah ,sedaia payung sebelum hujan'.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Makna asli ungkapan di atas adalah ,Yang mencukupkan kami adalah Allah, dan Ia sebaik-baiknya Yang Dipercaya'. Sedangkan makna majazinya adalah ,Kita berserah diri dan percaya penuh kepada Allah SWT'.

وَالْعَجَلُ يَدُكَ مَغْلُوبَةٌ إِيَّاكَ عُنُقٌ وَلِئِنْ نَبَسْتُهَا كَلَّ الْبَسِطُ

Ungkapan di atas mempunyai makna asli yaitu: ,dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula terlalu membeberkannya'. Makna majazinya adalah ,janganlah kamu bersikap kikir dan jangan pula bersikap boros'.

قَطَعْتَ جَهْدِيَّةَ قَوْلِكَ خَطِيْبٌ

Mempunyai makna asli ,Jahizah mematahkan pendapat setiap pembicara'. Dan makna majazinya adalah ,habis perkara'.

Contoh lainnya adalah:

صَبَّحَ إِخْلَانٌ

"Selamat pagi", bukan pagi baik (kebaikan, terbaik)

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

,Sejahteralah Anda'

أَنَا وَسَهَالٌ

,Selamat datang/berjumpa'

,Tuhan hanyalah Allah'

## 9. Makna Peribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa 'seperti anjing dan kucing' yang bermakna 'ihwal dua orang yang tidak pernah akur'. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

Contoh dalam bahasa Arab, peribahasa كاجراد ال

بذير bermakna ,Bagaikan belalang yang tidak memberi sisa apapun'. Makna peribahasa ini merupakan kiasan bagi seseorang yang kehabisan harta bendanya karena sebab apapun, misalnya gemar berjudi, kebakaran atau kecurian, sehingga tidak ada sedikitpun yang tertinggal yang masih dimilikinya.

Contoh lain, خ ط ت رءامهم artinya: ,ringan sudah burung unta mereka'. Keistimewaan burung unta ialah begitu cepat larinya dan tampak ringan apabila berjalan. Peribahasa ini dikiaskan pada suatu kaum yang di waktu perginya berkumpul berduyun-duyun, tetapi setelah pulang berpisah-pisah.

Contoh lain, كان على رؤوسهم الطن artinya ,seolah-

olah ada burung di kepalanya. Orang yang dihinggapi burung di kepalanya agaknya takut dan sayang kalau burung itu terbang. Jadi, ia diam saja. Pepatah ini adalah kiasan bagi seseorang atau suatu golongan yang patuh, taat dan selalu mengikuti saja perintah yang dikatakan

pimpinannya. Juga dikiaskan bagi orang yang berhati lemah lembut, penyantun dan sabar.<sup>40</sup>

## E. Teori Pemahaman Makna

Ada bebarap teori dalam memahami makna, antara lain adalah sebagai berikut.

### 1. Teori Referensial (*Nazariyah Isyariyah*)

Teori referensial adalah teori yang pertama kali berusaha memahami hakikat makna. Teori ini menyatakan bahwa makna sebuah ungkapan kata ialah apa yang dirujuknya atau untuk apa ungkapan dipakai. Umpamanya, ungakapan 'Si manis' berarti kucing yang bernama si Manis. 'kucing' adalah jenis kucing atau sifat-sifat yang dipunyai kucing.

Dalam teori referensial, sebuah makna tergantung pada sesuatu/ acuan yang ditunjukkan oleh kata, dan sesuatu itu berada di luar kata/ bahasa. Acuan/ sesuatu yang berada di luar, jelas tidak terbatas. Karena itu, teori ini berupaya membatasi acuan dengan cara mengklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu: Isim Alam, kata kerja, kata sifat, Ahwal, dan Isim Jenis.<sup>41</sup>

Tetapi ada beberapa kekurangan dari teori referensial, yaitu sebagai berikut.

a. Adanya beberapa kata yang tidak memiliki acuan di luar bahasa, yaitu:

1). *Al-Adawaat*, seperti: **أَن** (sesungguhnya), **لعل** (semoga), **لكن** (tetapi), dan sebagainya.

2). Kata-kata yang bermakna kognitif, seperti: **الصدق** (jujur), **الصرَب** (sabar), **ظَمِين** (mengira), dan sebagainya.

3). Benda-benda tahayul, seperti: kuntilanak, tuyul, sundel bolong, dan sebagainya.

4). Benda-benda gaib, seperti: jin, malaikat, ifrit.

---

<sup>40</sup> Lihat Taufiqurrahman

<sup>41</sup> Taufiqurrahman, *Op.Cit.* hlm. 39



- b. Adanya perbedaan antara makna dan acuan. Terkadang, ada 2 makna tetapi acuannya 1. Misalnya, kata *كوكبة الصبح* (bintang pagi) dan *كوكبة الالساء* (bintang sore), kedua kata ini mengacu pada satu benda langit.
- c. Jumlah makna ada satu, tetapi acuannya banyak. Misalnya, kata ganti (*dhamir*) dan kata isyarat, yang secara bahasa semuanya telah memiliki makna tertentu, akan masing-masing isim dhamir/isyarat bisa diacu kepada sejumlah individu/acuan.
- d. Terkadang, sebuah acuan telah lenyap dan tinggal maknanya, seperti: kata 'Pusat Perdagangan Internasional', 'Istana Babilonia', 'Perpustakaan Iskandariyah', dsb.<sup>42</sup>

## 2. Teori Konseptual (*Nazariyah Taṣawwuriyah*)

Menurut teori ini, makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu. Berarti, makna berada di dalam benak atau pikiran manusia (*dzihniyah*), ketika sebuah kata didengar oleh pendengar atau dipikirkan oleh pembicara.

Menurut Al-Juwaini dan Al-razi seperti yang dikutip Taufiqurrahman, kata-kata mufrad (tunggal) tidak ditujukan pada acuan di luar bahasa, akan tetapi pada makna-makna yang terkonsep di dalam pikiran. Pendapat yang sama dikatakan Al-Baidhawi, Ibnu Zamalkany dan Al-Qurthuby. Al-Razi berargumen, bahwa seseorang yang melihat sesuatu dari kejauhan, ia mengiranya batu, lalu ia berkata batu. Ketika jaraknya lebih dekat, ia meyakinkannya pohon, lalu berkata pohon. Di saat jaraknya lebih dekat lagi, ia berpikir kuda, lalu berkata kuda. Kemudian, jika ia telah sampai dan mengetahui bahwa sesuatu itu adalah manusia, ia pun berkata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lafal/ kata dapat berubah sesuatu dengan makna yang terkonsep

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.40

dalam benak seseorang, bukan pada benda/ acuan yang berada di luar.<sup>43</sup>

Ada beberapa kelemahan dari teori konseptual, antara lain:

- a. Makna yang diajukan oleh teori konseptual bersifat tidak jelas, karena konsep/benak seseorang dapat berbeda-beda dan berbilang untuk satu acuan/benda. Misalnya, ketika mendengar kata *segitiga*, ungkapan ini pada benak seseorang dengan orang lain dapat berbeda-beda. Ada yang membayangkan segitiga sama kaki, segitiga sama sisi dan sebagainya.
  - b. Adanya beberapa ungkapan yang berbeda-beda terkadang hanya memiliki satu makna konseptual. Misalnya, ketika kita melihat seorang anak kecil menendang-nendangkan kedua kakinya ke tanah, kita bisa mengungkapkan beberapa kalimat: '*Ia kesakitan*', '*Ia berusaha membunuh semut*', '*Ia sedang bermain*', atau '*Ia marah*'.
  - c. Ada beberapa kata/lafal yang memiliki makna konseptual yang sifatnya tidak jelas dan masih kontradiktif di kalangan manusia. Terutama, kata-kata seperti: kuntilanak, raksasa, dan sebagainya.<sup>44</sup>
3. Teori Behavioris (*Nazariyah Sulukiyah*)

Teori Behavioris mengatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan (*Matsir*) yang menimbulkannya, atau respons (*Istijab*) yang ditimbulkannya, atau kombinasi dari rangsangan dan respon, pada waktu pengungkapan kalimat itu.

Misalnya, sebuah kisah tentang sepasang suami isteri yang sedang berjalan di sebuah hutan. Di tengah perjalanan, si isteri melihat buah apel, lalu ia berkata: 'Aku Lapar'. Suaminya mendengar perkataan itu, lalu ia memanjatkan pohon apel dan memetik sebuah apel. Setelah itu, ia memberikan buah apel kepada isterinya agar dimakan.

---

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm. 41

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42

Berangkat dari kisah sederhana di atas, teori behavioris berpendapat, bahwa buah apel sebagai stimulus/rangsangan dari lingkungan yang direspon isteri secara bahasa dengan perkataan 'Aku Lapar'. Ungkapan ini menjadi stimulus bahasa yang mendorong suami memanjat dan mengambil buah apel (respon perbuatan).

Dengan teori ini, berarti lingkungan memiliki andil besar dalam pembentukan bahasa dan makna. Akan tetapi, teori ini juga masih memiliki beberapakelemahan, diantaranya:

- a. Keterbatasan kemampuan mengungkapkan stimulus yang sifatnya tidak jelas ke dalam bahasa agar menjadi respon yang bisa dipahami orang lain , seperti : rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, kita pun tidak slelau bisa merespon ungkapan/ dtimulus bahasa yang memuat ungkapan multitafsir.
- b. Kemungkinan adanya beberapa stimulus di balik satu ungkapan. Misalnya perkataan 'aku lapar' yang diucapkan seorang anak, boleh jadi karena anak itu memang lapar, atau karena ingin tidur, atau karena ingin bermain-main dengan makanan.
- c. Kemungkinan adanya beberapa respon untuk satu ungkapan. Misalnya perkataan anak :aku lapar', terkadang kita mereponnya dengan berbagai aksi, seperti: menyuguhkan makanan kepadanya, atau justru memarahinya dengan berkata; 'Bukankah kamu baru saja makan?', atau menyuruhnya pergi ke kamar untuk segera tidur. Ini artinya, stimulus bahasa bisa melahirkan berbagai repon aksi yang bermacam-macam yang tidak sesuai dengan maksud dari ungkapan bahasa itu sendiri.<sup>45</sup>

#### 4. Teori Kontekstual (*Nazariyah Siyāqiyah*)

Menurut teori ini, cara untuk memahami makna bukan dengan melihat, mendeskripsikan, atau

---

<sup>45</sup> *Ibid.* Hlm 44

mendefinisikan acuan/benda. Akan tetapi, makna dipahami melalui konteks kebahasaan (*siyaq lughawi*) yang digunakan dan konteks situasi-kondisi (*siyaq hal-mawafiq*) pada saat ungkapan itu terjadi. Oleh karena itu, studi tentang makna perlu menganalisis konteks kebahasaan dan konteks situasi-kondisi secara sekaligus, tepat dan cermat.

a. Konteks Kebahasaan

yaitu lingkungan kebahasaan (*intra-lingual*) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti; kosa-kata. Kalimat dan wacana. Unsur-unsur intra-lingual dibedakan menjadi enam aspek.<sup>46</sup>

1) Struktur Fonem (*Tarkīb ṣauti*)

Yaitu konteks/ kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya kalimat **نام الولد** (anak itu tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini bias dibedakan dengan ungkapan lain. Umpamanya, fonem dari **نام** tidak bias diubah menjadi **دام** (selalu), **ناب** (menggantikan), **ناف** (tinggi), dan lain sebagainya, sebab maknanya akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari **الولد**, tidak bisa diganti menjadi **البلاد** (negeri), **الاطلاد** (pikiran), dan sebagainya.

2) Struktur Morfologis (*Tarkib ṣarfi*)

Yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata **الولد** pada contoh **نام الولد** adalah kata benda tunggal, mudzakkar, marfu'. Kata **الولد** tidak sama dengan

---

<sup>46</sup> Taufiqurrahman, *Op.Cit.* hlm. 45

الولدان, الولد, الولاد, الولود, الولادة, dan seterusnya, sebab masing-masing morfem memiliki konteks makna yang berbeda.

### 3) Struktur Sintaksis (*Tarkib Nahwi*)

Yaitu struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam; makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Misalnya :

- أمحد مسائر (makna sintaksis: kalimat berita; ‘Ahmad pergi’).
- مل يسافر أمحد (makna sintaksis: kalimat negative; ‘Ahmad tidak/belum pergi).
- مذن يسافر أمحد؟ (makna sintaksis: kalimat Tanya; ‘Kapan Ahmad pergi?’).

Sedangkan makna sintaksis khusus adalah makna gramatikal khusus yang dipahami melalui kedudukan kata dalam kalimat. Contoh:

- نام الولد (makna sintaksis khusus dari الولد adalah fail/subyek).
- ضربت الولد ( makna sintaksis khusus dari الولد sebagai maf’ul bih atau obyek).

### 4) Struktur Leksikal

Yaitu, hal yang berkaitan dengan kosa-kata kamus (leksim) dan karakteristik bidang makna pada kata tersebut. Dengan kata lain, setiap leksim memiliki karakter makna yang bisa membedakan dengan leksem lainnya.

### 5) Unsur Idiomatik

Yaitu, keneradaan makna sebuah kata. Leksem masih tergantung dengan kata lain yang selalu menyertainya. Disebut juga dengan idiom.

Misalnya kata **أنف** berarti ‚hidung‘ bias berubah makna ketika kata tersebut berasamaan atau beridiom dengan kata lain. Seperti contoh **أنف القوم** (pemimpin kaum), **أنف الجبل** (bagian depan gunung), **أنف النهار** (awal waktu siang), **الردى** (abad pertama), dan seterusnya.

6). Unsur Pragmatik (*Uslub*)

Yaitu, perbedaan unsur gaya bahasa (*uslub*) yang berada dalam wacana dapat memberi arti lain sebuah ungkapan, seperti contoh: **كذَّانَ الرماد** **زاد**

(Zaid seorang dermawan), **عمر و يقدم رجال ويؤخر**

**أحمد البصره** (berarti Amar sedang bingung), **رجال**

**عصا الريحال** (berarti: Ahmad sering berpergian).

b. Kontek Emosi/ Perasaan (*as-Siyaq al-'Athify*)

yaitu kontek makna dalam batasan tinggi rendahnya atau kuat lemahnya rasa atau emosi, yang menunjukan pada penekanan, kelebihan atau tarap sedang dalam merasakan sesuatu. Seperti makna kata *Love* berbeda penekanan rasanya dengan kata *Like* sekalipun makna asal dari kedua kata tersebut sama, yaitu cinta. Begitu juga dalam bahasa Arab, kata **يكزه** berbeda penekanannya dengan kata **يبغض** sekalipun makna asal kedua kata tersebut juga sama.

c. Konteks Situasi-Kondisi (*Siyaq Mauqif-Hal*)

Unit-unit yang ada di dalam sebuah ungkapan kalimat (bahasa) bukan sekedar susunan beberapa kata. Akan tetapi lebih dari pada itu, unit-unit intra-lingual juga berhubungan dengan jal-hal lain di luar

kebahasaan (ekstra-lingual). Makna leksikal tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab

unsur-unsur lain di luar bahasa memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antara kedua belah pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi seperti; pakaian, tempat, mimik wajah, dan sebagainya, semuanya turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan. Seperti contoh kata *يزحم* dalam bahasa Arab disaat menjawab orang yang bersin dengan dengan kalimat *البدء (البدء) يزحمك هلا* ( *بالفعل*) dan melakukan *tarahum* orang yang sudah meninggal dengan kata *هلا يزحم* mendahulukan isim (*البدء بالسم*). Untuk ungkapan pertama, ditujukan untuk meminta kasih sayang di dunia sedangkan ungkapan yang kedua memohon kasih sayang di akhirat.<sup>47</sup>

#### d.Konteks Sosial-Budaya (*Siyāq šaqqafi-Ijtimā'i*)

Yaitu, situasi sosial atau budaya pada saat ungkapan bahasa terjadi. Makna sebuah ungkapan dapat berubah karena perbedaan aspek sosial atau budaya. Misalnya kata *جذر* bagi ahli tumbuhan berarti 'benih' lain hanya bagi ahli bahasa ia berarti 'asal kata', sedangkan ahli matematika memahaminya 'akar pangkat'.<sup>48</sup> Contoh lain adalah penggunaan kata *looking glass* dalam bahasa Inggris digunakan pada masyarakat yang status sosialnya tinggi dibandingkan dengan kata *mirror*. Begitu juga kata *rich* berbading dengan kata *wealthy*. Kata *عقيلتو* dalam bahasa Arab dianggap sebagai kata yang khusus digunakan pada seseorang yang memiliki status sosialnya tinggi dibadikan dengan kata *سوجتو*.

## F. Medan Makna

---

<sup>47</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* 71

<sup>48</sup> Ibid. hlm. 50



Dalam ilmu bahasa kajian *Sinonimi*, *Polisemi*, *Homonimi*, *Antonimi*, dan lain sebagainya merupakan salah satu kajian relasional makna. Pendekatan makna dari segi hubungan pengertian dapat dilihat dari hubungan makna yang ada di dalam strukturnya. Berbagai macam ujaran dari gejala-gejala yang ada di sekitar kita, dikumpulkan dalam lambang-lambang (simbol-simbol) di dalam sebuah buku. Kemudian diberi penjelasan tentang hubungan bentuk-bentuk dengan gejala-gejala tersebut. Buku atau kitab yang memuat penjelasan kata-kata tersebut menurut kebiasaan disebut *kamus* atau *mu'jam* (leksikon).

Relasi antara tanda yang berupa lambang bunyi ujaran dengan hal (peristiwa) atau barang yang dimaksudkan disebut *arti*. Arti leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang kita jumpai di dalam leksikon (kamus). Secara operasional di dalam kalimat, arti-arti leksikal dapat bergeser, berubah, atau menyimpang. Karena hal tersebut beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa *arti* (*meaning*-bahasa Inggris) dibedakan dari makna (*sense*- bahasa Inggris). Arti adalah apa yang disebut arti leksikal (dapat dicari dalam kamus), dan makna adalah hubungan di antara satuan bahasa. Makna didapatkan dengan meneliti hubungannya di dalam struktur bahasa (arti struktural).<sup>49</sup> Terkait dengan pernyataan di atas, dikenai bermacam-macam tata hubungan makna seperti diantaranya adalah *sinonimi*, *polisemi*, *hiponimi*, *antonimi*, dan lain sebagainya.

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik yang menggambarkan bagian (bidang) kehidupan yang realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Dengan demikian, analisis medan semantik menurut Aan Radiana, seperti yang dikutip oleh Dadan Rusmana, dapat diartikan sebagai

---

<sup>49</sup> Fatimah, *Op. Cit.* hlm. 34

'penguraian seperangkat kosa-kata yang membentuk pola jaringan tertentu (sebagai gambaran bidang kehidupan atau bagian realitas tertentu) sehingga dapat ditentukan mana yang menempati posisi sentral (kosa-kata kunci, *key-word*), mana yang menempati posisi perifer (pinggiran), dan mana yang posisi medium (di antara keduanya). Sedangkan analisis semantik untuk kosa-kata tertentu (khusus) diartikan sebagai penguraian seperangkat kosa-kata (yang membentuk pola jaringan tertentu) di mana kosa-kata (yang dianalisis) itu diletakkan pada posisi sentral.<sup>50</sup>

### 1. Sinonimi

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti dengan 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti 'nama' lain untuk benda atau hal yang sama. Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata buruk dan jelek adalah dua buah kata yang bersinonim: bunga, kembang, dan puspa adalah tiga buah kata yang bersinonim: mati, wafat, meninggal, dan mampus adalah empat buah kata yang bersinonim.

Hubungan makna antara dua buah kata bersinonim bersifat dua arah. Jadi, kata bunga bersinonim dengan kata kembang, maka kata kembang juga bersinonim dengan kata bunga, Begitu juga kalau kata buruk bersinonim dengan kata jelek, maka kata jelek bersinonim dengan kata buruk.<sup>51</sup>

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan

---

<sup>50</sup> Dadan Rusmana, *Metode Analisis Semantik*, dalam makalahnya, (t.t): 15

<sup>51</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 83-84

dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.<sup>52</sup>

Sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning*, kesamaan arti. Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan di antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. Dengan demikian kita dapat mencari makna. Misalnya, kata *pandai* bersinonim dengan *cerdas* dan *pintar*. Kata *ringan* bersinonim dengan *enteng*, *noda* bersinonim dengan *kotor*, dan seterusnya.<sup>53</sup>

Sebenarnya dalam ilmu bahasa yang murni, tidak diakui adanya sinonim-sinonim. Tiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketimpang tindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpang tindihan makna inilah yang membuat orang menerima konsep sinonimi atau sinonim sebagaimana dikemukakan di atas. Di samping itu, konsep ini juga diterima untuk tujuan praktis guna mempercepat pemahaman makna sebuah kata yang baru, yang dikaitkan dengan kata-kata yang lama yang sudah dikenal. Dengan demikian, proses perluasan kosa kata seseorang juga akan berjalan lebih lancar.

Walaupun ada penolakan mengenai adanya sinonim ini, ada juga ahli yang tetap berpendirian bahwa bagaimana sekalipun ada juga kata-kata yang benar-benar bersinonim. Kesinonimam kata dapat diukur dari dua kriteria berikut: (1) kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; ini disebut sinonim total, (2) kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut sinonim komplet.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 3

<sup>53</sup> Fatimah, *Op.Cit.* hlm. 36

<sup>54</sup> Gorys Keraf, *Op.Cit.* hlm. 35



yang mutlak atau sempurna (*taam*) itu tidak ada. Setiap bentuk bahasa mempunyai makna yang konstan dan spesifik, dengan kata lain tidak ada sinonim-sinonim yang



---

<sup>55</sup> Ahmad Ahmad Badlawi, *Min Balāgati al-Qur'ān* (al-Qāhirah: Dāru an-Nahdlah, 1950), hlm. 57

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno *onama* yang artinya nama dan ,hono' yang artinya ,sama'. Secara harfiah, homonimi dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal lain. Secara semantis, homonimi sebagai ungapan (berupa kata, frase, atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata *pacar* yang berarti 'inai' dengan *pacar* yang berarti 'kekasih'; antara kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan kata *bisa* yang berarti 'sanggup, dapat'. Contoh lain, antara kata *baku* yang berarti 'standar' dengan *baku* yang berarti 'saling'; atau antara kata *bandar* yang berarti 'pelabuhan', *bandar* yang berarti 'parit', dan *bandar* yang berarti 'pemegang uang dalam perjudian'.<sup>56</sup>

Hubungan antara kata *pacar* dengan arti 'inai' dan kata *pacar* dengan arti 'kekasih' inilah yang disebut homonim. Jadi kata *pacar* yang pertama berhomonim dengan kata *pacar* yang kedua. Begitu juga sebaliknya karena himonimi ini bersifat dua arah.

Dalam bahasa Arab, Homonimi dapat didefinisikan;

عِبَارَةٌ عَنِ لِّمَاتٍ مِّثْلَةِ ۖ فِي النُّطْقِ وَالتَّكْوِينِ وَالتَّوَلُّفِ ۖ فِي الدَّلَالَةِ

*Homonimi adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya, tetapi maknanya berlainan.*

Sesungguhnya, kata-kata yang berhomonimi merupakan kata-kata yang berlainan dan kebetulan bentuknya sama. Oleh karena itu, maknanya juga tidak sama. Misalnya, kata *buku* yang bermakna *kitab*, dengan *buku* yang bermakna *ruas pada bambu/tebu*, dan juga kata *buku* yang bermakna *tulang, persendian*. Contoh lain, dalam bahasa Arab, kata (غرب) dapat bermakna *arah barat* (اجلها) dan juga bermakna *timba* (الدلو). Dalam kajian ilmu balaghoh, homonimi disebut dengan istilah *jinas*, yaitu kemiripan dua kata yang berbeda

---

<sup>56</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 94



maknanya. Dengan kata lain suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda.

Contoh, firman Allah SWT:



Artinya: ' Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". seperti Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)'. (Q.S. Al-Ruum: 55)

Pada ayat di atas, terdapat kata *yaum*. Kata itu disebut dua kali. Pertama; bermakna hari kiamat. Kedua, bermakna waktu sesaat. Pengungkapan suatu kata yang mempunyai dua makna karena disebut pada tempat yang berbeda.<sup>57</sup>

### 3. Polisemi

Istilah lain dalam hubungan makna adalah *polisemi*. *Polisemi* berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Dengan kata lain *Polisemi* menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna.

Kata *polisemi* sangat dekat dengan istilah lain yaitu *homonimi*, yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih. Kata *korban* memiliki makna; (1) *pemberian untuk menyatakan kebaktian*, (2) *orang yang menderita kecelakaan karena sesuatu perbuatan*, (3) *orang yang meninggal karena tertimpa bencana*. Ketiga makna ini berdekata antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu ada kata *bisa* (I) yang berarti (1) *zat racun yang dapat menyebabkan luka, busuk atau mati pada sesuatu yang hidup*, (2) *mengandung zat racun (berbisa)*, (3) *sesuatu*

<sup>57</sup> Taufiqurrahman, *Op.Cit.* 69



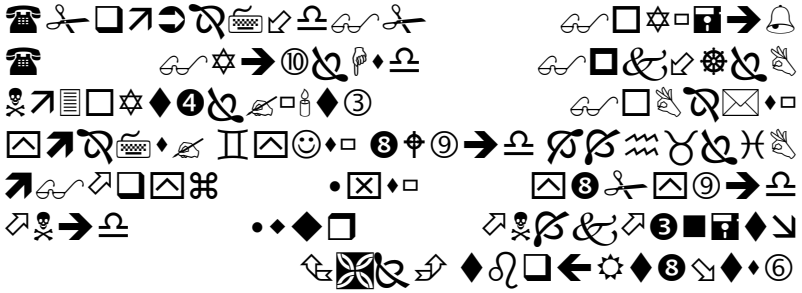
yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka

---

<sup>58</sup> Amil Badi' Yakub, *Fiqh Lughah wa Khaṣāiṣuhā*, (Beirut: Dār al-*ṣaqāfah al-Islāmiyah*, T.Th), hlm. 178

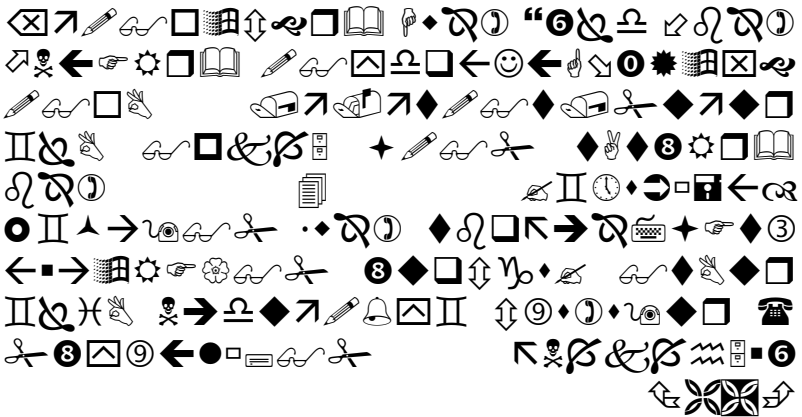


dalam surat al-Baqarah ayat 38:



38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Kata *نزل* dapat berarti *نزل* (QS, an-Najm: 23);



Artinya: Itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (QS. An-Najm: 25)

#### 4. Antonimi

Jenis hubungan makna yang lain adalah *antonimi*. Istilah ini dipakai untuk menyatakan ,lawan kata'. *Antonimi* atau *oposisi* adalah relasi antar kata yang bertentangan atau berkebalikan.

*Antonimi* digunakan untuk oposisi makna dalam pasangan leksikal bertaraf, seperti *panas* dengan *dingin*.

Antonimi ini disebut bertaraf karena antara *panas* dan *dingin* masih ada kata-kata lain seperti *hangat*, dan *suam-suam kuku*. Perkataan seperti *Saya tidak ingin mandi dengan air dingin* tidak berarti *Saya ingin mandi dengan air panas* karena mungkin saya ingin mandi dengan air hangat atau air suam-suam kuku.

Oposisi makna dalam pasangan leksikal tidak bertaraf yang maknanya bertentangan disebut *oposisi komplementer*, seperti kata *jantan* dan *betina*. Dengan demikian, jika dikatakan *Boby seekor kucing jantan*, itu berarti *Boby bukan kucing betina*.<sup>59</sup>

Untuk lebih jelasnya, Al-Khammas seperti yang dikutip Taufiqurrahman mengklasifikasi antonim menjadi lima macam<sup>60</sup>, yaitu sebagai berikut.

**Pertama:** Antonim mutlak (*Thaqād Had*), yaitu di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan/ level. Artinya kedua kata yang berlawanan itu benar-benar mutlak. Seperti contoh perempuan (مَرْءٌ) dengan laki-laki (مَرْءٌ), menikah (نِكَاحٌ) berlawanan dengan bujang (كُفْرٌ), salah (خَطَأٌ) dengan benar (صَلَحٌ), dan lain sebagainya.

**Kedua;** antonim bertingkat, yaitu di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan. Artinya, makna dari kata-kata yang saling berlawanan masih relatif. Seperti contoh; ٌعَ (mudah) berlawan kata dengan صَكَبَت (sulit); namun antara ,mudah' dan ,sulit' masih tingkat kemudahan atau kesulitan tertentu.

**Ketiga;** antonim berlawanan (*Taqād 'Aksy*), yaitu diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan bersifat lazim/ lumrah. Seperti ٌعَ dengan صَكَبَت, صَعَبٌ dengan

صَعَبٌ, صَعَبٌ dengan صَعَبٌ, صَعَبٌ dengan صَعَبٌ, صَعَبٌ dengan صَعَبٌ

---

<sup>59</sup> Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 118

<sup>60</sup> Taufiqurrahman, *Op.Cit.* hlm. 78





mesti dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa rumah itu besar, tetapi masih ada makna-makna lain yang ada dalamnya.

Alquran banyak sekali memuat kata-kata yang berbentuk *tadhad*.. Diantaranya adalah kata *أَتَىٰ أَبًا* yang berlawanan dengan *أَبٌ*. Kedua kata tersebut disebut sebanyak 145 kali dalam al-Qur'an. Kata *أَفْعَبَ* dengan *أَفْعَبَ* yang disebutkan sebanyak 50 kali, begitu juga kata *أَصْبَأَ* dengan *أَغْتَبَدَ* yang tertulis sebanyak 167 kali.<sup>62</sup>

### 5. Medan Makna *Al-Addād*'

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dalam bahasa Arab, terutama mengenai relasi makna terhadap kata adalah konsep *al-Addād*. Konsep ini, tidak ditemukan dalam semantik bahasa manapun termasuk dalam kajian linguistik modern saat ini. Kata *al-Addād* (الظن) adalah bentuk jamak dari kata *ad-didd* (عُد). Konsep *al-Addād* berbeda dengan konsep *taḍād* (عِد) yang dalam semantik modern disebut antonimi. Sebenarnya konsep *taḍād* pengertiannya menjadi sama dengan konsep *antonimi* itu karena didasarkan pada pandangan para pakar bahasa saat ini, yang mengartikannya sebagai dua kata yang berbeda dan mempunyai makna yang bertentangan.

Dalam konteks mengenai dua makna yang bertentangan, sebenarnya ada teori lain dalam relasional makna yang telah dikemukakan oleh para ulama lughah terdahulu, terutama linguist Arab yaitu istilah *al-Addād*.. *al-Addād* adalah satu kata yang memiliki dua makna yang bertentangan (عِدٌ عِدٌ) (عِدٌ عِدٌ).<sup>63</sup> Seperti contoh kata *أَتَىٰ أَبًا* dapat memiliki makna *أَطْمَشَ* (suci) dan *أَتَىٰ أَبًا* (kotor). Kedua makna tersebut adalah bertentangan. Contoh lain adalah kata *أَعْرَضَ* yang memiliki arti atau makna

<sup>62</sup> Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 1988), hlm. 140

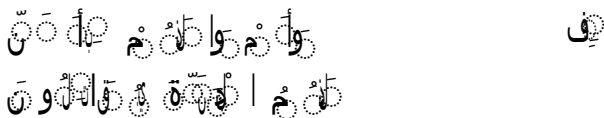
<sup>63</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* hlm. 191

الْبَاطِنِ (putih) dan الظُّلْمِ (hitam). Sepintas konsep *al- Aḍḍād*. ini mirip dengan konsep *polisemi* atau *musytarak lafdzy* akan tetapi sebenarnya berbeda. *Mustarak lafdzi* adalah kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda akan tetapi makna tersebut tidak bertentangan. Sementara dalam *al- al- Aḍḍād*. masing-masing maknanya bertentangan. Mengenai konsep *al-Aḍḍād*. dan *musytarak lafdzi* ini telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan para ahli bahasa itu sendiri. Ada kelompok ulama lughah yang mengukuhkan bahwa konsep *al-Aḍḍād*.itu berbeda *dengan al-mustrak lafdzi*, sementara ahli bahasa yang lain berpendapat bahwa konsep *al-Aḍḍād*.dapat dimasukan pada katagori *al-musytarak lafdzi*, terlepas dalam *al-Aḍḍād*. pengertian maknanya bertentangan atau tidak.

Sekalipun ada penolakan mengenai adanya *al- Aḍḍād*.tidak sedikit juga ahli yang tetap berpendirian bahwa bagaimana pun juga konsep *al-Aḍḍād*. dengan *musytarik lafdzi* adalah tidak sama. Ketidak samaan itu jelas terletak pada sisi makna yang ,bertentangan`. Para ahli lughah yang tetap berpandangan bahwa *al-Aḍḍād*.merupakan konsep relasi makna tersendiri, sedikit besarnya dikarnakan al-Qur'an sendiri memuat banyak bentuk-bentuk kata berpola *al-Aḍḍād*.. Dan mereka menganggap bahwa konsep *al- Aḍḍād*. ini adalah salah satu bukti, bahwa konsep linguistik dalam al-Qur'an jauh lebih kompleks dan lengkap dibandingkan dengan konsep linguistik yang lain.

Berikut ini ada beberapa contoh kata yang berbentuk *al- Adhaad* dalam al-Quran, diantaranya adalah;

1. Kata *الْبُيُوتِ*. Kata ini memiliki dua arti yang bertentangan yaitu arti yang pertama adalah ,membeli` (*الْبُيُوتِ*), pengertian ini dapat dilihat dalam surat at-Taubah : 111. Perhatikan ayat berikut ini;



قَدْ أَهْمَكَ سَمْعُ نَبِيٍّ  
بِإِذْنِ اللَّهِ وَكَرِهْتَ الْوَدَّ  
وَعَدَا عَدَاؤَهُ  
وَمَنْ

وَأَمْ كُنْتُمْ تَرْجُونَ أَنَّ اللَّهَ يَأْتِيكُمْ بِالْحَيَاةِ وَالرِّزْقِ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ يَكْفُرُ عَنِ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ  
 (At-Taubah: 111)

Artinya: *Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (At-Taubah: 111)*

Arti (الْبَيْعُ) yang kedua adalah „menjual“ .  
 Pengertian ini terdapat dalam surat al-Baqarah: 90.

وَأَمْ كُنْتُمْ تَرْجُونَ أَنَّ اللَّهَ يَأْتِيكُمْ بِالْحَيَاةِ وَالرِّزْقِ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ يَكْفُرُ عَنِ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ  
 (Al-Baqarah: 90)

(البقرة: ٩٠)

Artinya: *Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang Telah diturunkan Allah, Karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan[72]. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (Al-Baqarah: 90)*

2. Kata *أخفى*. Dalam al-Qur'an kata ini memiliki dua makna yang bertentangan, yaitu makna *'menampakan'* (*الظهور*) dan *'menyembunyikan'* (*الختفاء*). Pengertian yang pertama dapat dilihat dalam surat as-saba: 33.

وَأَسْرَوْا آلَهُمْ دَاخِرَةً لَّخَمًا فَذَرَوْهُم مَّا يَصِفُونَ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَهْلٍ لَّيٌّ مِّمَّنْ لَمَّ كَفَرًا فَصُرِفَتْ إِلَيْهِمْ أَعْيُنُهُمْ كَالْكَوْكَبِ إِذْ يُرَوِّدُونَ النَّاسَ فِي الظُّلُمَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: ...Kedua belah pihak **menyatakan** penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang Telah mereka kerjakan. (Saba': 33)

Sementara itu ada juga kata *الخفاء* /عش yang berarti seperti yang ditemukan dalam surat Yunus : 54, ar-Ra'du: 10, dan at-Tahrim: 3.

وَأَسْرَوْا آلَهُمْ دَاخِرَةً لَّخَمًا فَذَرَوْهُم مَّا يَصِفُونَ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَهْلٍ لَّيٌّ مِّمَّنْ لَمَّ كَفَرًا فَصُرِفَتْ إِلَيْهِمْ أَعْيُنُهُمْ كَالْكَوْكَبِ إِذْ يُرَوِّدُونَ النَّاسَ فِي الظُّلُمَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

وَأَسْرَوْا آلَهُمْ دَاخِرَةً لَّخَمًا فَذَرَوْهُم مَّا يَصِفُونَ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَهْلٍ لَّيٌّ مِّمَّنْ لَمَّ كَفَرًا فَصُرِفَتْ إِلَيْهِمْ أَعْيُنُهُمْ كَالْكَوْكَبِ إِذْ يُرَوِّدُونَ النَّاسَ فِي الظُّلُمَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Dan kalau setiap diri yang zalim (muayrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka **menyembunyikan** penyesalannya ketika mereka Telah menyaksikan azab itu. dan Telah diberi Keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. (QS.Yunus: 54)

وَأَسْرَوْا آلَهُمْ دَاخِرَةً لَّخَمًا فَذَرَوْهُم مَّا يَصِفُونَ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَهْلٍ لَّيٌّ مِّمَّنْ لَمَّ كَفَرًا فَصُرِفَتْ إِلَيْهِمْ أَعْيُنُهُمْ كَالْكَوْكَبِ إِذْ يُرَوِّدُونَ النَّاسَ فِي الظُّلُمَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

وَأَسْرَوْا آلَهُمْ دَاخِرَةً لَّخَمًا فَذَرَوْهُم مَّا يَصِفُونَ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَهْلٍ لَّيٌّ مِّمَّنْ لَمَّ كَفَرًا فَصُرِفَتْ إِلَيْهِمْ أَعْيُنُهُمْ كَالْكَوْكَبِ إِذْ يُرَوِّدُونَ النَّاسَ فِي الظُّلُمَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

وَأَسْرَوْا آلَهُمْ دَاخِرَةً لَّخَمًا فَذَرَوْهُم مَّا يَصِفُونَ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَهْلٍ لَّيٌّ مِّمَّنْ لَمَّ كَفَرًا فَصُرِفَتْ إِلَيْهِمْ أَعْيُنُهُمْ كَالْكَوْكَبِ إِذْ يُرَوِّدُونَ النَّاسَ فِي الظُّلُمَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Dan ingatlah ketika nabi **membicarakan secara rahasia** kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu

*peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah*





يَلْقَٰ

د  
وَّ  
ن  
يَلْقَٰنِ

Artinya: *Sesungguhnya **Aku yakin**, bahwa Sesungguhnya  
Aku akan menemui hisab terhadap diriku.* (Al-Haaqqah:  
20)



Menurut al-Asma'i, kata **فاجر** adalah orang yang yang tidak punya bekal dan harta **(بِر ل صا و كة** ) **فاجر**. Akan tetapi dalam masyarakat Arab kata

أَوَّجٌ juga dimaksudkan untuk orang yang mempunyai banyak harta )أَبِي إِسْرَائِيلَ ( yaitu orang yang mempunyai hewan yang kuat )الْبَكْرُ الْكَبِيرُ (.

### G. Nomina dalam Bahasa Arab

Dalam fenomena kebahasaan, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling unik. Hal ini dikarenakan bahasa Arab mempunyai karakter dalam sistem kebahasaannya sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa yang lain. Seperti contoh dari sisi leksikal. Sebagian ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa jumlah leksikon (kata) dalam bahasa Arab kalau diakumulasikan jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kosa kata yang terdapat dalam bahasa lain. Hal ini terjadi karena proses pembentukan kata dalam bahasa Arab dilakukan dengan berbagai bentuk.

Menurut Jurot Rukabi, bahwa kata-kata Arab dibentuk oleh lima pola. *Pertama*; pola ,bulak-balik hurup° (تَبَدُّلٌ). Misalnya kata عَمِيَتْ bisa menjadi وَهَيْظُ الْعَجَبِ. Kata-kata hasil bentukan tersebut secara leksikal semuanya mengandung arti (makna). *Kedua*; mengganti suatu hurup dengan hurup yang lain (التَّوْبِيغُ), seperti contoh kata أَسْمَاءُ menjadi أَسْمَاءُ. *Ketiga*; menggabungkan dua kata menjadi satu kata (التَّوْبِيغُ), seperti kata أَسْمَاءُ وَأَنْتِ dan lain sebagainya. *Keempat*; pola derivasi (التَّوْبِيغُ) seperti

سَطْرٌ - سَطْرٌ - سَطْرٌ. *Kelima*; memindahkan kata dari

makna yang satu kepada makna yang lainnya )عَبَسَ (.<sup>64</sup> Proses pembentukan seperti inilah yang juga menjadikan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab sangat beragam dan komplek.

Keunikan bahasa Arab juga dapat ditemukan pada sistem sintaksisnya. Seperti contoh, dalam bahasa

<sup>64</sup> Jurat ar-Rukaby, *Thuruqu tadris al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Bairut: Daar al-Fikri al-Mu’ashir, 1986) hlm. 16

Indonesia ditemukan susunan kalimat berikut ini; *‘Muhammad adalah seorang guru’*, maka dalam kalimat bahasa Inggrisnya menjadi *‘Muhammad Is a Teacher’*. Akan tetapi bila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab akan menjadi *‘Muhammad Ustaadzun’*. Kata *‘adalah’* dan *‘Is’* sebagai keterangan dan *‘to be’* tidak terdapat dalam bahasa Arab, sekalipun dalam penerjemahannya menjadi sama. Keunikan inilah juga yang menurut Ali Al-Hadidi sebagai salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab terutama untuk orang yang bukan orang Arab (*lighairi al-Arab*). Karena untuk dapat memahami kalimat *‘Muhammad Ustaadzun’* dengan pengertian yang benar diperlukan kemampuan *‘keterkaitan kognitif’* (*al-‘alaaqah al-dihniyah*). Dengan demikian, kalimat Arab di atas semestinya dapat ditulis menjadi *‘مُحَمَّدٌ أَسْتَاذٌ* atau *‘مُحَمَّدٌ أَسْتَاذٌ*.<sup>65</sup>

Sistem morfologi dalam bahasa Arab juga jauh lebih unik. Proses morfologi dalam bahasa Arab lebih bersifat derivatif. Berbeda dengan bahasa lain seperti Indonesia yang lebih bersifat *‘imbuhan’*. Karena itu, dalam bahasa Arab dikenal beberapa bentuk kata yang berfungsi *lil muthawwa’ah, li ta’diyah, li thalab, lil istimrar* dan lain sebagainya. Kesemua fungsi tersebut sedikit besarnya disebabkan oleh proses dalam perubahan kata itu sendiri. Keunikan sistem kebahasaan Arab juga terjadi dalam sistem semantiknya. Ada beberapa bagian sistem semantik Arab yang berbeda dengan sistem semantik bahasa yang lain.

Seperti diketahui bersama bahwa salah satu kata dalam bahasa Arab adalah Isim. Isim adalah kata yang menunjukkan makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu<sup>66</sup>. Dalam bahasa Indonesia Isim seringkali

---

<sup>65</sup> Ali al-Hadidi, *Musykilatu Ta’lim al-Lughah al-Arabiyyah Li Ghairi al-Arab*, (Al-Qāhirah: Dār al-Katib al-‘Araby, tt)

<sup>66</sup> Aunur Rofiq Ghufon dan Abdurrahim. *Ringkasan Singkat Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, (Ma’had Furqon Islami, 2000), hlm. 45.



Kalau kata **صِنْفٌ** dhamir-nya kembali kepada **أَبِينِ** berarti muannats, sedangkan jika dikembalikan kepada **كَمٌ** berarti muzdakkar.

**Kedua:** Isim Mu'annats. Pengertiannya yang paling sederhana adalah isim yang pantas diberikan isyarat **زَئْرٌ** contoh: **غَيْبٌ, نَزِيحٌ, نُسُجٌ, غَيْبٌ**.<sup>68</sup> Isim Muannats ditinjau dari sisi hakekatnya ada dua:

- a. **أُنْثَى** yaitu bentuk muannats yang memiliki lawan laki-laki dari jenisnya atau yang bisa berreproduksi (beranak atau bertelur) contoh: **إِنْسَانٌ, نُسُجٌ, لَعْبَعٌ**
- b. **أُنْثَى** adalah muannats yang tidak memiliki *Muzakkar* dari jenisnya seperti: **غَيْبٌ, نُسُجٌ, لَعْبَعٌ**. Muannats jenis ini bersifat *sima'iy*.<sup>69</sup>

Adapun Isim *Mu'annas* ditinjau dari aspek tandanya terbagi menjadi: (1) **أُنْثَى** adalah kata yang terdapat tanda *Mu'annas* baik menunjukkan makna perempuan atau makna laki-laki. Contoh:

(2), **أُنْثَى**, **أُنْثَى**

**أُنْثَى** adalah isim yang dari segi makna adalah muannats haqiqi atau majazi. Akan tetapi pada lafadnya tidak terdapat tanda muannats contoh:

(3), **أُنْثَى**, **أُنْثَى**

adalah isim yang menunjukkan arti muannats dan terdapat tanda muannats yang jelas seperti: **أُنْثَى**, **أُنْثَى**. Ringkasnya, isim muannats itu terbagi

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm.98

<sup>69</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Al-Mu'jam al-mufaṣal fi al-Muzakkar wa al-Mu'annas*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyyah, 1994), hlm. 72

menjadi *muannats lafdi*, *muannats ma'nawi*, *muannats haqiqi* dan *muannats majazi*.<sup>70</sup>

Secara umum, sebagaimana kesepakatan para ahli tata bahasa Arab, tanda-tanda muannats ada tiga yaitu: ***ta' marbutah***, ***alif ta'nis maqshurah*** dan ***alif ta'nis mamdudah***.<sup>71</sup> Terkadang ***ta' marbutah*** disebut juga sebagai ***ta'ta'nis mutaharrikah***. Ta' marbutah adalah tanda yang paling banyak dipakai untuk menunjukkan makna *Mu'annaś*. Pemakaian ta' ini terkadang memang asli dari kata tersebut seperti kata : **لَدَغْخ**, **رَغْخ**, **رَغْخ**, **رَغْخ**. Atau ta' ini dipakai sebagai tambahan pada kata sifat sebagai pembeda antara

*Mu'annaś* dan *Muzakkar* seperti kata: **رَغْخ** - **رَغْخ**, **رَغْخ** - **رَغْخ**.<sup>72</sup>

**Kedua;** Isim Nakirah dan Isim Ma'rifah. Isim nakirah, yaitu isim yang menunjukkan makna umum, yakni belum diketahui kekhususannya. Contoh lafadz **رَغْخ** (manusia), **رَغْخ** (sekolah), **رَغْخ** (rumah), dan lain sebagainya.

Sementara isim ma'rifah adalah isim yang telah diketahui kekhususannya atau sudah tertentu. Dalam bahasa Arab, isim ma'rifa terbagi kepada tujuh macam, yaitu; (1) isim yang didahului **رَغْخ** (alif lam ma'rifah); contoh; **رَغْخ** (manusia), **رَغْخ** (sekolah), **رَغْخ** (rumah); (2) isim Dhamir, yaitu isim yang menunjukkan arti kata ganti orang pertama (mutakallim), orang kedua

<sup>70</sup> Mustafa Muhammad Salim al-Ghulayaini, *Jāmi'ad-Durūs al-Arabiyyah*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), hlm. 98-99.

<sup>71</sup> Lihat, Mustafa al-Ghulayaini, hlm. 99, juga, Yusuf al-Himady, *al-Qawāid al-Asāsiyyah fi al-nahw wa al-sharf*, (Kairo: Hai'ah āmah li al-syu'un al-muthabi', 1993), hlm.4

<sup>72</sup> Fu'ad Ni'mah, *Mulakhaṣ Qawaid al-Lughah*, (Kairo, Hai'ah āmah li al-syu'un al-muthabi', 1993), hlm. 14-15.



(mukhatab), atau orang ketiga (ghaib).` Seperti contoh اَب (saya), اَنْتَ (kamu), اُو (dia), dan seterusnya; (3) Isim Alam, yaitu isim yang menunjukkan arti nama baik nama manusia atau nama yang lainnya. Misalnya مَكَّة (Makkah), زَيْد (Zaid), اَيْسَى (‘Aisyah). Demikian juga jenis isim alam ini bermacam-macam; seperti Alam kunyah, ‘Alam Laqab, ‘Alam Ismy: (4) Isim Isyarah, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang di ii-isyarahi. Dalam bahasa Indonesia, sering diartikan ,ini’ atau ,itu’. Diantara isim isyarah adalah kata اِنِي (ini), اِيْتِي (itu), dan seterusnya; (5) Isim Maushul, yaitu isim yang diletakan untuk menerangkan dengan perantaraan susunan kalimah yang disebutkan sesudahnya (shilah). Isim maushul ini dalam bahasa Indonesia sering disebut ,yang’. Contohnya اَبِي اَبِي, dan seterusnya; (6) Isim yang disandarkan (dimudhafkan) kepada isim ma’rifah. Artinya isim yang dimudhafkan kepada salah satu lima isim ma’rifah tersebut di atas. Contoh اَبِي اَبِي, اَبِي اَبِي, dan lain sebagainya; (6) Munada (yang dipanggil), yaitu isim yang didahului oleh huruf nida. Seperti contoh; اَبِي اَبِي.

**Ketiga;** Isim Ghairu Shahih Akhir dan Isim Shahih Akhir. Isim ghairu shahih akhir adalah isim yang berakhiran alif lazimah, ya lazimah, aligf hamzah. Sementara isim shahih akhir yaitu isim yang tidak berakhiran alif lazimah, ya lazimah, dan alif hamzah.

**Keempat;** Isim Mufrad, Mutasanna dan Jamak. Isim Mufrad adalah isim yang menunjukkan arti tunggal. Isim Tasniyah atau mutasanna adalah isim yang menunjukkan arti dua. Sementara isim Jama’ adalah isim yang menunjukkan arti lebih dari dua.

**Kelima;** Isim Jamid dan Isim Musytaq. Isim jamid adalah suatu isim yang di dalamnya tidak terdapat suatu sifat. Seperti kata اَبِي (kursi) dan اَبِي (ilmu). Jadi isim jamid ini tidak diambil dari kata yang lain.

Sementara yang disebut Isim Musytaq yaitu isim yang padanya terlihat suatu sifat. Seperti kata **عَلِيمٌ** menunjukkan suatu zat (orang) yang disifati dengan ilmu (**عِلْمٌ**). Jadi **عَلِيمٌ** artinya orang yang berilmu. Dengan kata lain, Isim Musytaq merupakan pengambilan suatu *kalimah* (kata) dari *kalimah* yang lain dimana antara *kalimah* yang satu dengan *kalimah* yang lainnya ada kaitan di dalam maknanya dan dalam huruf asalnya.<sup>73</sup>

## H. Relasi Bahasa (Nomina), Makna, dan Cara Pandang Manusia

Wilhelm Von Humboldt, sarjana Jerman abad ke-19 seperti yang dikutip Abdul Chaer mengemukakan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan demikian dia akan menganut cara berpikir (dan juga budaya) masyarakat bahasa lain itu.<sup>74</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa bunyi bahasa yang kemudian menjadi bentuk huruf dan kata merupan bentuk luar, sedangkan pikiran adalah bentuk dalam. Bentuk luar itulah yang kita dengar dan kita baca, sementara bentuk dalam bahasa ada di dalam otak. Kedua bentuk inilah yang 'membelenggu' manusia dan menentukan cara berpikirnya.

Pembacaan manusia terhadap bahasa tidak hanya yang berbentuk ujaran tetapi juga yang lebih penting adalah pembacaan pada bahasa teks, yang berbentuk huruf

---

<sup>73</sup> Imaduddin Sukanti dan Ahmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematik; Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab* (Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2005) hlm. 17.

<sup>74</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm. 51

dan serangkaian kata. Tulisan-tulisan ini pasti akan memiliki makna yang kemudian dibaca dan dipahami oleh manusia lalu menjadi pengetahuan bahkan menjadi sebuah *mindset* dan perilaku manusia itu sendiri. Pembacaan kata sekaligus makna yang dapat memberikan pemahaman pada manusia biasanya pembacaan yang didasarkan pada pemahaman makna secara kontekstual. Seperti diketahui bahwa banyak teori dalam memahami makna, yang salah satunya adalah teori kontekstual (*nadzariyah siyaqiyah*).

## **I. Bahasa dan Implikasinya pada Pembentukan Sosial dan Budaya**

Dalam tulisannya, Halliday, mengemukakan konsep bahasa sebagai semiotik sosial. Halliday memberikan tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yaitu fungsi sosial yang menentukan bahasa dan bagaimana perkembangannya. Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna, seperti sistem tradisi, mata pencaharian, dan sistem sopan santun, secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Dalam pandangannya, Halliday selalu menegaskan bahwa bahasa merupakan produk proses sosial. Tidak ada fenomena bahasa yang vakum sosial, tetapi selalu berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial.<sup>75</sup> Dalam proses sosial ini, bangunan realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantis, ditempat realitas itu dikerjakan.

Sementara itu, Sapir-Whorf menyatakan bahwa jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya.<sup>76</sup> Dengan bahasalah seseorang memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya yang sering disebut dengan kebudayaan.

---

<sup>75</sup> Halliday, M.A.K. dan Hasan, R, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*: Terjemahan Barori T dari Language, Context, and Text. Aspect of Language in Social Semiotic Perspective (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985) hlm. 1

<sup>76</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 220

Melalui bahasa pula seseorang mempelajari pola-pola kultural dalam berfikir dan bertingkah laku dalam masyarakat. Secara sosiologis, orang-orang yang memakai dan memahami bahasa dalam sebuah kebudayaan tentunya akan memiliki konsekwensi praksis pada berbagai aspek kehidupan seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya. Hal ini juga dapat dipertegas dengan adanya pendapat bahwa secara sosiologis sistem dan fenomena kebahasaan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini bisa mencangkup hal-hal seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, teknologi, dan agama.<sup>77</sup> Dalam hal ini, nilai-nilai, hukum, cara berfikir, serta sikap yang terdapat dalam teori di atas juga merupakan unsur-unsur keagamaan yang dapat menciptakan sikap keberagamaan tertentu. Ini semua hasil dari pemahaman bahasa, baik yang berbentuk ujaran maupun tulisan.

Teks Alquran menggunakan bahasa Arab. Kandungan makna yang diambil dari teks tersebut dapat dipahami secara benar jika memperhatikan tuntunan tatabahasa, cara pengambilan makna yang ditunjuk oleh kata susunan kalimat dalam bahasa Arab. Terutama terkait dengan kepentingan istinbath al-ahkam (pengambilan hukum), sangat perlu diperhatikan masalah kata dan maknanya. Demikian juga kandungan serta ajaran-ajaran Al-Qur'an yang lain yang dapat berpengaruh dan berimplikasi pada cara berpikir, pemahaman serta perilaku kehidupan sehari-hari harus betul-betul dikaji dari segi makna yang dalam dari teks yang terdapat dalam ayat Alquran tersebut.

---

<sup>77</sup> *Ibid.* hlm. 13

### BAB III

## TAUTAN-TAUTAN SEMANTIK DALAM AL-QUR'AN

Alquran sebagai wahyu yang sekarang sudah berupa teks (*nash*) merupakan sebuah konsep yang bermakna dan bisa dipahami oleh siapapun berdasarkan resepsi pembacanya. Makna Alquran adalah wahyu dari Allah, yang dibawa Jibril kepada Muhammad, dengan menggunakan bahasa Arab, termasuk dalam jenis wahyu yang termaktub dalam kitab-kitab para rasul terdahulu. Alquran memiliki dua sisi, historis dan a historis (azali). Historisitas Alquran dilihat dari salah satunya bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Arab. Hal itu karena Alquran diturunkan di Arab. Dengan demikian, adanya keterpengaruh budaya dalam bahasa yang digunakan Alquran adalah sesuatu yang tidak dapat dinafikan.

Alquran merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media bahasa Arab dan setiap bahasa Arab sarat akan beberapa makna. Maka setiap kata dalam Alquran mengandung makna berbeda-beda dan makna kata-kata itu ternyata membentuk pola tersendiri, yaitu pola tautan semantik. Tautan semantik ini terdiri dari sinonim, antonim, polisemi, homonimi serta *tadad*.

#### A. Sinonim (الترادف) dalam Alquran

Secara etimologis kata sinonim diserap dari bahasa Inggris yaitu *synonymy*. Kata *synonymy* sendiri diserap dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'.<sup>78</sup> Dengan kata lain

---

<sup>78</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), Cet. 1, hlm. 42.

sinonim adalah ‘nama lain untuk benda yang sama’. Sebagai contoh, kata tabel bisa berarti meja atau daftar dan lain-lain.

Dalam bahasa Arab, Sinonim disebut dengan (تَرْادُف). Pengertian sinonim dalam bahasa Arab menurut Ya’kub yaitu

ما اختلف لفظو واثق معناه، أو بو إطلاق عدة كلمات على مدلول واحد<sup>79</sup>

Menurut Umar Mukhtar, sinonim itu adalah :

الترادف ويؤ أن يدل أكثر من لفظ على معنى واحد<sup>80</sup>

Beberapa Nomina dalam Alquran yang bersinonim, di antaranya adalah sebagai berikut.

Lafaz asli	Terdapat dalam Alquran Surat	Kata sinonimnya	Terdapat dalam Alquran Surat	Makna
الْبَيْتِيس	Al-Baqarah: 71, 205, dan 223, Ali Imran: 117, al-An’am: 131, al-Anbiya: 78 dan al-Syura’: 20	صَمْع	Ibrahim: 37, an-Nahl: 11, Al-An’am: 141, al-Kahfi: 32, as-Sajadah: 27, Zumar: 21	Kebun atau tanaman
الْبُخْس	Al-Mu’min: 56,	الْبُخْسُ	Ali Imran: 185, Lukman: 33, Fathir: 5, al-Hadid: 14 dan 20, al-Mulk: 20, an-Nisa’: 120, Al-An’am: 112, Al-Isra’: 64, Al-Ahzab: 12, Fathir: 40	Takabur

<sup>79</sup> Imil Badi’ Ya’kub, *Fiqh al-Lughah Wa Khaṣāiṣuhā*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, T.Th), hlm. 180-181.

<sup>80</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *ilm al-Dilalah*, (Kuwait: Maktabah Dar al-Arabiyyah li al-Nasr wa al-Tauzi, 1982), hlm. 237.

الْعُرُشُ	An-Nisa': 148, al-A'raf: 205, al-Anbiya: 110, al-A'la: 7, ar-Ra'd: 10,	الْقُلُوبُ	Al-Baqarah: 274, ar-Ra'd: 22, Ibrahim: 31, Fathir: 29	Terang-terangan
الْقُرُونُ	Al-Baqarah: 255	السُّلُوكُ	Al-Kahf: 18	Tidur
الْمَسَائِلُ	Al-Baqarah: 185, an-Nisa': 82, al-Maidah: 101, al-A'raf: 204, Yunus: 37, Yusuf: 2 dan 3, al-Hijr: 91, an-Nahl: 98, al-Isra': 9, 41, 45, 46, 60, 82, 88 dan 89, ar-Ra'd: 31, al-Kahfi: 54, Thaha: 2 dan 113, al-Furqan: 30 dan 32, an-Naml: 1, 6, 76, dan 92, al-Qashash: 85, az-Zumar: 27 dan 28, Fushilat: 3, 26 dan 44, as-Syura: 7, ar-Rum: 58, Saba': 31, az-Zukhruf: 3 dan 31, al-Ahkaf: 29, al-Jin: 1, Muhammad: 24, al-Qamar: 17, 22, 32, dan 40, ar-Rahman: 2, al-Hasr: 21, al-Muzammil: 4 dan 20, al-Insan: 23, al-Insyiqaq: 21	النَّبِيُّ	An-Najm: 4, as-Syura: 51, al-Anbiya: 45,	Wahyu atau al-Qur'an
الْجَنَّةُ	Al-Baqarah: 2, 5, 16, 38, 120, 143, 175 dan 185, Ali Imran: 4 dan 73, al-Maidah: 44 dan 46, al-An'am: 71, 88, 90, al-A'raf: 30, 52,	الْمَسِيرَةُ	Al-Baqarah: 256, an-Nisa': 6, al-A'raf: 146, al-Kahfi: 10, 24, dan 66, Ghafir: 29 dan 38, al-Jin: 2, 14,	Petunjuk

	dan 154, anat-Taubah: 33, an-Nahl: 36, al-Isra': 2, al-Kahfi: 13, Maryam: 76, Thaha: 10, 50, 79, dan 123, al-Qashash: 37, 50, dan 85, Lukman:, 3, 5 dan 20, al-Hajj: 8 dan 67, an-Naml:2, as-Sajadah: 23, Saba: 24, Ghafir: 53, Fushilat:44, al-Jatsiyah: 11, al-Fath:28, as-Shaf:9 dan Muhammad:17.		dan 21	
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	Al-Baqarah: 81, 112, dan 260, Ali Imran: 76 dan 125, al-An'am: 30, al-A'raf: 172, an-Nahl: 28 dan 38, Saba: 3, Yasin: 81, az-Zumar: 59, 71, Ghafir:50, az-Zukhruf: 80, al-Ahkaf: 33 dan 34, al-Hadid: 14, at-Taghabun: 7, al-Mulk:9, al-Qiyamah: 4 dan al-Insyiqaq: 15.	يَا	Al-A'raf: 44 dan 114, as-Syu'ara: 42, as-Shafat: 18,	Ya
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	Al-Baqarah: 117, daan al-An'am: 101	خَالِقِ	Al-An'am: 102, ar-Ra'd: 16, al-Hijr: 28, Fathir: 3, Shad: 71, az-Zumar: 72, al-Hasyr: 24 dan Ghafir: 62	Pencipta
أَعُوذُ بِاللَّهِ	An-Nahl: 43, al-Anbiya': 7,	الْمَلَكِ	Al-Baqarah: 171 dan 186, Ali	Doa



	Muhammad: 36 dan Ad-Dhuha: 10		Imran: 38, ar-Ra'd: 14, Ibrahim: 39 dan 40, an-Nur: 63, al-Anbiya':45, an-Naml:80, ar-Rum: 25 dan 52, Ghafir: 43 dan 50, Fushilat: 49 dan 51.	
الْأَنْزِلَاتِ	Ali Imran: 75, 78, dan 94, ani-Nisa: 50, al-Maidah:103, al-An'am: 21, 93 dan 144, al-A'raf: 37 dan 89, Yunus: 17, 60 dan 69, an-Nahl: 62, 105, dan 116, Hud: 18, al-al-Kahfi: 5 dan 15, Thaha: 61, al-Mu'minun: 38, al-Ankabut:68, al-Mujadalah: 14, Saba: 8, as-Syura : 24, As-Shaff: 7 dan al-Jin: 5.	الْأَنْزِلَاتِ	An-Nur: 11 dan 12, al-Furqan: 4, Saba: 43, al-Ankabut: 17 dan al-Ahkaf: 11	Berita bohong
الْكَذِبِ	Al-Baqarah: 235 dan 237, Thaha:27	الْكَذِبِ	Al-Baqarah: 80, dan 100, Maryam, 78 dan 87, Al-Isra: 34, Thaha: 86,	Janji, ikatan
الْأَكْبَابِ	Ali Imran: 13, al-Kahfi: 86, al-Qashash: 9, Saba: 12, as-Shafat: 48, ad-Dukhan:54, at-Tur:20, al-Waqi'ah: 22, al-Ghasiyah: 5 dan 12 dan at-Takatsur: 7	الْأَكْبَابِ	Al-An'am: 104, An-Nahl: 77, an-Najm: 17, al-Mulk: 3 dan 4, al-Qiyamah:7	Mata, penglihatan

تَوَكَّلْ	Thaha: 39	تَوَكَّلْ	An-Nisa: 73, al-Maidah: 82, al-Ankabut: 25, ar-Rum: 21 dan al-Mumtahanah: 7.	Rasa cinta
انزعجت	Al-Baqarah: 90, al-A'raf: 152 dan 154, an-Nahl: 106, Thaha: 86, an-Nur:9, as-Syura: 16, al-Mujadalah:14 dan al-Mumtahanah: 13	انزعجت	Ali Imran: 119 dan 134, al-Mulk: 8	Marah
الكلهم	Al-Maidah: 14, 64, 82 dan 91, al-Mumtahanah:4, Fushilat: 34	نِيَاهُ	Al-Maidah: 2 dan 8	Kebencian
انزعجت	As-Syura: 7, al-Qamar: 45, at-Taghabun: 9	التيشير	Al-Hasr:2, al-Ahqaf: 6, Qaf: 44	Dikumpulkan
انزعجت	Al-Baqarah: 164, Ali Imran: 190, ar-Rum: 22, al-Jatsiyah: 5, Yunus: 6, al-Mu'minun: 80	انزعجت	Al-Mulk: 3	Perbedaan
الغريمه	An-Nisa': 94, Al-Anfal: 41 dan al-Anfal: 69, al-Fath: 15 dan 20.	الغريمه		Harta rampasan perang
تَوَكَّلْ	Al-Baqarah: 282	التشخيص	Al-Baqarah: 254, al-Maidah:12, al-Hadid: 11 dan 18, at-Taghabun: 17, al-Muzammil: 20,	Hutang
سليخ	Al-Baqarah: 218, Ali Imran: 8, 107 dan 159, an-Nisa': 175, al-An'am: 147, al-A'raf: 56, Yunus: 21, Hud: 9,	سليخ	An-Nur: 2 dan al-Hadid: 27	Kasih sayang

	28, 63 dan 73, al-Hijr:56, al-Isra': 28, 87 dan 100, al-Kahfi: 10, 65, 82 dan 98, Maryam: 2, al-Anbiya: 84 dan 107, al-Qashash: 46 dan 86, ar-Rum: 33, 36 dan 50, al-Ahzab: 17, Fathir: 2, Yasin: 44, Shad: 9 dan 43, az-Zumar: 53, Ghafir: 7, Fushilat: 50, as-Syura: 48, az-Zuhruf: 32 dan ad-Dukhan: 6			
أضغ	Ali Imran: 7	أب	An-Nisa': 129	Cenderung atau Condong
أز	Al-Fatihah: 4, al-Baqarah: 132, dan 256 Ali Imran: 19 dan 83, an-Nisa: 11, 12, dan 46, al-A'raf: 29, al-Anfal: 39 dan 72, at-Taubah: 11, 29, 33, 36 dan 122, Yunus: 22, Yusuf: 40 dan 76, an-Nur: 2, al-Hijr: 35, an-Nahl: 52, al-Hajj: 78, as-Syu'ara': 82, al-Ankabut: 65, ar-Rum: 30, Lukman: 32, al-Ahzab: 5, as-shafat: 20, Shad: 78, az-Zumar: 2, 3 dan 11, Ghafir: 14 dan 65, as-Syura: 13 dan 21, al-Fath: 28, ad-Dzariyat:	أغ	Al-Baqarah: 130 dan 135, Ali Imran: 95, an-Nisa': 125, al-An'am: 161, Yusuf: 37 dan 38, an-Nahl: 123 dan al-Hajj: 78 dan Shad: 7	Agama

	6 dan 12, al-Waqiah:56, al-Mumtahanah: 8 dan 9, as-Shaf: 9, al-Ma'arij: 26, al-Mudatsir: 46, al-Infithar: 15, 17, dan 18, al-Mutaffifin:11 al-Bayyinah: 5, al-Kafirun: 6, an-Nasr:2			
العدل	Al-Baqarah: 282, an-Nisa': 68, Al-Maidah: 8, al-An'am: 152 an-Nahl: 76 dan 90, dan al-Hujurat: 9	القسط	Ali Imran:18 dan 21, an-Nisa': 127 dan 135, al-Maidah: 8 dan 42, al-An'am: 152, al-A'raf: 29, Yunus: 4, 47 dan 54, Hud: 85, ar-Rahman:9, al-Hadid:25	Adil
الثواب	Ali Imran: 145, 148 dan 195, an-Nisa': 134, al-Qashash:80, dan al-Kahfi:31,	الأجر	Ali Imran:136, 171, 172, dan 179, an-Nisa': 40, 67, 74, 95, 114, 146, dan 162, al-An'am: 90. al-A'raf: 170, al-Anfal:28, at-Taubah: 22 dan 120, Yunus:72, Hud:51 dan 115, Yusuf:56, 90, al-Isra: 9, al-Kahfi: 2, 30 dan 77, al-Ahzab: 29 dan 44, Yasin: 21, al-Furqan: 57, as-Syu'ara: 23 dan 109, 127, 145,	Pahala

			164 dan 180, al-Ankabut: 58, Saba: 47, Shad: 86, az-Zumar: 74, Fushilat: 8, al-Fath: 10 dan 16, al-Hadid: 7, 11 dan 18, at-Thaghabun: 15, al-Insyiqaq: 25, at-Tur: 40, at-Thalaq5, al-Qalam: 46, al-Muzammil: 20 dan at-Tin: 6	
خوف	Al-Baqarah:38, 62, 112, 155, 262, 274 dan 277, Ali Imran: 170, an-Nisa': 83, al-Maidah:69, al-An'am: 48, al-A'raf: 35 , 49 dan 56, Yunus: 62 dan 83, az-Zukhruf: 68, al-Ahzab: 19, ar-Ra'd: 12, ar-Rum: 24, as-Sajadah: 16, al-Ahqaf: 13, Quraiys:4,	خشية	al-Baqarah: 74, an-Nisa: 77, al-Isra': 31 dan 100, al-Mu'minun: 57, al-Hasyr: 21	Takut
مكر	Ali Imran: 54, al-Anfal: 30, Al-A'raf: 99, Yunus: 21, ar-Ra'd: 42, an-Nahl:26, Fatir: 43, Saba: 33	حيلة	An-Nisa': 98	Tipu daya
الدهر	Al-Jatsiyah: 24, al-Insan: 1,	العصر	Al-Asr: 1,	Waktu
الإنسان	An-Nisa: 28, Yunus: 12, Hud:9, Ibrahim: 34, al-Hijr: 26, an-Nahl:4, al-Isra: 11, 67,	البشر	Ali Imran: 47, al-Maidah:18, al-An'am: 91, Ibrahim: 10 dan	Manusia

	83, dan 100, al-Kahfi: 54, Maryam: 66 dan 67, al-Anbiya: 37, al-Hajj: 66, al-Mukminun: 12, al-Ankabut: 8, Lukman: 14, as-Sajadah: 7, al-Ahzab: 72, Yasin: 77, az-Zumar: 49, Fushilat: 49 dan 51, as-Syura: 48, az-Zukhruf: 15, al-Ahqaf: 15, Qaf: 16, ar-Rahman: 3 dan 14, al-Ma'arij: 19, al-Qiyamah: 3, 5, 10, 13, 14 dan 36, al-Insan: 1 dan 2, an-Nazi'at: 35, Abasa: 17 dan 24, al-Infithar: 6, al-Insyiqaq: 6, at-Thariq: 5, al-Fajr: 15 dan 23, al-Balad: 4, at-Tin: 4, al-Alaq: 2 dan 5, az-Zilzalah: 3, al-Adiyat: 6 dan al-'Ashr: 2		11, an-Nahl: 103, al-Kahfi: 110, Maryam: 20, al-Anbiya: 3, al-Mu'minun: 24 dan 33, as-Syu'ara: 154 dan 186, ar-Rum: 20, Yasin: 15, Fushilat: 6,	
وَجْ	An-Nisa': 12, al-A'raf: 63 dan 69, Yunus: 2, Hud: 78, al-Mu'minun: 25 dan 38, al-Qashash: 20, Saba: 7 dan 43, Yasin: 20, Ghafir: 28, az-Zukhruf: 31,	النساء	Al-Baqarah: 102, al-Anfal: 24, an-Naba: 40 dan 'Abasa: 34	Orang laki-laki
طائفة	Ali Imran: 69, 72, dan 154, an-Nisa': 81, 102, dan 113, al-A'raf: 87, at-Taubah:	لثريق	Al-Baqarah: 75, 85, 100, dan 101, 146, dan 188, Ali Imran: 23 dan	Kelompok

	66, 83 dan 122, an-Nur: 2, al-Qashash: 4, al-Ahzab: 13, as-Shaf: 14		100, an-Nisa': 77, al-Maidah: 70, al-A'raf: 30, al-Anfal: 5, at-Taubah: 117, an-Nahl: 54, al-Mu'minun: 109, an-Nur: 47 dan 48, ar-Rum: 33, al-Ahzab: 13 dan 26, As-Syura: 7 dan Saba: 20.	
رَطَّه	An-Naml: 48	رَفَّز	Al-Jin: 1	Sekelompok
ولاد	Ali Imran: 47, an-Nisa: 11, 12, 171 dan 176, al-An'am: 101, Maryam 35, al-Mu'minun: 91, az-Zukhruf: 81,	ابن	Al-Baqarah: 87 dan 253, Ali Imran: 45, an-Nisa: 157 dan 171, al-Maidah: 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112, dan 114, al-A'raf: 150, at-Taubah: 30 dan 31, Maryam: 34, Thaha: 94, al-Mu'minun: 50, az-Zukhruf: 57, al-Hadid: 27, as-Shaf: 6 dan 14,	Anak laki-laki
أبناء	Al-Maidah: 18, an-Nur: 31, al-Ahzab: 55 dan Ghafir: 25	ذرية	Al-Baqarah: 266, Ali Imran: 34 dan 38, an-Nisa': 9, al-An'am: 133, al-A'raf: 173, Yunus: 83, al-Isra': 3, dan Maryam: 58	Keturunan

زوج	An-Nisa': 20, al-Hajj: 5, as-Syu'ara: 7, Lukman: 10 dan Qaf: 7, al-Mu'minun: 5-6	بعل	al-Baqarah: 228, An-Nisa': 128, an-Nur: 31, Hud: 72	Suami, Istri
حجاب	al-A'raf: 46, al-Ahزاب: 53, Fushilat: 5, as-Syura': 51	غطاء	Al-Kahfi: 101	Penutup
صراط	Al-Fatihah: 7, al-Baqarah: 142 dan 213, Ali Imran: 51 dan 101, al-Maidah: 16, al-An'am: 39, 87, 126 dan 161, al-A'raf: 86, Yunus: 25, Hud:56, Ibrahim: 1, al-Hijr: 41, an-Nahl: 76 dan 121, Maryam: 36, al-Hajj: 24 dan 54, al-Mu'minun: 73, an-Nur: 46, Saba: 6, Yasin: 4 dan 61, as-Shafat: 23, as-Syura: 52 dan 53, az-Zukhruf: 43, 61 dan 64, dan al-Mulk: 22.	طريق	An-Nisa': 168 dan 169, Thaha: 77 dan al-Ahqaf: 30	Jalan
نجم	Al-An'am: 97, ash-Shafat: 88, at-Thur: 49, al-Waqi'ah: 75, al-Mursalat: 8, at-Takwir: 2, dan At-Thariq: 3,	كوكب	An-Nur: 35, ash-Shafat: 6, dan al-Infithar: 2	Bintang
أولئك	Al-Baqarah: 5, 16, 27, 39, 82, 86, 114, 121, 157, 159, 161, 174, 175, 177, 202, 218, 221 dan 257, Ali Imran: 22, 77, 87, 91, 136 dan 199, an-	أولاء	Ali Imran: 119 dan Thaha: 84	Mereka itu



<p>Nisa': 18, 52, 63, 69, 121, 151, 152 dan 162, al-Maidah: 10, 41, 43, 60, dan 86, al-An'am: 70, 82, dan 89, al-A'raf: 36, 37, 42, dan 157, al-Anfal: 37, 72, dan 74, at-Taubah: 17, 18, 69, dan 71, Yunus: 8, 26, dan 27, Hud: 11, 16, 17, 18, 20, 21, dan 23, ar-Ra'd: 5, 18, 22, dan 25, Ibrahim: 3, an-Nahl: 108, al-Isra': 36 dan 57, al-Kahfi: 31 dan 105, Maryam: 58, al-Anbiya': 101, al-Hajj: 51, al-Mu'minun: 10 dan 61, an-Nur: 26, 47, 50, dan 62, al-Furqan: 34 dan 75, an-Naml: 5, al-Qashash: 54, al-Ankabut: 23 dan 52, Lukman: 5 dan 6, al-Ahzab: 19, Saba: 4, 5, dan 38, Fathir: 10, as-Shafat: 41, Shad: 13, az-Zumar: 18, 22, 33, dan 63, Fushilat: 44, as-Syura: 42, al-Jatsiyah: 9, al-Ahqaf: 14, 16, 18, dan 32, Muhammad: 16 dan 23, al-Hujurat: 3, 7 dan 15, al-Waqi'ah: 11, al-Hadid: 10 dan</p>			
---	--	--	--

	19, al-Mujadalah: 17, 19, 20, dan 22, al-Hasyr: 8 dan 19, at-Taghabun: 10, al-Ma'arij: 35, Abasa: 42, al-Muthaffifin: 4, al-Balad: 18, al-Bayyinah: 6 dan 7			
نطفة	An-Nahl: 4, al-Kahfi: 37, al-Hajj:5, al-Mu'minun: 13, Fathir: 11, Yasin: 77, Ghafir: 67, an-Najm: 46, al-Qiyamah: 37, al-Insan: 2, dan Abasa: 19	حَرْبِي	Al-Qiyamah: 37	Air mani
لاح	An-Nahl: 77 dan Al-Qomar:50	لمع	Al-Ankabut: 69	Sekejap
عصا	Al-Baqarah: 60, al-A'raf: 160, dan as-Syuara': 63	عَمَّ سَائِدَة	Saba: 14	Tongkat
السحاب	Ar-Ra'd: 12 dan an-Naml: 88	الغمام	Al-Baqarah: 57 dan 210, al-A'raf: 160	Awan
جبل	Al-Baqarah: 26, al-A'raf: 143 dan 171, Hud: 43, dan al-Hasyr: 21	طُود	Asy-Syua'ara: 63	Gunung
رَبِّ	An-Nisa': 157, Yunus: 94 dan 104, Hud:62 dan 110, Ibrahim: 9 dan 10, an-Naml:66, Saba: 21 dan 54, Shad: 8,	رَبِّ	Al-Baqarah: 2 dan 23, Ali Imran: 9 dan 25, an-Nisa': 87, al-An'am: 12, Yunus: 37, al-	Ragu-ragu

	Ghafir: 34, Fushilat: 45, as-Syura': 14 dan Ad-Dukhan: 9		Isra': 99, al-Kahfi: 21, al-Hajj: 5 dan 7, as-Sajadah: 2, Ghafir: 59, as-Syura': 7, al-Jatsiyah: 26 dan 32, dan at-Thur: 30.	
الرعد	Ar-Ra'd: 13	الصواعقة	Al-Baqarah: 19 dan 55, an-Nisa': 153, adz-Dzariyat: 44, Fushilat: 13 dan 17, ar-Ra'd: 13	Petir
خوف	Al-Baqarah: 155, an-Nisa': 83, al-Ahzab: 19	روع	Hud: 74,	Takut
سَطَرٌ	Al-Baqarah: 144, 149, dan 150	قَوَّالٌ	Al-Baqarah: 177,	Menghadap

## B. Antonim dalam Alquran

Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama', dan anti yang artinya 'melawan'. Maka secara harfiah antonim berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan kata atau frase atau kalimat yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. misalnya dalam bahasa Arab kata *أَسْمَاءُ* (*as-sama'*) yang artinya langit berantonim dengan *أَرْضٌ* (*ard'*) yang artinya bumi.<sup>81</sup>

Dalam Alquran beberapa kata yang berantonim, penulis rangkum dalam tabel berikut.

<sup>81</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2009), hlm. 88-89.

<b>Kata</b>	<b>Arti/ makna</b>	<b>Terdapat dalam Alquran surat</b>	<b>Antonim</b>	<b>Makna</b>	<b>Terdapat dalam Alquran surat</b>
الحياة	Kehidupan	Al-Baqarah: 85, 86, 204, dan 212, Ali Imran: 14, 117, dan 185, an-Nisa': 74, 94, dan 109, al-An'am: 32, 70, dan 130, al-A'raf: 32, 51, dan 152, at-Taubah: 38 dan 55, Yunus: 23, 24, 64, 88, dan 98, Hud: 15, ar-Ra'd: 26 dan 34, Ibrahim: 3 dan 27, an-Nahl: 107, al-Isra': 75, al-Kahfi: 28, 45, 46, dan 104, Thaha: 72, 97, dan 131, al-Mu'minun: 33, an-Nur: 33, al-Qashash: 60, 61, dan 79,	الذلول	Kematian	Al-Baqarah: 19, 94, 133, 154, 180 dan 243, Ali Imran: 143, 168 dan 185, an-Nisa': 15, 18, 78 dan 100, al-Maidah: 106, al-An'am: 61 dan 93, al-Anfal: 6, an-Nahl: 21, Hud: 7, Ibrahim: 17, al-Anbiya': 35, al-Mu'minun: 99, al-Ankabut: 57, as-Sajadah: 11, al-Ahzab: 16 dan 19, Saba: 14, az-Zumar: 42 ad-Dukhan: 56, Muhammad: 20, Qaf: 19, al-Waqi'ah: 60, al-Jum'ah: 6,

		<p>al-Ankabut: 25 dan 64, ar-Rum: 7, Lukman: 33, al-Ahzab: 28, Fathir: 5, az-Zumar: 26, Ghafir: 39 dan 51, Fushilat: 16 dan 31, as-Syura': 36, az-Zukhruf: 32 dan 35, al-Jatsiyah: 35, Muhammad: 36, an-Najm: 29, al-Hadid: 20, an-Nazi'at: 38 dan al-A'la: 16</p>			<p>al-Munafiqun: 10 dan al-Mulk: 2</p>
<p>صالحات</p>	<p>Kebaikan</p>	<p>Al-Baqarah: 25, 82 dan 277, Ali Imran: 57, an-Nisa': 57, 122, 112, 124 dan 173, al-Maidah: 9 dan 93, al-A'raf: 42, Yunus: 4 dan 9, Hud: 11 dan 23, ar-Ra'd: 29, Ibrahim: 23,</p>	<p>الغائب</p>	<p>Keburukan</p>	<p>An-Nisa': 18, al-A'raf: 153, Yunus: 27, Hud: 10, 78 dan 114, an-Nahl: 45, al-Qashash: 84, al-Ankabut: 4, Fathir: 10, Ghafir: 9, as-Syura': 25, al-Jatsiyah: 21</p>

		al-Isra': 9, al-Kahfi: 2, 30, 46, dan 107, Maryam: 76 dan 96, Thaha: 75 dan 112, al- Anbiya': 94, l-Hajj: 14, 23, 50 dan 56, an-Nur: 55, as- Syu'ara: 227, al-Ankabut: 7, 9 dan 58, ar-Rum: 15 dan 45, Lukman: 8, as-Sajadah: 19, Saba: 4, Fathir: 7, Shad: 24 dan 28, Ghafir: 58, Fushilat: 8, as-Syura': 22, 23, dan 26, al- Jatsiyah: 21 dan 30, Muhammad: 2 dan 12, al- Fath: 29, at- Thalaq: 11, al-Insyiqaq: 25, al-Buruj: 11, at-Tin: 6, al-Bayyinah:			
--	--	---	--	--	--

		7 dan al-Asr: 3			
الإيمان	Iman	At-Taubah: 23, Ghafir: 10, as-Syura: 52, al-Hujurat: 7, 11, dan 14, dan al-Mujadalah: 22	الكُفْر	Kafir	Al-Baqarah: 108, Ali Imran: 52, 176 dan 177, al-Maidah: 41, at-Taubah: 12, 23, 37 dan 74, az-Zumar: 7, dan al-Hujurat:
الْحَر	Panas	At-Taubah: 81 dan an-Nahl: 81	الْبُرْد	Dingin	An-Nur: 43, al-Anbiya': 69, an-Naba: 24
السَّخْب	Ingin atau sangat harap	Al-Anbiya: 90	الْخَوْف	Cemas atau takut	Al-Hasr: 13, Al-Anbiya: 90
الصَّيف	Musim panas	Quraisy: 2	الشتاء	Musim dingin	Quraisy: 2
المصلحون	Orang yang memperbaiki	Al-Baqarah: 11, Al-A'raf: 170, Hud: 117, dan al-Qashash: 19	الفسادون	Orang yang merusak	Al-Baqarah: 60, al-Maidah: 64, al-A'raf: 74, 83, 103 dan 143, Yunus: 81 dan 91, Hud: 85, as-Syu'ara: 183, an-Naml: 14, al-Qashash: 4 dan 77, al-'Ankabut: 30 dan 36.

اليقين	Yakin	Al-Hijr: 99, al-Waqi'ah: 95, al- Haqah: al- Mudatsir: 47, at- Takatsur: 5 dan 7	شَّ	Ragu-ragu	An-Nisa': 157, Yunus: 94 dan 104, Hud:62 dan 110, Ibrahim: 9 dan 10, an- Naml:66, Saba: 21 dan 54, Shad: 8, Ghafir: 34, Fushilat: 45, as-Syura': 14 dan Ad- Dukhan: 9
مسوات	Langit	Al-Baqarah: 29, Ali Imran: 133, al-Isra': 44, l-Mu'minun: 23, Fushilat: 12, at- Thalaq: 12, al-Mulk: 3, Nuh: 15, Hud: 107 dan 108, Maryam: 90, al- Mu'minun: 71 dan as- Syura': 5	الأرض	Bumi	Al-Baqarah: 11, 22, Ali Imran: 129, an-Nisa': 42, 97, al- Maidah: 26, 31, al- An'am: 28, 59, al-A'raf: 129, 137, al- Anfal: 67, 73, at- Taubah: 38, 118, Yunus: 78, 83, Hud: 6, 20, Yusuf: 80, 109, ar- Ra'd: 17, 25, Ibrahim: 14, 48, al-Hijr: 39, an-Nahl: 45, al-Isra': 103, al-



					Kahfi: 7, 45, Maryam: 90, al-Anbiya: 81
طَائِع	Terbit	Thaha: 130, Qaf: 39	عُرُوب	Terbenam	Thaha: 130 dan Qaf: 39
الْبُرُوز	Terang benderang	Al-Baqarah: 257, al- Maidah: 16, al-A'raf: 157, Ibrahim: 1 dan 5, Ibrahim: 1 dan 5, al- Ahzab: 43, Fathir: 20, al-Hadid: 9, dan at- Thalaq: 11.	الظُّلُمَاتِ بُ	Kegelapa n	Al-Baqarah: 257, al- Maidah: 16, al-An'am: 1, 39 dan 122, ar-Ra'd: 16, Ibrahim: 1 dan 5, al- Anbiya': 87, al-Ahzab: 43, Fathir: 20, al-Hadid: 9, dan at- Thalaq: 11.
الرَّيِّ صَانٌ	Melihat	Al-An'am: 50, al-Isra': 1, ar-Ra'd: 16, Fathir: 19, Ghafir: 20 dan 58, as-Syura': 11	الْأَعْمَى	Buta	Al-An'am: 50, ar-Ra'd: 16, an- Nur:61, Fathhir: 19, Ghafir: 58, al-Fath: 17 dan 'Abasa: 2
الْمَشْرِقِ	Timur	Al-Baqarah: 115, 142, 177, dan 228, asy-Syu'ara': 28, al- Muzammil: 9	الْمَغْرِبِ	Barat	Al-Baqarah: 115, 142, 177, dan 228, Al-Kahfi: 86, asy-Syu'ara': 28, al- Muzammil: 9
رَجَعَتْ	Pergi	Al-Qiyamah: 33, al-	سَعَفِ	Kembali, pulang	Al-A'raf: 150, Qaf: 3,

### C. Polisemi (اشتراك اللفظي) dalam Alquran

Secara etimologi kata polisemi diadopsi dari *polysemy* (Inggris), sementara *polysemy* diadopsi dari Bahasa Yunani: ‚Poly‘ artinya banyak atau bermacam-macam, dan ‚Semy‘ berarti arti.<sup>82</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan, polisemi adalah ‚Bentuk bahasa (kata, frase dan lain sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu‘.<sup>83</sup> Senada dengan itu Harimurti Kridalaksana mengatakan, Polisemi ialah:

‚Pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frase dengan makna berbeda-beda, misal kata ‚sumber‘ bermakna: 1). Sumur, 2). Asal, 3). Tempat suatu yang banyak. Demikian juga kambing hitam, bisa berarti: 1). Kambing yang hitam, atau 2). Orang yang dipersalahkan.<sup>84</sup>

Menurut Wafi, yang dimaksud dengan اشتراك اللفظي adalah

للکلمة الواحدة عدة معان تطلق على کل منها على طرق احرفیة ال  
ألز<sup>85</sup>

Beberapa kosakata dalam Alquran yang mengalami polisemi, di antaranya adalah sebagai berikut.

Kata	Arti	Disebutkan	Lafaz ayat
------	------	------------	------------

<sup>82</sup> Abdul Karim Mujahid, *al-Dilālah al-Lugawiyah ‘inda al-‘Arab*, (T.Tp: Dar al-Dhiya’ li an-Nasr wa al-Tauzī’, T.Th), hlm. 173

<sup>83</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet ke-4, hlm. 619.

<sup>84</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, hlm. 76.

<sup>85</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqhu al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-Arabiyyah, 1962), hlm. 183.

		dalam Alquran surat	
بَدَى	Petunjuk	Al-Baqarah: 103	<p>بَدَىٰ يَدَىٰ  رَمَّ رَمَّ</p>
	Agama Islam	Al-Hajj: 67	<p>بَدَىٰ يَدَىٰ  رَمَّ رَمَّ</p>
	Iman	Maryam: 76	<p>رَمَّ رَمَّ  رَمَّ رَمَّ  رَمَّ رَمَّ</p>
	Nabi	Ar-Ra'd: 7 dan al-Anbiya': 73	<p>رَمَّ رَمَّ  رَمَّ رَمَّ  (الرعد: ٧)  رَمَّ رَمَّ  رَمَّ رَمَّ  رَمَّ رَمَّ  رَمَّ رَمَّ  (النبياء: ٧٣)</p>
Pengetahuan	An-Nahl: 16	<p>رَمَّ رَمَّ  رَمَّ رَمَّ</p>	

Perintah nabi	Muhammad: 25	<p>مُؤْتَمِرِينَ  قَائِلِينَ  لَهُ  أَلْفًا</p>
Petunjuk	Al-Qashash: 22	<p>عَسَىٰ رَبِّي  أَعْلَمُ  بِمَقَامِكُمْ  فَالْوَالِدُ  الَّذِي</p>
Rosul dan kitab	Al-Baqarah: 38	<p>أَلَمْ يَكُن مِّنكُمْ  رَسُولٌ</p>
Al-Qur'an	An-Najm: 23	<p>وَلَقَدْ  جَاءَكَ  بِالنُّجُومِ  أَلْفًا</p>
Injil	Al-Mu'min: 53	<p>وَلَقَدْ  جَاءَكَ  بِالنُّجُومِ  أَلْفًا</p>
Taufik	Al-Baqarah: 157	<p>أَلَمْ يَكُن مِّنكُمْ  رَسُولٌ</p>

		<p>مِنْ رَّبِّهِمْ  وَرَبُّهُمْ وَابْتِغَاءَ  وَجْهِ اللَّهِ الْمُتَّقِينَ  ذُنُوبًا</p>
Tidak mendapat petunjuk	Al-Baqarah: 258	<p>وَاللَّهُ قَلِيلٌ  رَبُّ دِي  الْحَقِّ وَالْمُؤْمِنِينَ  الطَّائِفِينَ</p>
Tauhid	Al-Qashash: 57	<p>وَاللَّهُ وَابْتِغَاءَ  وَجْهِ اللَّهِ الْمُتَّقِينَ  ذُنُوبًا  وَجْهِ اللَّهِ الْمُتَّقِينَ  ذُنُوبًا  ذُنُوبًا</p>
Mengikuti tradisi	Az-Zukhruf: 22	<p>وَاللَّهُ وَابْتِغَاءَ  وَجْهِ اللَّهِ الْمُتَّقِينَ  ذُنُوبًا  ذُنُوبًا</p>
Taubat	Al-A'raf: 156	<p>وَاللَّهُ وَابْتِغَاءَ  وَجْهِ اللَّهِ الْمُتَّقِينَ  ذُنُوبًا  ذُنُوبًا</p>
Insting	Thaha: 50	<p>وَاللَّهُ وَابْتِغَاءَ  وَجْهِ اللَّهِ الْمُتَّقِينَ  ذُنُوبًا  ذُنُوبًا</p>

			۞ ۞
	Tidak meridhai	Yusuf: 52	۞ نَّالِهَا ۞ كَرِهَ اللَّهُ ۞ لَهَا ۞ اَلَّذِينَ
الكفر	Kafir dengan menyekutukan Allah	Al-Baqarah: 6	۞ نَّالِهَا ۞ كَرِهَ اللَّهُ ۞ لَهَا ۞ اَلَّذِينَ
	Mengingkari	Al-Baqarah: 89	۞ نَّالِهَا ۞ كَرِهَ اللَّهُ ۞ لَهَا ۞ اَلَّذِينَ
	Kufur nikmat	Al-Baqarah: 152	۞ نَّالِهَا ۞ كَرِهَ اللَّهُ ۞ لَهَا ۞ اَلَّذِينَ

	Lepas tangan	Al-Mumtahanah: 4	<p>لَا تَجْعَلْ لِحُكْمِكَ</p> <p>شِيكًا</p>
سواء	Adil	Ali Imran: 64	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ</p> <p>بِأَلْسِنَتِكُمْ</p> <p>مَا لَا تَقُولُونَ قُلُوبًا</p> <p>لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</p> <p>لَا تَقُولُوا</p> <p>مَا لَا تَقُولُونَ</p> <p>قُلُوبًا</p>
	Tengah-tengah	AS-Sharat: 55	<p>لَا تَقُولُوا</p> <p>مَا لَا تَقُولُونَ</p> <p>قُلُوبًا</p> <p>لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</p>
	Syariat	Al-Hajj: 25	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ</p> <p>بِأَلْسِنَتِكُمْ</p> <p>مَا لَا تَقُولُونَ قُلُوبًا</p> <p>لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</p> <p>لَا تَقُولُوا</p> <p>مَا لَا تَقُولُونَ</p> <p>قُلُوبًا</p> <p>لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</p> <p>لَا تَقُولُوا</p> <p>مَا لَا تَقُولُونَ</p> <p>قُلُوبًا</p> <p>لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</p>

	Tujuan	al-Qashash: 22	رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ
	Sama saja	Al-Baqarah: 6	رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ
يد	Tangan secara fisik sebagai anggota tubuh	Al-A'raf: 108 dan as-Syu'ara': 33	رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ
	Kedermaw	Al-Isra': 29	رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ رَوَّاهُ



anan		<p>قَالَ عَزَّ وَجَلَّ      تَبَّ لِلَّذِينَ      كَفَرُوا بِآيَاتِ      اللَّهِ وَرَبِّهِمْ      أَتَى اللَّهُ الْمَلَائِكَةَ      بِالْحَقِّ وَأَنَّ      الْوَعْدَ الَّذِي      فِي السُّورَةِ      الْحَقُّ (١٠)</p>
Aktifitas atau perbuatan	al-Hajj: 10	<p>قَالَ عَزَّ وَجَلَّ      تَبَّ لِلَّذِينَ      كَفَرُوا بِآيَاتِ      اللَّهِ وَرَبِّهِمْ      أَتَى اللَّهُ الْمَلَائِكَةَ      بِالْحَقِّ وَأَنَّ      الْوَعْدَ الَّذِي      فِي السُّورَةِ      الْحَقُّ (١٠)</p>
Patuh	At-Taubah: 29	<p>قَالَ عَزَّ وَجَلَّ      تَبَّ لِلَّذِينَ      كَفَرُوا بِآيَاتِ      اللَّهِ وَرَبِّهِمْ      أَتَى اللَّهُ الْمَلَائِكَةَ      بِالْحَقِّ وَأَنَّ      الْوَعْدَ الَّذِي      فِي السُّورَةِ      الْحَقُّ (١٠)</p>

			كَذِبًا يُكَذِّبُ بِيَدِ الْمَلَائِكَةِ كَاتِبِينَ لِيَكْفُرُوا بِهِ وَيُرْسِلَ عَلَيْهِمُ طُوفَانًا مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً غَاسِقًا ذُكْرًا وَنُنًى يُغَيِّرُ حُلَاةً وَمِمَّا يُغَيِّرُ حُلَاةً السُّيُوفُ الْمُجَنَّبَاتُ وَذُبَابًا شَرًّا لَّا يَكَادُ يُرَىٰ فِي سَبْعِ مَسَافِرَ فَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءُ مَا يَحْكُمُونَ فِي الْحُكْمِ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا
	Kekuasaan	Al-Faati. 10	قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ فَاسْتَجِبْ لَهُمْ أَن يَكُونَ لَهُمْ حُكْمٌ يُحْكَمُونَ فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا
ماء	Hujan	Qs al-Hijr: 22	وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ الْأَسْفَلَ سَوَافِحًا فَلَآ أُغْنَىٰ عَنْهُمْ سُدُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْحُكْمِ لَأَشَدُّ كَيْدًا

			اَللّٰهُمَّ
--	--	--	-------------

			<p>لَا تَقْرَأُوا الْقُرْآنَ  سَعًا وَلَا مَسًا  فَإِنْ كُنْتُمْ  تَحِبُّونَهُ لِيُقْرَأَ  عَلَيْكُمْ فَخَرُّوا  سُقُوطًا وَخَرُّوا  سُقُوطًا  (المحجرات: ١٠)</p>
	al-Furqan: 48,		<p>وَيَوْمَ نَسْفَعُ  بِالنُّجُومِ  وَيَوْمَ نَسْفَعُ  بِالنُّجُومِ  وَيَوْمَ نَسْفَعُ  بِالنُّجُومِ  (الذوقان: ١١)</p>
	al-Anfal: 11		<p>لَا تَقْرَأُوا الْقُرْآنَ  سَعًا وَلَا مَسًا  فَإِنْ كُنْتُمْ  تَحِبُّونَهُ لِيُقْرَأَ  عَلَيْكُمْ فَخَرُّوا  سُقُوطًا وَخَرُّوا  سُقُوطًا  (الأنفال: ١١)</p>





		قَدْ كَذَّبَ (الزُّور: )
	as-Sajadah: 8,	لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْاَلَمِ اَلْاٰخِرِ (السَّجْدَةِ: ٨)
	at-Thariq: 6	لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْاَلَمِ اَلْاٰخِرِ (الطَّارِقِ: ٦)

#### D. Homonimi dalam Alquran

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya nama dan *hono* yang artinya 'sama'. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai 'nama sama untuk benda atau hal lain'.<sup>86</sup> Dalam bahasa Arab homonimi disebut *تجانس*.

<sup>86</sup> Abdul Chaer, *Op.Cit*, hlm. 191.

M. Ngafenan menyebutkan, homonimi adalah ,kata yang sama ejaannya atau lafalnya, tetapi mengungkapkan arti yang berbeda karena berasal dari sumber yang berbeda. Sehingga homonim bisa berupa homofon dan homograf.<sup>87</sup>

Dalam bahasa Arab, Maurid mendefinisikan homonimi sebagai berikut.

اللفظ اللاحق انسان أو آانة جاسا ناما أي إحدى لفظن متماثلن ف الرسم<sup>88</sup>

*Lafaz yang sama jenisnya, artinya ada 2 makna yang sama dalam bentuk penulisannya.*

Dalam bahasa Inggris contohnya kata ‘Pool’ yang artinya ‘kolam’ dan ‘pool’ yang artinya ,bilyar kantong’, dalam bahasa Arab misalnya kata راح yang mempunyai arti ‘orang perempuan yang pergi’ atau ,orang yang mempunyai hadiah’.

Kata-kata yang berhomonimi dalam Alquran, di antaranya adalah sebagai berikut.

No	Lafaz	Makna	Terdapat dalam Alquran surat
1.	ضط	Suami	An-Nisa’: 20
		Pasangan genetik jenis manusia	Ani-Nisa’: 1
		Pasangan genetik jenis manusia	As-Syu’ara: 11
		Tumbuhan	Al-Hajj: 5, Qaf: 7
		Istri	Al-Ahzab: 37
		Pasangan dari segala sesuatu yang berpasangan	Az-Zariyat: 49
2.	أنباء	Hari kiamat	Ar-Rum: 55

<sup>87</sup> Muhammad Ngafenan, *Kamus Homonim Bahasa Indonesia*, (Semarang: 1989), hlm. 7.

<sup>88</sup> Ruhi Al-Ba’labaki, *al-Maurid*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1995), hlm. 34.



		Jam	Rum: 55
3	القرآن	Al-Qur'an	Al-Baqarah: 2,
		Taurat	Al-Baqarah: 53
4.	الأولاد	Anak kandung	Saba': 37, An-Nisa': 176
		Anak angkat	Yusuf: 21
		Anak perempuan (malaikat)	An-Nisa': 176, an-Nahl: 57, az-Zukhruf: 19
5.	الأخوة	Saudara kandung	An-Nisa': 23
		Saudara yang terjalin oleh ikatan keluarga	Taha: 29-30
		Saudara dalam arti sebangsa	Al-A'raf: 65
		Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham	Sad: 23
		Persaudaraan atas dasar persamaan pemukiman	Asy-Syu'ara; 160-161
		Persaudaraan seagama	At-Taubah: 11, al-Hujurat: 10
5.	الأب	Ayah kandung	Yusuf: 63
		Orang tua atau senior	At-Taubah: 23
		Nenek moyang atau leluhur	Al-Baqarah: 170
		Ayah angkat, paman	Al-An'am: 74
6.	الأم	Ibu kandung	Al-Qashash: 7
		Inti atau utama	Li Imran: 7
		Ibu kota	Asy-Syura': 7
		Tempat tinggal, tempat kembali, tempat menuju	Al-Qari'ah: 9
		Ibu-ibu yang mencakup nenek, ibu susuan dan ibu dari istri	An-Nisa': 23
		Istri-istri nabi	Al-Ahzab: 6

7.	ابن	Musafir	An-Nisa': 36
		Anak cucu adam dan anak cucu bani Israel	Al-baqarah: 40
		Nabi Isya	Al-Baqarah: 87 dan 253, Ali Imran: 45, an-Nisa': 157, al-Maidah: 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, dan 116
		Nabi Musa	Al-A'raf: 150, Thaha:94,
8.	لَيْ	Tuhan	As-Safat: 125 dan 126
		Suami	Al-Baqarah: 228, An-Nisa': 128,
		Nabi Ibrahim	Hud: 72,
		Muhrim, orang tua, saudara	An-Nur: 31

### E. *Al-Adhdad* dalam Alquran

*Al-Adhdad* adalah kata yang sama tetapi maknanya berlawanan. Menurut pengertian Wafi

هو أن يطلق اللفظ على الدرعين وضرده<sup>89</sup>

Artinya: „*Satu kata mengandung dua makna kontradiktif*”.

Berikut beberapa contoh *al-Adzdad* dalam Alquran adalah sebagai berikut.

No	Lafal	Makna 1	Makna 2	Al-Qur'an Surat
1.	سعباء	Mengharap	Cemas	Al-Kahfi: 110 dan al-Ankabut: 5, al-Ahzab: 21 dan al-Mumtahanah: 6
2.	لوا	Majikan, pelindung	Hamba, yang dilindungi	Al-Anfal: 40, al-Hajj: 13 dan 78

<sup>89</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Op.Cit*, hlm. 186.

3.	الترُّسُّت	Rasa takut	Berani	Ali Imran: 151, al-Anfal: 12, al-Kahfi: 18, al-Ahzab: 26 dan al-Hasyr: 2
4.	الشرء	Sucian	Kotoran	Al-Baqarah: 228
5.	البيزءاء	Membeli	Menjual	At-Taubah: 111, al-Baqarah: 90,
6.	اعش	Menampakan	Menyembunyikan	As-Saba': 33, Yunus: 54, ar-Ra'du: 10 dan at-Tahrim: 3,
7.	ظء	Yakin	Ragu-ragu	Al-Baqarah: 45-46, al-Haqah: 20 dan al-Jatsiyah: 32
8.	كءءظ	Menjelang malam	Lewat malam	At-Takwir: 17
9.	الءوءء	Orang yang tidak punya bekal dan harta	Orang yang mempunyai harta dan hewan yang kuat	Al-Waqi'ah: 73

Di samping beberapa contoh yang terdapat dalam Alquran, terdapat juga beberapa contoh *adzdad* dalam bahasa Arab, di antaranya adalah sebagai berikut.

No.	Lafal	Makna 1	Makna 2
1.	ءءلون	Putih	Hitam
2.	الءن	Berpisah	Bersambung

3.	اللسجور	Penuh	Kosong
4.	اليسرل	Halal	Haram
5.	الأزر	Kuat	Lemah
6.	بلق الباب	Membuka pintu	Menutup pintu
7.	الذوح	Berkumpul	Berpisah
8.	الاربي	Baik	Rusak
9.	الريوة	Terbenam	Muncul
10.	المصاخ	Penolong	Yang ditolong

## **BAB IV**

### **PERUBAHAN MAKNA**

### **NOMINA BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'AN**

Bahasa sangatlah dinamis. Sebuah bahasa bisa tumbuh, berkembang, berubah dan mengglobal. Bahasa mengalami timbul tenggelam bahkan mati dibawa oleh penuturnya. Bahasa mati adalah bahasa yang tidak memiliki penutur asli lagi atau memang tidak dipergunakan lagi. Sebuah bahasa apabila tidak didokumentasikan akan hilang selamanya apabila sudah tidak ada penuturnya lagi. Akan tetapi, apabila didokumentasikan, bahasa yang sudah matipun kadangkala dihidupkan lagi.

Beberapa bahasa mati di antaranya adalah bahasa Sumeria yang pernah dituturkan di daerah yang sekarang disebut Irak, bahasa Galia yang dituturkan di daerah yang sekarang disebut Perancis. Ada pula bahasa yang sekarang sudah tidak memiliki penutur asli lagi, tetapi masih digunakan sebagai bahasa untuk mengiringi ritual keagamaan, ini yang disebut sebagai bahasa liturgis, beberapa contoh bahasa liturgis adalah bahasa Koptik yang digunakan oleh umat Kristen Koptik di Mesir dan sekitarnya, bahasa Aram atau Iram yang digunakan oleh umat Kristen Ortodoks di Suriah, bahasa Latin yang digunakan oleh umat Katolik, bahasa Sansekerta yang digunakan oleh umat Hindu dan Buddha, dan bahasa Pali yang digunakan oleh umat Buddha.

Bahasa Arab sebagai bahasa yang masih hidup sampai sekarang ini sangat terjaga keotentikannya karena adanya Alquran sebagai referensi utama kajian linguistik Arab. Setiap huruf, kata, frase, dan kalimat dalam bahasa Arab Alquran mengandung medan makna yang saling berbeda walaupun itu merupakan bentuk sinonimnya, bahkan kata yang sama harokat dan hurufnya juga mengandung makna yang berbeda-beda satu sama lain, ini yang dinamakan dengan polisemi dan homonimi walaupun tidak menafikan dalam bahasa non Arab itupun bisa terjadi tetapi

pemaknaannya tidak sebanyak bahasa Arab. Adanya medan makna dalam Alquran akan mempengaruhi penerjemahan dan penafsiran Alquran.

### A. Perbedaan Makna Sinonim dalam Alquran

Sinonim dalam bahasa Arab merupakan kata yang berdiri sendiri. Setiap kata yang bersinonim maka sinonimnya merupakan sebuah makna tersendiri, misalnya dalam kata kerja (*fiil*) ada kata *عَظ* (duduk) sinonimnya adalah *جَلَسَ* (duduk). Kata *عَظ* adalah duduk di lesehan atau lemprakan (bahasa Jawa), maka pengajian lebih identik dengan majlis taklim karena pengajiannya yang biasanya lesehan, sedangkan *جَلَسَ* yang bermakna duduk tetapi duduk di kursi, bangku atau tempat yang lebih tinggi, maka bahasa Arabnya bangku adalah *مَكِين*. Pemaknaan seperti ini bukan karena kebetulan tetapi itulah realitas bahasa Arab.

Kata *كذب* (*kadzib*) bersinonim dengan *إف* (*ifkun*).

*Kadzib* adalah sebuah berita yang tidak ada dasarnya, seperti seseorang berbohong tentang keadaan ekonominya yang buruk dikatakan baik karena malu. Apabila ada seseorang namanya Zaid yang sedang di rumah tetapi dikatakan di pasar, ini hanya *kadzib* saja. Sedangkan *ifkun* seperti berbohong kepada Allah, Rasul-Nya dan Alquran, seperti orang yang menuduh perempuan baik-baik melakukan zina, sebagaimana Qs an-Nur: 11.

قَدْ أَفْتَحْنَا بِرَبِّكَ ذُرِّيَّتَكَ وَإِذَا تَوَلَّى سَوِىً لِّجَهْتِكَ فَأَنْتَ بِالْمَعْلُومِ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَدَّلْنَا صَوْرَتَهُ لِيَلْجَأَ بَصِيرَتَهُ إِلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ وَإِذَا جَاذَبْنَاهُ إِلَىٰ آيَاتِنَا إِلَّا نَجَّاهُ إِلَىٰ مَا يَشَاءُ لِيُحَدِّثَ إِلَىٰ عِبَادِنَا فِي الْحَدِيثِ الَّذِي جَاءَهُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ فَيَقُولُ سَوَاءٌ حَسْبِي وَكَفَىٰ لِي حَسْبًا  
(الزُّمَر: ١٧)

*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*

Ayat ini bercerita istri Rasulullah Aisyah Ra sekembalinya dari ikut memerangi Bani Musthalik, ketika dalam perjalanan kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungunya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah 'Aisyah

mengetahui, sekedupnya sudah berangkat dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat di tempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. Lalu dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian kaum munafik membesar- besarkannya, maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

Kata **كذب** bisa ditunjukkan dalam contoh sebagai berikut.

وَجَاءُوا عَلِيًّا فِي أَهْلِهِ بِمِزْجٍ دَمِيٍّ كَاذِبٍ (يوسف: ٢٠)

*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu.*

Kata yang mengandung sinonim berikutnya adalah kata **انكار** (*inkar*) dan **جح** (*jahd*). Kata **جح** (*jahd*) lebih spesifik dibandingkan inkar karena **جح** (*jahd*) merupakan bentuk pengingkaran yang sifatnya dhahir atau nyata sebagaimana terdapat dalam al-An'am: 33

وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذَا سَأِلُوا رَبَّهُمْ لَنُوَدِّعُنَا آلَنَا وَآلَافَهُمْ أَنَّكَ يَأْخُذُهُمْ غَبْرٌ لَّئِيمٌ (الأنعام: ٣٣)

*Tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah*

Sedangkan kata **انكار** (*inkar*) lebih mengarah kepada sesuatu yang samar seperti mengingkari nikmat Allah

sebagaimana Qs an-Nahl: 83 **لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا أُخْتُبُوا أَنْ يَأْتِيَكُم مِّنَ اللَّهِ مَوَدَّةٌ فَآذَنُوا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْتِي السُّحُبُ مِنَ السَّمَاءِ تَقْرَبُ السُّحُبُ بِالسَّمَانِ أَوِّبَةً مِّنَ السَّمَاءِ سَائِرَةً ۗ إِنَّكُمْ كَانْتُمْ فِي أَصْحَابِ الْغَيْبِ**

(Mereka mengetahui nikmat Allah kemudian mengingkarinya). Kata **جح** (*jahd*) adalah mengingkari

sesuatu dengan sadar, sedangkan kata **انكار** (*inkar*) adalah mengingkari sesuatu dengan sadar atau tanpa disadari.

Kata *أغواي* adalah meminta dari orang yang levelnya lebih di bawah, perintah datang dari orang yang levelnya lebih tinggi dan thalab atau permintaan dari orang yang selevel<sup>90</sup>. Seperti dalam Qs Muhammad: 36

وَمَا يَسْأَلُكَ رَبُّكَ عَنْ هَذَا قَدْ جَاءَكَ بِالنَّبَأِ الْكَبِيرِ (زلزال: ٣٦)

*Dan Allah swt tidak akan meminta harta-hartamu*

Kata *النبا* (*naba*) bersinonim dengan *الخبير* (*khobar*) mempunyai arti berita tetapi keduanya terdapat perbedaan. Kata *النبا* (*naba*) merupakan berita besar yang belum diketahui sebelumnya, misalnya berita ghaib, kenabian dan lain sebagainya, sedangkan *khobar* adalah berita yang sudah diketahui atau yang belum diketahui, seperti berita baik dan berita buruk.<sup>91</sup> Contoh *نبا* (*naba*) seperti dalam Qs as-Syuara: 6

لَقَدْ كَذَّبُوا لِقَاءَ آلِ هَارُونَ بِآيَاتِنَا إِذْ هُمْ أَصْحَابُ آلِ هَارُونَ (الشعراء: ٦)

*Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.*

ذَٰلِكَ نَبَأٌ مِنْ نَبَأِ الْغَايِبِ الَّتِي نُنَبِّئُكَ بِهَا وَمَا كُنْتَ تَرْجُو (آل عمران: ١٠٠)

*Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad);*

لَقَدْ نَبَّأْنَاكَ بِالْحَقِّ إِذْ كُنْتَ تَرْجُو (آل عمران: ١٠٠)

لَقَدْ نَبَّأْنَاكَ بِالْحَقِّ إِذْ كُنْتَ تَرْجُو (آل عمران: ١٠٠)

لَقَدْ نَبَّأْنَاكَ بِالْحَقِّ إِذْ كُنْتَ تَرْجُو (آل عمران: ١٠٠)

لَقَدْ نَبَّأْنَاكَ بِالْحَقِّ إِذْ كُنْتَ تَرْجُو (آل عمران: ١٠٠)

*Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*

لَقَدْ نَبَّأْنَاكَ بِالْحَقِّ إِذْ كُنْتَ تَرْجُو (آل عمران: ١٠٠)

لَقَدْ نَبَّأْنَاكَ بِالْحَقِّ إِذْ كُنْتَ تَرْجُو (آل عمران: ١٠٠)

<sup>90</sup> Abi Hilal al-Hasan ibn Abdullah ibn Sahl al-Askari, *al-Furūq al-Lugawiyah*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1971), hlm. 39.

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 53.





وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فِيهِ تَحْفَظُ حَقَّ دِينِكُمْ وَالنَّذْرَ الَّتِي كُنْتُمْ تُنذِرُونَ لِقَوْمِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

الْقُرْآنَ كَذَلِكَ نَزَّلْنَاهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (الإسراء: ١٠٠)

١٠٠

*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.*

وَلَا تَقْرَبُوا حَالَ اِيْتَامٍ حَتَّىٰ يَكُونُوا اَبْرَارًا (طو: ٢٨٤)

*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*

Setiap kata **العهد** akan diikuti beberapa syarat tertentu seperti firman Allah dalam surat Thaha: 115. Allah Swt. menjanjikan nabi Adam untuk tetap dalam surga dengan syarat asal tidak makan buah khuldi tetapi karena Adam dan Hawa melanggar janji Allah, maka Allah mengeluarkannya dari surga. Kata **العهد** harus dipenuhi (الوفاء) sedangkan kata **الوعد** merupakan janji Allah yang berupa ancaman bagi siapa yang melanggarnya tanpa ada syarat-syarat tertentu,<sup>92</sup> seperti firman Allah Swt.:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ الَّذِي وَعَدَاكَ لَوْلَا رَحْمَةُ رَبِّكَ لَأنتَ مِنَ الْخاسِرِينَ (١١٥) (طو: ١١٥)

*Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim".*

يَا كَافِرِينَ اذْكُرُوا عَٰلَمًا (١١٦) (طو: ١١٦)

مَا وَرَءَهُ

*Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?"*

Ayat semacam ini terulang sebanyak lima kali dalam beberapa surat yang lain yaitu Qs al-Anbiya': 38, an-

---

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 69



*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*

Kata **أَلْقَيْنَا** pada tiga ayat sebelumnya mengandung pemaknaan berbeda-beda, ini yang dinamakan dengan polisemi, kata **أَلْقَيْنَا** **أَلْقَيْنَا** pada Qs: an-Nisa': 21 bermakna



*hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan adil (jujur).*



إِنَّ اللَّهَ أَنِ وَأَوْدُوا إِذِ الْوَالِدِ وَالْوَالِدَاتِ  
 وَالْأَقْرَبِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْأَقْرَبِينَ  
 وَالْأَقْرَبِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ  
 وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ  
 وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ  
 )

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Kata العدل lebih bermakna universal dibandingkan kata القسط yang mencakup nilai-nilai keadilan, seperti kejujuran, kebaikan, dan moralitas. Pewarisan 2:1 bagi laki-laki:perempuan merupakan konsep العدل melihat pada kualitas keduanya, kalau perempuannya secara kualitas kurang beruntung secara ekonomi, maka pembagiannya tidak harus 2:1 tetapi bisa jadi sama dengan laki-laki. Dalam masalah poligami dalam Qs an-Nisa': 3 ayat yang menyatakan tentang keadilan menggunakan kata القسط yaitu

وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ  
 وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ  
 وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ  
 وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ

وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ  
 وَالْوَالِدَاتِ وَالْوَالِدَاتِ  
 )  
 Kata merupakan keadilan  
 وَالْوَالِدَاتِ

berdasarkan kuantitas lahiriah daripada kualitas mutu artinya poligami yang dilakukan sebatas keadilan pembagian harta kepada istri-istri bukan keadilan yang mencakup pembagian perasaan, emosional dan jelas sangat tidak mungkin keadilan semacam ini akan bisa diterapkan ketika poligami, maka ketika perintah Allah untuk melakukan

monogami maka menggunakan kata العدل pada ayat وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

وَإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْإِسْلَامَ فَاسْتَأْذِنُوا بِنِصَابِكُمْ إِن كُنْتُمْ عَادِلِينَ

ini artinya kalau menginginkan istri yang berkualitas maka cukup satu saja. Apalagi dalam Qs an-Nisa': 129



*sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

Kata **صراط** bersinonim dengan **طريق** dan **سبيل** yang punya arti ‚jalan‘ tapi masing-masing mempunyai makna

yang berbeda-beda. Kata صراط bermakna 'jalan lurus tidak berkelok', sedangkan kata طريق adalah jalan yang banyak berkelok. Adapun kata سبيل bukan bermakna jalan sesungguhnya tetapi sebuah makna kiasan, seperti *Sabilillah* (jalan Allah) yang dimaknai sebagai jihad dan mayoritas makna jihad tidak bermakna *qital* atau perang. Kata fi sabilillah disebutkan sebanyak 81 kali dalam al-Qur'an. Beberapa kata tersebut disebutkan dalam al-Quran.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهُ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا عَنِ الْعَالَمِينَ  
 (سَبِيلًا) ۝

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهُ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا عَنِ الْعَالَمِينَ  
 (سَبِيلًا) النساء:

۝

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْيَمِينَ ۚ فَاصْرَفْ الْمَاءَ جَارِيًّا  
 فَاجْرُبْهَا وَجَدَهَا جَرْدًا ۚ قَدْ جَفَّتْ الرِّجَّةُ فَاجْرُبْهَا  
 (ط) ۝

*Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".*

إِنِّي كُنَّا لَآلِمْ بِكُمْ لَٰكِنَّا نُرِيدُ لَكُمْ خَيْرًا مَّا نَحْسَبُ ۚ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَاذِرُ  
 (الذَّاتَةَ): ۝

*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهُ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا عَنِ الْعَالَمِينَ  
 ۝

مَّا كَانَ لَكُمْ أَنْ تَعْلَمُوا يَوْمَ يَوْمٍ

أَيُّكُمْ يَوْمَ يَوْمٍ: طو: ٥٥

*Katakanlah: "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk".*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا كَالضَّالِّينَ الَّذِينَ هُمْ فِي صُرَاتِهِمْ لَمَّا كَذَبُوا كَذِبًا كَرِيمًا (الأفروون: ٥٥)

*Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).*

وَلَوْ رَوَوْا عَنَّا ضُلُوعًا لَكُنَّا بِهَا عَادِلِينَ وَإِنَّا لَنَرَاهُمْ فِي صُرَاتِهِمْ حَارِجِينَ مِنَ الْقَرْيَةِ كَارِهِينَ (ص: ٥٥)

*Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).*

وَيُؤْتِيهِم مَّا يُرِيدُونَ مِّنْ حَيْثُ يُرِيدُ غَيْرَ الْمُنَافِقِينَ وَالضَّالِّينَ (الأفروون: ٥٥)

*Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus*

إِنذِرْهُمْ يَا آدَمُ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ فَخُذْ زِينَتَكَ وَكُلْ وَشَرِبْ لَا تُسْرِفْ (الباقه)

عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ فَخُذْ زِينَتَكَ وَكُلْ وَشَرِبْ لَا تُسْرِفْ (الباقه)

*Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.*

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ (الباقه)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ (الباقه)

*(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ (الباقه)

الْمُحْسِنِينَ (البقرة: ١٩٥)

*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*

١٩٥





قَالَ قَرَّبَ اللَّهُ نَارًا لَكَ يَا قَوْمِ لِيُكَلِّمَ بِهَا النَّاسَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُخَبِّرَهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
 وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَبْغُوتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِالشِّرْكِ إِلَّا النَّاسُ وَهُمُ يُكْفَرُونَ

(سورة النور: ٢٤)

قَالَ قَرَّبَ اللَّهُ نَارًا لَكَ يَا قَوْمِ لِيُكَلِّمَ بِهَا النَّاسَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُخَبِّرَهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
 وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَبْغُوتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِالشِّرْكِ إِلَّا النَّاسُ وَهُمُ يُكْفَرُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*

قَالَ قَرَّبَ اللَّهُ نَارًا لَكَ يَا قَوْمِ لِيُكَلِّمَ بِهَا النَّاسَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُخَبِّرَهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
 وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَبْغُوتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِالشِّرْكِ إِلَّا النَّاسُ وَهُمُ يُكْفَرُونَ

قَالَ قَرَّبَ اللَّهُ نَارًا لَكَ يَا قَوْمِ لِيُكَلِّمَ بِهَا النَّاسَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُخَبِّرَهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
 وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَبْغُوتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِالشِّرْكِ إِلَّا النَّاسُ وَهُمُ يُكْفَرُونَ  
 (الكهف: ١٧)

*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

**B. Ayat-Ayat Alquran yang Bermakna Polisemi dan Homonimi**

Kata *yadd* memiliki makna dasar ‘tangan’. Dalam konteks Alquran, menurut Muqatil, kata tersebut bisa memiliki 3 alternatif makna, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*; tangan secara fisik sebagai anggota tubuh seperti dalam Qs al-A'raf: 108 dan Qs as-Syuara: 33.

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَبْغُوتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِالشِّرْكِ إِلَّا النَّاسُ وَهُمُ يُكْفَرُونَ  
 (الاعراف: ١٧)

*Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.*

*Kedua*; kata *yadd* berarti adalah ‘kedermawanan’ seperti dalam Qs al-Isra: 29



وَلَا تَجْعَلْ لِي قَدْرًا مِّنْ غَيْرِكَ فَتَكُونَ مِنَ الْمَكْرُورِينَ  
 بِمَا كَفَرْتَ بِالَّذِينَ آمَنُوا  
 (الاسراء: ١٠٠)

Janganlah kau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, seperti juga yang terdapat dalam Qs al-Maidah: 64,

قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هُوَ يُدْعَى إِلَهُ الْيَهُودِ  
 (Orang Yahudi berkata tangan Allah terbelenggu

Ketiga; kata *Yadd* bermakna aktivitas atau perbuatan seperti dalam Yasin: 35

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ عَمَلِهِمْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ كَذَبُوا لِيُكْرَهُوا  
 (supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?), serta al-Hajj: 10

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ عَمَلِهِمْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ كَذَبُوا لِيُكْرَهُوا  
 (yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangannya).<sup>94</sup>

Keempat; *yadun* juga bermakna ,patuh' seperti dalam at-Taubah: 29

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُ غَضَبَ اللَّهِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
 وَمَا جَعَلَ اللَّهُ لِكُفْرَانِهِمْ سَبِيلًا  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُ غَضَبَ اللَّهِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
 وَمَا جَعَلَ اللَّهُ لِكُفْرَانِهِمْ سَبِيلًا  
 (Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah<sup>1</sup> dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.  
 Kelima; kata *yadun* yang bermakna ,kekuasaan' seperti dalam QS al-Fath: 10

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah<sup>1</sup> dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Kelima; kata *yadun* yang bermakna ,kekuasaan' seperti dalam QS al-Fath: 10

---

<sup>94</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*,  
(Yogyakarta, eLSAQ: 2006), hlm. 171



وَاللَّهُ فَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ كَارِهُم (Kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka).

Kata ,maun (ماء)‘ dalam konteks pembicaraan Alquran juga memiliki beberapa alternatif makna.

Pertama; bisa berarti hujan, seperti dalam Qs al-Hijr: 22, al-Furqan: 48, al-Anfal: 11 dan Lukman: 10

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا لِيُطَهَّرُوا بِهِ وَاصْلُوا فِيهِ إِلَىٰ رَحْمَتِنَا لَوْلَا الَّذِي نُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَاسْتَبَدَّ لَكُمُ الشُّرَكَاءُ بَدَلًا فَادْعُهُمْ إِلَىٰ طَرِيقِ الْإِسْلَامِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(الطُّور: ١٠)

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا لِيُطَهَّرُوا بِهِ وَاصْلُوا فِيهِ إِلَىٰ رَحْمَتِنَا لَوْلَا الَّذِي نُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَاسْتَبَدَّ لَكُمُ الشُّرَكَاءُ بَدَلًا فَادْعُهُمْ إِلَىٰ طَرِيقِ الْإِسْلَامِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا لِيُطَهَّرُوا بِهِ وَاصْلُوا فِيهِ إِلَىٰ رَحْمَتِنَا لَوْلَا الَّذِي نُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَاسْتَبَدَّ لَكُمُ الشُّرَكَاءُ بَدَلًا فَادْعُهُمْ إِلَىٰ طَرِيقِ الْإِسْلَامِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا لِيُطَهَّرُوا بِهِ وَاصْلُوا فِيهِ إِلَىٰ رَحْمَتِنَا لَوْلَا الَّذِي نُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَاسْتَبَدَّ لَكُمُ الشُّرَكَاءُ بَدَلًا فَادْعُهُمْ إِلَىٰ طَرِيقِ الْإِسْلَامِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(النفال: ١٠)

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُرًا لِّنُحْيِيَ الْبَشَرَ إِنَّا لَفَاعِلٌ أَعْمَارًا  
كُلِّمْنَا (سورة الأعراف: ٥٥)

*Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.*

Kedua; kata *maun* bisa berarti air sperma, seperti dalam Qs al-Furqan: 54

وَوَيْرَ الْوَالِدِ خَلَقَ مِنْ نَسْلِهِ سِمْيَاقًا فَجَعَلَ مِنْهُ

سِيمًا (الذُرِّيَّةَ: ٥٤)

*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan*

وَاللَّهُ خَلَقَ قُلُوبَ كَلْبٍ دَابَّيْنِ مِنْ نَسْلِ آدَمَ

(الزُّور: ٥٥)

*Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air*

ثُمَّ جَعَلَ لِكُلِّ سَمْعٍ مِنْ سَمْعِ اللَّهِ سِمْيَاقًا فَجَعَلَ مِنْهُ

السَّرِجَةَ: ٥٦

*Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.*

خَلَقَ قُلُوبَ كَلْبٍ دَابَّيْنِ (الطَّارِق: ٥٧)

*Manusia diciptakan dari air yang memancar*

*Ketiga; kemungkinan arti berikutnya adalah , pijakan yang amat fundamental dalam kehidupan orang beriman.’ Hal ini seperti yang tertera dalam Qs an-Nahl: 65*

وَاللَّهُ يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُحْمَلُ السَّحَابَ فَتُخْرِجُ مِنْهُ مَاءً فَيَنْزِلُ بِهِ حَيَاتًا لِكُلِّ دَابَّةٍ

وَاللَّهُ يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُحْمَلُ السَّحَابَ فَتُخْرِجُ مِنْهُ مَاءً فَيَنْزِلُ بِهِ حَيَاتًا لِكُلِّ دَابَّةٍ

وَاللَّهُ يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُحْمَلُ السَّحَابَ فَتُخْرِجُ مِنْهُ مَاءً فَيَنْزِلُ بِهِ حَيَاتًا لِكُلِّ دَابَّةٍ

*Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).*

Dalam ayat ini kata ,air’ menurut Muqatil dipahami sebagai metafora (matsal).<sup>95</sup>

Kata lain yang mengalami polisemi adalah ,*Dha’fin* (دَهْنٌ) yang berarti ,lemah’ disebutkan sebanyak tiga



kali dalam Qs ar-Rum: 54 dan antonimnya yaitu ,Quwwah (قُوَّةٍ)‘ berarti ,kuat‘ disebutkan sebanyak dua kali dalam Qs ar-

---

<sup>95</sup> Muqatil, *al-Sybh wa Nazhair fi al-Qur’an al-Karim*, ed. Mahmud Syahata, (Cairo, al-Hay’ah al-Misriyyah al-‘Amah lil kitab: 1975), hlm. 322.



berasal dari kata *al-ghita'* (tutup) atau 'penghalang' yang biasa dipakai dalam bahasa Arab keseharian dalam frasa '*kaffartu al-syai'a*'. Frasa '*kaffartu al-syai'a*' berarti

---

<sup>96</sup> Ali ibn Naif al-Syahud, *al'Ijaz al-Lughawi wa al-Bayani fi al-Qur'an al-Karim Jilid 1*, al-Maktabah al-Syamilah, hlm. 331.

*ghayyartuhum* (saya telah menutupinya). Di samping frasa ini terdapat pula frasa *kafara li al-dzunub*, yang artinya ‘menutup kesalahan’, *taghthiyya li al-dzunub*. Berdasarkan makna dasar kosa kata *kufir* tersebut, maka kemudian bisa ditemukan makna dari kata tersebut, yakni *at-Takzib*, *al-Zulm*, *al-juhud*, tidak beriman dan tidak bersyukur, yang kesemuanya tergantung kepada konteks dan struktur kalimat masing-masing.

Kata الحياة *al-hayât* (kehidupan) di dalam al-Qur’ân al-Karîm terulang sebanyak seratus tujuh puluh tujuh kali. Kata tersebut terkadang berbentuk *fi’il mâdli* (kata kerja bentuk lampau) dan terkadang berbentuk *fi’il mudlâri’* (kata kerja bentuk sekarang). Adakalanya berbentuk tunggal dan adakalanya berbentuk plural. Sebagaimana kata tersebut terkadang dalam bentuk mashdar (*infinitif*) dan terkadang juga dalam bentuk isim fâ’il.

1. Kata *al-Hayyu* (yang hidup) antonim dari kata *al-mayyit* (yang mati).
2. Kata *al-hayât* di dalam al-Qur’ân al-Karîm digunakan dalam delapan bentuk:

*Pertama:* *al-hayât* dalam pengertian ‘penciptaan yang pertama’.

Allah Swt berfirman:

قُلْ فَذَرْهُمْ وَلِئَلَّيْهِمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٠﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠١﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠٢﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠٣﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠٤﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠٥﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠٦﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠٨﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٠٩﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٠﴾

) ۱۱۰ (الدُّرَّة: ۱۱۰)

*‘Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?’*

Ungkapan *fa ahyâkum* (lalu Allah menghidupkan kamu) dalam ayat di atas, bermakna, ‘kalian sebelumnya belum ada, kemudian Allah menciptakan kamu sekalian sebagai penciptaan yang pertama.’

Juga dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ نَدْعُ الْأَشْرَارَ أَتَىٰ ذَٰلِكَ يَوْمَهُمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١١١﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٢﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٣﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٤﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٥﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٦﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٨﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١١٩﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاحْشَبُوا ﴿١٢٠﴾

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (الْحَجُّ: ١٠٠)

*,Dan Dia-lah Allah yang telah menghidupkan kamu,  
kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu*

(lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari ni`mat.'

Kalimat *ahyâkum* (yang telah menghidupkanmu) pada ayat tersebut, berarti, 'Allah telah menciptakan kamu sekalian.'

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah Swt juga berfirman:

قُلْ لِلَّهِ الْوَلَايَةُ الْكُلَّةُ ۗ إِنَّكَ لَا تُرَىٰ فِي عِلْمِهِ مَن يَكْفُرُ ۗ إِنَّكَ تَكُونُ فِي عِلْمِهِ نَارًا مَّحْمُومًا ۗ  
قُلْ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هٰٓؤُلَآءَ ۖ سَوَاءٌ أُنذِرُكُمْ بِهِمْ أَوْ لَا أُنذِرُكُمْ بِهِمْ ۚ لَئِن لَّمْ يَكُنِ لَّآلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَنَسْفَعُنَّ اٰلِهَتَهُمْ كَمَا نَسْفَعْنَا عِبَادَهُمْ ۖ فَهُمْ كَالْخِيَاطِ الْمُرْتَمِيِّ ۗ

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هٰٓؤُلَآءَ ۖ سَوَاءٌ أُنذِرُكُمْ بِهِمْ أَوْ لَا أُنذِرُكُمْ بِهِمْ ۚ

(الأنبياء: ٢٢)

,Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' (Qs. Al-Jâtsiyah (45): 26).

Makna *yuhyîkum* (Allah-lah yang menghidupkan kamu) dalam firman Allah tersebut adalah ,katakanlah bahwa Allah-lah yang telah menciptakanmu. Maksudnya, Allah yang telah menciptakanmu pada awal penciptaan.'

*Kedua:* al-Hayyu dalam arti ,orang mukmin yang memperoleh hidayah'. Allah Swt berfirman:

لِيُنذِرَ لِكُلِّ قَوْمٍ مِّنْ هٰٓؤُلَآءِ نَذِيرًا ۚ وَلِيُنذِرَ لِكُلِّ قَوْمٍ مِّنْ هٰٓؤُلَآءِ نَذِيرًا ۚ وَلِيُنذِرَ لِكُلِّ قَوْمٍ مِّنْ هٰٓؤُلَآءِ نَذِيرًا ۚ وَلِيُنذِرَ لِكُلِّ قَوْمٍ مِّنْ هٰٓؤُلَآءِ نَذِيرًا ۚ  
(س: ٢٢)

,Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.' (Qs. Yâsîn: 70).

Kalimat *man kâna hayyan* (orang-orang yang hidup) yang maksudkan di ayat ini adalah ,orang mukmin yang mendapatkan petunjuk dalam mengetahui Allah Swt:

Allah Swt juga berfirman:





(orang-orang yang mati), bermakna, ,orang-orang kafir’.

**Ketiga:** al-*ihyâ*’ (menghidupkan) dalam arti ,memelihara’, sedang al-*hayât* dalam arti ,pemeliharaan’.

Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُتُوا بِالْحَيَاةِ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُهُمْ آلِهَةً كَمَا عَبَّادُوا آلِهَتَهُمْ بِالْحَيَاةِ وَمَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

,Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.' (Qs. Al-Baqarah (2): 179).

Kata *hayâtun* dalam ayat tersebut bermakna jaminan kelangsungan hidup. Dalam ayat-Nya yang lain, Allah Swt berfirman:

مَنْ أَجْلٌ كَانَ يَكْفُرْ بِمَا كَانَ يَكْفُرُ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (الْبَاءُ): ١٠٠

,Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan siapa saja yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.' (Qs. Al-Mâ'idah (5): 32).

Kalimat *man ahyaha* mempunyai pengertian, ,siapa saja yang memelihara kehidupan seseorang.' Terdapat juga dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِيَكْفُرَ بِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

مِنْكُمْ نَجِّنَاكُمْ

وَمَنْ يَتَّبِعْ أَهْلَ الْبَيْتِ  
يَكُنْ مِنْكُمْ نَجِّنَاكُمْ  
(البقرة: ٢٠٠)

*,Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu*



*terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akal nya. ' (Qs. Al-Rûm (30): 24).*

Kemudian dalam firman Allah Swt yang lain:

وَمَا جَعَلْنَا لِقَوْمِكَ مِنْكُمْ مَرْجُوعًا وَلَا حُجْرًا وَمَا جَعَلْنَا لِقَوْمِكَ مِنْكُمْ مَرْجُوعًا وَلَا حُجْرًا وَمَا جَعَلْنَا لِقَوْمِكَ مِنْكُمْ مَرْجُوعًا وَلَا حُجْرًا  
وَ مَا جَعَلْنَا لِقَوْمِكَ مِنْكُمْ مَرْجُوعًا وَلَا حُجْرًا (ق: ٢٠)

*,Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti*

itulah terjadinya kebangkitan.' (Qs. Qâf (50): 11).

Maksud dari tiga ayat di atas ini yakni ,Allah menghidupkan bumi yang pada awalnya gersang tanpa ada tumbuhan sama sekali dengan menjadikannya subur sehingga tumbuhlah berbagai macam tumbuhan dan bunga. Kemudian jadilah bumi ini dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan padahal sebelumnya ia tandus lagi gersang.'<sup>5</sup>

Kelima: al-ihyâ' dalam arti ,penghidupan kembali sesuatu yang telah mati tanpa makanan dan tanpa ada bekas didunia, sebagai pelajaran sebelum datangnya hari kiamat'. Makna seperti ini kita dapatkan dalam firman Allah Swt berikut:

وَرَسُولًا أَتَىٰ الْكَلْبَ الْأَعْيُنَ وَقَالَ أَسْمَاءُ يَا آدَمُ اسْكُنْ أَهْلَ الْجَنَّةِ وَلَا تَقْرَبْ هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونًا مِنَ الْغَالِبِينَ ﴿١٠٠﴾  
الطُّورِ ﴿١٠١﴾ وَاللَّهُ يَخْتَارُ مَا يُؤْتِيهِ اللَّهُ فَيُضَاعَفْ لِيَتَذَكَّرَ بِهِ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠٢﴾  
وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا نَخِيلًا وَإِذِينَ أَتَوْا مُوسَىٰ وَنَجَّىٰ اللَّهُ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْكَافِرِينَ وَكَلَّمَا تَارُوتَ إِسْرَائِيلَ وَجَعَلْنَا الْفِرْعَوْنَ وَهُنَّ وَآلَهُتَابَاطًا لِلْجَحِيمِ ﴿١٠٣﴾  
وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا نَخِيلًا وَإِذِينَ أَتَوْا مُوسَىٰ وَنَجَّىٰ اللَّهُ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْكَافِرِينَ وَكَلَّمَا تَارُوتَ إِسْرَائِيلَ وَجَعَلْنَا الْفِرْعَوْنَ وَهُنَّ وَآلَهُتَابَاطًا لِلْجَحِيمِ ﴿١٠٣﴾  
عَمْرَان: ١٠٠

,Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): ,Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda

*(kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.* ' (Qs. Ali 'Imran (3): 49).

Dengan kehendak Allah Swt, Nabi Isa 'alaihissalâm bisa menghidupkan orang yang telah meninggal dunia supaya menjadi pelajaran bagi Bani Israil. Beliau menghidupkan kembali seseorang yang bernama Sâ'm bin





*agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.'* (Qs. Al-Baqarah (2): 96).

Dalam ayat ini seolah-oleh Allah Swt berkata, ,Wahai Muhammad, kamu pasti akan menjumpai orang-orang yang sangat rakus pada kehidupan dunia hayât dan



اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ يَا مُحَمَّدُ يَا عَلِيُّ يَا آلِهِ يَا أَهْلَ بَيْتِهِ (آل  
عمران: ٤١)

,Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.' (Qs Ali 'Imran (3): 2).

Jika ada yang mengatakan bahwa Allah *hayyun* (Mahahidup), maka maksud dari perkataan itu adalah ,sifat mati itu tidak layak bagi Allah Swt, dan sifat Mahahidup hanya pantas dimiliki oleh Allah 'Azza wa Jalla.

### C. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Makna

Dinamika bahasa itu juga terjadi dalam ranah makna. Oleh karena berbagai faktor, makna kata dapat berubah atau bergeser dari makna sebelumnya. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik itu berarti faktor di dalam bahasa itu sendiri, seperti aspek fonetis, sintaksis dan morfologis sedangkan faktor nonlinguistik berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut, seperti faktor sejarah, faktor ilmu dan teknologi, faktor sosial (*social causes*), faktor psikologis (*psychological causes*), pengaruh bahasa asing, dan faktor perbedaan bidang pemakaian.

#### 1. Faktor Bahasa

Bahasa sebagai alat tutur dan komunikasi manusia yang terus berdinamika, juga ikut bergerak dan berubah seiring dengan pergerakan manusia. Oleh karenanya bahasa tidak bisa menetap dan terus berubah. Perubahan ini bisa terjadi pada aspek fonetis (أضاد), morfem (صنعة) dan sintaksis (نحو).

##### a. Aspek fonetis

Dari aspek fonetis ada perubahan fonem yang mempengaruhi perubahan makna, diantaranya adalah kata (أضاد) yang mempunyai arti puasa tetapi yang terdengar adalah (أضاد) maka akan berubah artinya menjadi bawang putih, kata (عش كين) yang bermakna ,cepat' bisa berubah maknanya karena perbedaan fonem dalam pengucapan dengan (عش كين) yang artinya ,syariat atau undang-undang', contoh yang lain adalah kata (فصح) yang mempunyai arti ,point atau item' tetapi karena adanya penerimaan

pendengaran yang salah sehingga fonem mengalami perubahan maka menjadi  $\text{ن ش ه}$  yang mempunyai  $\text{ن}$  menjadi ,pemikiran'.

Ada juga perubahan fonem yang tidak mengalami perubahan makna, ini yang dalam *ulumul qur'an* dikenal dengan bacaan *qiratus sab'ah* (tujuh bacaan), tujuh bacaan yang dimaksud adalah bahasa dari tujuh Qabilah arab pada saat itu atau dengan kata lain bahasa quraisy tetapi merupakan gabungan dari tujuh bahasa kabilah Arab yang terkemuka pada saat itu, dengan dalil bahwa Nabi Ismail as mengadopsi bahasa Arab dari Abu Al Qahtan melalui perdagangan dan hubungan lainnya antara masyarakat dan penguasa.

Tulisannya tetap tetapi bacaannya yang berbeda. Dari tujuh kabilah ini melahirkan perbedaan bacaan dalam Al Quran, contohnya (  $\text{أب الكلابين الوصير}$  ) bacaan ini pun diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dalam bacaan Alquran yang terkenal sekarang ini dibaca  $\text{أب الكلابين الوصير}$ . Diantara bacaan fonem yang berbeda dan sering digunakan pada saat itu, adalah:

- a. *Thamthamaniah* adalah bahasa sebagian kabilah Arab dari suku Arab Humair dimana huruf Alif Lam Ta'rif (  $\text{أ}$  ) diganti dengan Alif dan Mim (  $\text{أ م}$  ) yang dalam pengucapannya lebih condong ke huruf Mim, contohnya kata matahari dan bulan mereka menyebutnya (  $\text{أومظ (أومش)}$  ), maka ketika membaca

Alquran surat ash-Syams  $\text{وَاللَّيْلِ إِذَا يَأْسُورُ ۗ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۗ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عِندَ ذُرِّيٰرِهِ ۗ وَإِذَا السَّمَاءُ كَانَتْ دُوٰكًا ۗ وَإِذَا نُوٓجٍ كَانَتْ تَوٰكِيٰٓءَ ۗ وَإِذَا السَّمَاءُ كَانَتْ مَوٰكِبًا ۗ وَإِذَا رُجُومًا كَانَتْ سَوَآءًا ۗ وَإِذَا تَوَالَىٰ ۗ وَإِذَا الْكَوٰكِبُ نُجُومًا ۗ وَإِذَا السَّمَاءُ كَانَتْ دُوٰكًا ۗ وَإِذَا نُوٓجٍ كَانَتْ تَوٰكِيٰٓءَ ۗ وَإِذَا السَّمَاءُ كَانَتْ مَوٰكِبًا ۗ وَإِذَا تَوَالَىٰ ۗ$  Atsa'aliby

mengatakan bahwa *thamthamaniah* ini adalah bahasanya kabilah Humair. Dalam hadis Abu Hurairah diriwayatkan bahwa ia telah datang menghadap Usman ra, dan Usman pun berkata: Peperangan telah selesai (  $\text{أغية العشرة}$  ) asli dari kalimat tersebut adalah (  $\text{أغية العشة}$  ) Dimana alif lam ta'rif diganti dengan Mim, dan menurutnya ini adalah bahasa sebgaaian orang Yaman.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Namr bin Thualub, bahwa Rasulullah SAW bersabda *لا يغفلن أحدكم عن الصيام* ( *لا يغفلن أحدكم عن الصيام* ) artinya ,tiada kebaikan berpuasa dalam perjalanan (musafir)'. Diriwayatkan oleh Tsa'lab dari Al Akhfasy bahwa thamthamaniah adalah bahasanya suku Azad dimana mereka menggantikan alif lam ta'rif dengan alif dan mim.

b. Kasykasya (الكشكشو) yaitu menggantikan Kaf

Mukhatab (كف) dengan Syin (ش) contohnya kata (bapakmu= كفن) dibaca menjadi (شك). Dan juga dalam syair Ibnu AL A'rabi *كأن عيني روي لراك نكاحك كإني أعانك عذاب*

Ini adalah sebagian bahasa dari orang arab termasuk Mesir dimana kata Ma Alaika *ما آلايكا* dibaca Ma Alaiysy *ما آلايسى*. Contoh lain kata

Laka (لك) dibaca Lesy (لش), seperti dalam surat al-

Insyirah *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ* dibaca *لَشِصْدُ رِكْ*

contoh lainnya adalah bacaan surat Alfatihah *اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَائِرِ النَّبِيِّينَ*

*اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَائِرِ النَّبِيِّينَ* dibaca *اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَائِرِ النَّبِيِّينَ*

bacaan tersebut tulisannya sama tetapi hanya fonetisnya yang berlainan.

c. Kaskasah (كشكش). Kaskasa ini menyerupai Kasykasya yaitu menambahkan huruf Sin (سینا) setelah Kaf Mukhathab (الكاف) untuk menunjukkan terhadap Muannats (feminal), contohnya kata (memberi) (أعطيتك) dibaca (أعطيتكس) dan (أكرهتك) dibaca (أكرهتكس). Ataupun sama halnya dengan Kasykasya yaitu dengan menggantikan Kaf Mukhathab dengan Sin, contohnya pada kata bapak dan ibu (أبك) dibaca (أبسك) dan (أهك) dibaca (أهسك).

d. Istintha (الاستنثاء) yaitu menggantikan huruf Ain (أين) yang di sukun dengan huruf Nun (نون) dan setelahnya adalah huruf Tha (طه), contohnya kata (كط) dibaca (نط), dan dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Hasan dan Thalha ra juga selain mereka membaca ayat Al Kautsar dengan Istintha ( *لن نرضى أب* ) dan juga terdapat dalam hadis

(البلاغ أبو طان). Rasulullah tentang Doa yaitu sabdanya: (أَبُورَيْدٍ)

- e. Khalkhaniah (الزخافه) yaitu memperpendek atau meringkas Harakat (baris) serta meringankan tekanan pada harakah tasydid, contohnya kata (زفه) diringkas menjadi (زه) dan kata (بببب) menjadi (بببب), seperti firman Allah dalam surat al-A'la. (أَلْهَاءُ)

7) (أَبُورَيْدٍ) dibaca (أَبُورَيْدٍ) (أَبُورَيْدٍ) (أَبُورَيْدٍ)

- f. Tashil (الزخافه) yaitu membuang huruf Hamzah (أَبُورَيْدٍ) agar lebih mempermudah ucapan, contohnya pada kata sumur dan gelas (بببب) dibaca (بببب) dan (بببب) dibaca (بببب) tanpa penulisan dan penyebutan huruf hamzah.

- g. Ar Raswu (الزخافه) yaitu menggantikan huruf Sin (أَبُورَيْدٍ) atau Zai (أَبُورَيْدٍ) dengan huruf Shad (أَبُورَيْدٍ) atau sebaliknya, contohnya (أَبُورَيْدٍ) menjadi (أَبُورَيْدٍ), (أَبُورَيْدٍ) menjadi (أَبُورَيْدٍ) dan bacaan ini sangat ma'ruf (terkenal) serta diakui keberadaannya oleh pakar bahasa karena banyaknya terdapat dalam *natsr* atau prosa bahkan dalam Al Quran, contohnya, bunyi ayat dalam Qs al- Ghasisah: 23 dan Qs Nun: 1 dan (أَبُورَيْدٍ) (أَبُورَيْدٍ), bisa dibaca (أَبُورَيْدٍ) (أَبُورَيْدٍ)

## b. Aspek Sintaksis (Ilmu Nahwu)

Misalnya kata (أَبُورَيْدٍ) yang terdapat dalam Qs Al- Baqarah: 143 yang artinya ,Qiblat' tetapi jika berubah harokat awalnya dengan dibaca harakat dhammah (أَبُورَيْدٍ) maka artinya bukan qiblat lagi tetapi ,ciuman' walaupun hurufnya sama.

Misalnya yang lain adalah bacaan (أَبُورَيْدٍ) (أَبُورَيْدٍ) (أَبُورَيْدٍ)

- (أَبُورَيْدٍ) dalam Qs At-Taubah: 3 yang artinya ,Bahwa sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin" ayat tersebut pernah dibaca oleh seorang

Qari di era Khalifah Ali bin Thalib dengan bacaan (أَبُورَيْدٍ) (أَبُورَيْدٍ)

مع ٥٠٠) dengan mengkasrahan kata (الوعدة: ٥٠٠)



karena *سَعَّ* dianggap ma'tuf dengan kata sebelumnya yaitu *سَعَّ*, jika dibaca demikian maka artinya berubah menjadi *Bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin dan RasulNya*". Penterjemahan seperti ini berakibat sangat fatal karena pengertiannya Rasulullah disamakan dengan orang-orang Musrik.

Contoh yang lain adalah *ضَفَّ* yang bisa dibaca *ضَفَّ* (dhi'fun) yang mempunyai arti 'berlipat ganda' seperti dalam Qs al-A'raf: 38 dan al-Isra': 75

وَيَوْمَ إِسْرَأْءِيلَ إِذْ قَالُوا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كُنَّا نَكْفُرُ بِرَسُولِهَا فَكَرِهْنَا أَنْ نَكُونَ مِنْهَا وَمَا كَانَ رَبُّنَا أَنْ يَخْلُقَ أَقْوَامًا يَعْلَمُونَ  
 كَلَّا إِنَّكَ لَمِنَ الْمُخَلَّبِينَ

(الاعراف: ٣٨)

*Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang ,berlipat ganda' dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang ,berlipat ganda', akan tetapi kamu tidak mengetahui".*

إِذْ ذُكِرْتُمْ أَنْتُمْ فِي الْكَافِرِينَ  
 فَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْأَنْبِيَاءِ  
 (السراء: 57)

*Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) ,berlipat ganda' di dunia ini dan begitu (pula siksaan) ,berlipat ganda' sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.*

Kata *ظَفَّ* juga bisa dibaca *ظَفَّ* (dha'ufa) atau *ظَفَّ*

(dha'fun) bisa dibaca *ظَفَّ* (dha'fan) dan *ظَفَّ* (dha'fin) yang mempunyai arti 'lemah' seperti dalam Qs al-Hajj: 73 dan Qs ar-Rum: 54 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْجُوا أَنَّكُمْ سَأَلَ عِلْمًا مِنْ دُونِ عِلْمٍ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْخَالِفِينَ  
 (الحج: ٧٣)

*Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualalah) yang disembah*



*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban*

Kata رُوحٌ kalau dibaca رُوحٌ (Ruh) bisa mempunyai arti ‘ruh manusia’, nabi Isya As, dan malaikat Jibril, seperti dalam Qs al-Isra’: 85, as-Syu’ara: 193 dan an-Nisa’: 171

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ الرَّسُولِ إِذْ نُنزِّلُ الْكِتَابَ لَنَعْلَمَ الْكُبْرَىٰ

(السراء:٥٠)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

وَالرُّوحُ أَمْرٌ مِنَ أَمْرِ رَبِّي لَا تَدْرِيهِ إِلَّا رَجُلٌ مُّؤْتَىٰ مِّنْ رَّبِّهِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ أَتَىٰ الْمَلَائِكَةَ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ أَمْرِ رَبِّهِ

(الشراء:٥١)

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)

وَالرُّوحُ أَمْرٌ مِنَ أَمْرِ رَبِّي لَا تَدْرِيهِ إِلَّا رَجُلٌ مُّؤْتَىٰ مِّنْ رَّبِّهِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ أَتَىٰ الْمَلَائِكَةَ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ أَمْرِ رَبِّهِ

٥٠  
٥١  
)

*Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.*

Sedangkan kata رُوحٌ kalau dibaca رَوْحٌ (Rauh) bisa

berarti ‘istirahat (استراحة)’, ‘santai (راحة)’ dan ‘rahmat’ seperti

وَلَقَدْ نَزَّلْنَا سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ يَوْمَ نَبُذُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَالرَّغِيمِ الَّذِي يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Qs Yusuf: 87

لَا تَكْفُرُوا بِاللَّهِ (jangan kamu berputus asa dari rahmat

٥٠

Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir").

Kata  $\text{ن}$  dengan dikasroh huruf dzalnya bermakna ,agama' kalau kata  $\text{ن}$  difathah huruf dzalnya bermakna ,hutang' perbedaan harokat antara fathah dan kasroh mempengaruhi perbedaan makna. Kata  $\text{ن}$  yang bermakna hutang terdapat dalam Qs al-Baqarah: 282 dan Qs an-Nisa': 11-12.



أَلَمْ يَكْرَهُوا أَنْ يَدْعُوا بِآلِهِمْ فِي الذِّكْرِ إِنَّمَا أَنْتَ مُبَشِّرٌ وَنَذِيرٌ وَفِي الذِّكْرِ إِسْرَارٌ وَمَذَاهِبٌ وَفِي الذِّكْرِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يُعْقِلُونَ  
 هِيَ أَرْبَعٌ أَوْ ثَلَاثٌ أَوْ اثْنَتَانِ أَوْ وَاحِدَةٌ لِمَنْ تَرَكَ الْوَالِدَ وَالْأَبْنَ وَالْأُمَّ وَالْأُمَّةَ  
 (النساء: ١١)

*Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal*



وَاللَّهُ يَخْتَارُ (أَلْ عَمْرَانُ: ٥٠)



Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

فَلَا تَتَّبِعُوا الْاٰثِمِيْنَ اَلَّذِيْنَ سَلَّوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ اَلَّذِيْنَ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ اَلْكُفْرَ وَهُوَ كَذٰبٌ

وَرَشُوْهُوَ وَالَّذِيْنَ كَفَرَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِٗ فَاَتٰهُمُ اللّٰهُ بِاَلْعَذٰبِ الَّتِيْ كَانَتْ تَكُوْنُ لِقَوْمٍ اٰثِمِيْنَ

الَّذِيْنَ كَفَرَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِٗ  
(الدوة: ١٠٠)

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan pátuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

اَلَّذِيْنَ كَفَرَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِٗ فَاَتٰهُمُ اللّٰهُ بِاَلْعَذٰبِ الَّتِيْ كَانَتْ تَكُوْنُ لِقَوْمٍ اٰثِمِيْنَ

الَّذِيْنَ كَفَرَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِٗ فَاَتٰهُمُ اللّٰهُ بِاَلْعَذٰبِ الَّتِيْ كَانَتْ تَكُوْنُ لِقَوْمٍ اٰثِمِيْنَ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

الَّذِيْنَ كَفَرَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِٗ (الكافرون: ١٠٠)

Bagimu agamamu dan bagiku agamaku

وَمِنْ



pertama berarti ,sumpah' dan yang kedua berarti ,iman', seperti dalam firman Allah swt, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَىٰ آيَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
بِآيَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ كَفَرُوا

بِآيَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
(النوبة: ٥٠)

*Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَىٰ آيَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
بِآيَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ كَفَرُوا

بِآيَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
(الاحزاب: ٥٠)

*Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَىٰ آيَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
بِآيَاتِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ كَفَرُوا

*Atau apakah kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
بِآيَاتِ اللَّهِ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
بِآيَاتِ اللَّهِ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
بِآيَاتِ اللَّهِ

بَنَاتِهِمْ وَآلِهِمْ

عَلَّامٌ خَبِيرٌ ۝ وَنُفُوسَهُمْ نَحْنُ نَقُوتُهُمْ ۝ وَإِنَّا لَنَرِيهِمْ عِندَ رَبِّكَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ (الطور: ٤٠)

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّرِيمِ  
 كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ  
 ي

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (بؤوس:  
 )

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan.*

Dari persoalan sederhana inilah lahir ilmu nahwu (sintaksis) yang dicetuskan oleh Abu Al-Aswad Al-Dhuali di era Khalifah Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*.

**c. Aspek Morfologis (Ilmu Sharaf)**

Perbedaan makna karena aspek morfologis, misalnya

كَلَّمَ dalam Qs An-Nisa': 92 كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ

kata

كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ artinya ,membunuh' tetapi jika dibaca كَلَّمَ كَلَّمَ maka artinya menjadi ,saling membunuh".

Kata كَلَّمَ كَلَّمَ pada Qs: al-Baqarah: 49 dan Qs al-Qashash: 4 menggunakan wazan *tsulatsi mazid bi harfin* yang mempunyai arti ,mereka kaum Fir'aun menyembelih terus menerus anak-anak Bani Israel dengan menggunakan pedang' akan berbeda maknanya kalau menggunakan *tsulatshi mujarrad* yaitu كَلَّمَ كَلَّمَ bermakna ,menyembelih' sekali saja tanpa dilakukan terus menerus.

كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ  
 كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ  
 كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ كَلَّمَ

وَوَيْدَانَ وَوَقْدَانَ إِصْرَ آلِ فِرْعَوْنَ إِنَّهُمْ كَانُوا ذُفُرِ كَالْبُقَايِ

الْبُقُرَّةِ: ١٠٠

*Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.*

فَإِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ فَاتَّبِعُوا آيَاتِي لَعَلَّكُمْ أَتَقَاتُوا  
 طَائِفَةٌ مِمَّنْ كَفَرُوا

فَإِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ فَاتَّبِعُوا آيَاتِي لَعَلَّكُمْ أَتَقَاتُوا  
 (القصص: ٥٠)

*Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.*

**2. Faktor Sejarah**

Perubahan kata karena faktor sejarah berhubungan erat dengan perkembangan kata. Dalam Alquran misalnya kata *الكتاب* yang disebutkan sebanyak 151 kali bermakna semua semua kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt dari kitab Zabur, Taurat, Injil dan Alquran, contoh Qs Al-Baqarah : 2

بِالْبُرْهَانِ وَالْحَقِّ وَالْأَقْبَلِ  
 (٢)

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*

Kata Alkitab dalam Qs Al-Baqarah: 2 bermakna kitab Alquran tetapi dalam perkembangan arti, 'kitab' bermakna buku atau kitab itu sendiri. Di Indonesia Alkitab diistilahkan dengan Injil. Jadi kata alkitab mengalami perluasan makna bukan hanya kitab-kitab suci tetapi bermakna buku apapun dikatakan sebagai kitab.

Benda atau sesuatu terkadang bentuk dan fungsinya berubah, akan tetapi namanya menetap, sehingga penyebutan nama yang telah melekat pada sesuatu itu, kini telah berubah, misalnya kata *الطباعة* berasal dari kata *طبع* yang berarti mencetak. Dari akar itu, juga muncul kata *الطبخ* yang dahulu bermakna 'tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan'. Istilah sekarang kata *الطباعة*

juga menunjukkan pada arti stempel. Karena itu lingkaran yang diletakan pada jari-jari juga disebut *ḥatim* karena ia dibuat untuk mencetak tulisan. Di era Nabi Muhammad Saw, cincin beliau digunakan untuk cap/stempel, sehingga





<sup>97</sup> Taufiqurrahman, *Op Cit*, hlm. 101

seakar dengan kata *قَامَ* yang berarti berdiri. Kata ini juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya *قَامَ لَابِبٌ* (menjaga keharmonisan).

Secara leksikal, *قَوْمٌ* adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakan di tempat *قَوْمٌ* tersebut berada. Term *قَوْمٌ* (*Qoum*) berkonotasi sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu, lebih konkret lagi kata ini menunjukkan kelompok manusia yang bangkit berperang membela sesuatu. Pada awalnya digunakan untuk kelompok laki-laki dengan merujuk penggunaannya dalam Qs Al-Hujurat : 11

قُلْ أَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَدِئَهُمُ الْفُسُوقُ وَهُمْ أَغْوَىٰ ۚ أَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ مِّثْلِهِم مَّا عَدَا بَيْنَ اللَّهِ وَاللَّذِينَ آمَنُوا إِلَّا يَدْعُونَ إِلَىٰ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّذِينَ آمَنُوا هُمْ أَقْرَبُ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ حِينَ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ الْقَوْمِ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 قُلْ أَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَدِئَهُمُ الْفُسُوقُ وَهُمْ أَغْوَىٰ ۚ أَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ مِّثْلِهِم مَّا عَدَا بَيْنَ اللَّهِ وَاللَّذِينَ آمَنُوا إِلَّا يَدْعُونَ إِلَىٰ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّذِينَ آمَنُوا هُمْ أَقْرَبُ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ حِينَ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ الْقَوْمِ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 (إِجْرَات: ١١)

*Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya*

Dalam ayat ini secara tegas menyebut bahwa perempuan di luar kata *qoum*. Akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya kata tersebut menunjukkan kelompok manusia yang berada di suatu tempat baik laki-laki ataupun perempuan.<sup>98</sup> Kata *qoum* dalam Alqur'an terulang sebanyak 383 kali. Jumlah ini lebih banyak dengan term lain yang menunjukkan arti masyarakat. Dibandingkan dengan umat kata *Qoum* lebih banyak dipakai dalam Alqur'an.

Kata *qoum* menunjuk arti secara umum tanpa membedakan jenis kelamin dan mempunyai pengertian yang netral tidak mengandung konotasi positif atau negatif.

Qs Ar-Ra'ad: 11 قُلْ أَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَدِئَهُمُ الْفُسُوقُ وَهُمْ أَغْوَىٰ ۚ أَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ مِّثْلِهِم مَّا عَدَا بَيْنَ اللَّهِ وَاللَّذِينَ آمَنُوا إِلَّا يَدْعُونَ إِلَىٰ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّذِينَ آمَنُوا هُمْ أَقْرَبُ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ حِينَ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ الْقَوْمِ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Contohnya

قُلْ أَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَدِئَهُمُ الْفُسُوقُ وَهُمْ أَغْوَىٰ ۚ (sesungguhnya Allah tidak akan melanggar nasih suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang

*merubahnya)*

---

<sup>98</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Manusia ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 57-58.



tradisi-tradisi adalah syariat.<sup>99</sup> Seperti dalam Qs Al-Maidah:

﴿ كَلِمَاتٍ جَعَلْنَا لَكَ مِنْ شُرْعَةٍ وَعَمْرًا ۗ ﴾ (Untuk tiap-tiap umat  
48 )84( ج ا )

diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang).

### 3. Faktor Ilmu dan Teknologi

Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, memberikan andil yang cukup besar dalam mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi mempunyai hubungan kausalitas. Melalui kreatifitas manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang, dan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini pula masyarakat juga berkembang.

Perkembangan yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bermuara pada perubahan atau perkembangan cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena yang ada. Di antara implikasi yang muncul akibat perubahan cara pandang ini adalah perubahan budaya. Hal ini beralasan mengingat budaya itu sendiri merupakan wujud dari produk cipta, karsa, dan rasa manusia

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang begitu cepat dan menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat. Perkembangan IPTEK ini berimplikasi pada perkembangan bahasa, khususnya perkembangan kosa kata yang mengacu pada benda-benda dari produk IPTEK tersebut. Keterkaitan erat antara perkembangan IPTEK dan bahasa ini karena bahasa itu sendiri sebagai media untuk mengkonsepsikan setiap peristiwa, benda, dan objek-objek lainnya. Dengan ungkapan lain, fungsi bahasa adalah sebagai alat ekspresi dan komunikasi.

Ada beberapa cara yang berkaitan dengan pengembangan bahasa, khususnya pengembangan kata

---

<sup>99</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* diterjemahkan oleh Moch. Nur Ichwan dan

Moch. Syamsul Hadi, Yogyakarta: Samha, 2003, hlm. 166-167.





didudukkan. Mereka akan menanyaiku. Tiba-tiba aku mendengar panggilan yang tidak jelas sumbernya (suara tanpa rupa), hendaklah kamu berdua (Malaikat Munkar dan Nakir) meninggalkannya (Umar bin Khattab), janganlah kamu berdua menakut-nakutinya, karena Aku mengasihinya.

2. Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."
3. Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (Yusuf, 19)
4. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.

Pernyataan di atas bisa dibandingkan dengan pernyataan berikut yang menunjukkan bahwa karean perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bisa jadi makna mengalami perubahan bahkan berbeda sama sekali dengan makna dasarnya.

### Contoh B

ال ع القرة بن اذلوانف (جم اذلاتف) احملمورة والسرطان<sup>٥٥٥</sup>  
 - شؤج ال سة ان نلؤدو الؤ الح د الل ضري ف ضغر ي ط ل  
 الؤ رال لؤ  
 سة ا ف ال لؤة الؤل سة ا ف ال سة ارات  
 - اشرنى ل أب اذلاسوب.

<sup>101</sup> [http://news:bbc.co.uk/hi/sci\\_tech/newsid](http://news:bbc.co.uk/hi/sci_tech/newsid), diakses

pada tanggal 10 Oktober 2011

1. Tidak ada korelasi antara telpon seluler (Hp) dengan penyakit kanker.
2. Firnando Alonso berkebangsaan Spanyol pada hari Ahad yang lalu di Brazil dinobatkan sebagai pemenang termudah pada kelompok pertama untuk lomba reli mobil.
3. Ayahku membelikan saya computer.

Kata *أُتِفِرَف*, *أَنْبِص*, dan *أَلِيَهَة* pada contoh di atas mengalami perubahan makna. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK. Kata *أُتِفِرَف* pada contoh A (1) diartikan suara tanpa rupa, yakni petutur mendengar suara tetapi tidak diketahui wujud konkret dari sang penuturnya. Dengan ditemukan alat komunikasi yang baru, kata *أُتِفِرَف* berubah maknanya menjadi telepon atau hand phone (Hp) sebagaimana pada contoh B (1).

Kata *عَابِص* pada ayat 10 dan 19 surah Yusuf di atas (contoh A 2 dan 3) berbeda dengan makna yang digunakan dewasa ini. Dalam kedua ayat tersebut kata *عَابِص* berarti sekelompok musafir, yang dimaksud dengan kata *عَابِص* pada ayat 19 di atas adalah sekelompok musafir yang melewati jalan. Yang dimaksud jalan di sini adalah suatu tempat Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya (kecuali Benyamin) ke sumur. Menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang dikutip oleh Ash-Shabuni, II, 1976, yang dimaksud dengan *عَابِص* adalah sekelompok kaum yang melakukan perjalanan dari Madyan ke Mesir; tiba-tiba di tengah jalan mereka tersesat dan bingung sehingga akhirnya mereka tiba di suatu jalan yang ada sumurnya tempat Yusuf dibuang dan sumur tersebut jauh dari keramaian. Menurut Shihab (2004), kata *عَابِص* berasal dari kata *عَبَسَ* yang berarti berjalan. Kata ini pada mulanya dipahami dalam arti kelompok yang banyak berjalan. Kata ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan makna kata. Dikarenakan oleh perkembangan teknologi transportasi, kata ini sekarang berarti ‘mobil’.

Hal yang sama juga terjadi pada kata *أَلِيَهَة*. Kata atau frase ini berasal dari kata *أَلِيَهَة - نَيْت - نَيْت - نَيْت*. Pada contoh contoh A (4) berarti diperiksa atau dihitung dan kata *أَلِيَهَة* berarti alat penghitung. Kata ini berubah makna

(dimodifikasi maknanya) menjadi ‘komputer’ seiring dengan perkembangan teknologi informasi.<sup>102</sup>

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan perubahan makna, misalnya adalah kata *المرساة* yang diartikan ,wanita-wanita tukang sihir<sup>103</sup> dalam Qs al-Falak: 4 *وَمِنْ شَرِّ الْوَيْلِ الْعَاسِفِ الْإِنْفِاسِ* (Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul). Tetapi dalam rubrik-rubrik teknologi di surat-surat kabar berbahasa Arab sekarang ini berarti ,pesawat jet<sup>104</sup>.

Kata *البريد* dalam Qs Al-Baqarah: 20, Ar-Ra’d: 12 dan Ar-Rum: 24 yang berarti dahulu bermakna ,kilat<sup>105</sup> sekarang diartikan sebagai telegraf dalam pemakaian di bahasa-bahasa kontemporer. Kata *البريد* yang dahulu bermakna ,burung yang digunakan untuk mengirim kabar<sup>106</sup> kini dipakai untuk arti ,pos<sup>107</sup> seperti *البريد الإلكتروني*.<sup>103</sup>

#### 4. Faktor Sosial Budaya (*Social Culture Causes*)

Karakteristik masyarakat adalah adanya perubahan dari satu waktu ke waktu yang lain. Sebuah komunitas masyarakat bisa bergabung dengan komunitas lainnya melalui berbagai cara, misalnya hubungan ekonomi, politik, perang, bencana alam, migrasi, budaya dan sebagainya. Asimilasi antar berbagai individu maupun masyarakat bisa merubah cara pandang dan pemikiran. Bahkan, perubahan itu bisa mempengaruhi agama, madzhab dan falsafah hidup mereka.<sup>104</sup>

Kosakata bahasa Arab banyak mengalami perubahan sejak munculnya agama Islam. Beberapa memiliki terminologi baru dalam pandangan Islam. Misalnya kata

---

<sup>102</sup> Nur Arifuddin, Faktor Penyebab Perubahan makna, dalam <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/03/faktor-penyebab-perubahan-makna.html>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.

<sup>103</sup> Muhammad Lutfi, ,Bahasa Arab dan Dinamika Kebudayaan Dunia<sup>105</sup> dalam Jurnal Kebudayaan Arab *ARABIA* Vol. 8 Nomor 16/ Oktober 2005-Maret 2006, (Depok: Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005-2006), hlm. 51.

<sup>104</sup> Taufiqurrahman, *Op Cit*, hlm. 104.



Definisi *Qur'aniyyah* dari kata 'orang kafir', bisa kita temukan di Qs Al-Kahfi ayat 100 dan 101.

وَكَلَّمْنَا لَهُمْ فِي الْيَوْمِ الَّذِي كُنُوا فِيهِ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا  
 وَرَأَوْا تَارَةً أُخْرَىٰ ۖ ذَلِكُمْ يَوْمُ الْحِسَابِ (الكهف: ١٠٠)  
 وَكَلَّمْنَا لَهُمْ فِي الْيَوْمِ الَّذِي كُنُوا فِيهِ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا  
 وَرَأَوْا تَارَةً أُخْرَىٰ ۖ ذَلِكُمْ يَوْمُ الْحِسَابِ (الكهف: ١٠١)

*Dan Kami tampilkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir (Al-Kafiriin) dengan jelas, yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari 'zikri' /memperhatikan terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.'*

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa definisi kafir lebih identik kepada kepada orang-orang yang tidak mau melihat dan mendengar semua karunia Allah Swt dan peringatan-peringatannya sehingga melupakan anugerah diberikan oleh Allah Swt bukan semata-mata karena perbedaan agama sebagai orang kafir.

Contoh lainnya adalah kata عقلة dalam pengertian bahasa Arab kontemporer sebagai orang yang menduduki struktur sosial tinggi padanan dari kata صُغْعٌ dengan tanpa mengganti makna satu dengan lainnya dalam konteks budaya akan menafikan makna sinonimnya yaitu sama-sama mempunyai arti 'istri'. Hanya saja عقلة ditujukan kepada komunitas tertentu dalam strata sosial lebih tinggi seperti penyebutan kepada istri Presiden, Gubernur dan lain sebagainya seperti كُتْرَانُ الْوَهْدَانِ الْوَهْدَانِ. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan berbeda halnya dalam penyebutan kepada orang yang strata sosialnya lebih rendah atau kepada masyarakat umum cukup hanya mengatakan صُغْعٌ saja.

Padanan dari kata عقلة adalah كُتْرَانٌ tetapi kata كُتْرَانٌ sangat jarang dipakai dalam bahasa komunikasi sehari-hari bahkan hampir tidak pernah sama sekali, kata كُتْرَانٌ hanya ada dalam Qs An-Nur: 31 sebagai berikut;\

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَرْجُونَ عِزَّهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَذْوَاقَهُمْ  
 وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَرْجُونَ عِزَّهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ أَذْوَاقَهُمْ  
 ) (النور: ٢٠)

*Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka.*

Perubahan makna berdasarkan tingkatan sosial tersebut disebabkan karena pengaruh sosial budaya masyarakat Arab sebagai masyarakat yang menganut sistem *Kapitalisme Feodalisme* yang memprioritaskan kaum bangsawan sebagai orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat dan mempunyai kapital yang cukup untuk menguasai roda perekonomian. Kapitalis biasanya menerapkan sistem *open social stratification* yang memungkinkan akan adanya dinamika kelas-kelas sosial yang ditandai oleh kepemilikan modal oleh seseorang atau segolongan masyarakat. Di samping mereka mendasarkan struktur masyarakatnya pada kepemilikan modal yang bersifat *open social stratification*, juga menerapkan landasan keturunan tinggi sebagai dasar lain yang lebih cenderung bercirikan *closed social stratification*.

Gejala tingkatan bahasa Arab yang didasarkan oleh kelas sosial dalam bahasa tutur sehari-hari dan ketika berada dalam acara-acara formal seremonial, seperti pernikahan, pengajian, pengajaran, dan ragam komunikasi lainnya. Di antara mereka ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. *Pertama* adalah variasi bahasa tinggi, seperti bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. *Kedua* adalah variasi bahasa rendah yang digunakan dalam situasi tidak formal seperti di rumah, warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi, dan catatan untuk diri sendiri.

Bentuk tutur mereka secara garis besar dapat

dibedakan menjadi dua, yakni bentuk hormat dan bentuk biasa. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya dua macam



bentuk tingkat tutur itu ternyata bermacam-macam dan berbeda antara masyarakat Arab dan masyarakat lainnya. Ada anggota masyarakat yang dihormati atau tidak dihormati karena bentuk dan kondisi tubuhnya, kekuatan ekonomi, status sosialnya, kekuatan dan pengaruh politisnya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin, kondisi psikis, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat pula kata-kata tertentu untuk menunjuk rasa hormat seperti bersabda, menganugerahi. Dalam bahasa Jawa juga ada, misalnya dengan pronomina orang pertama terdapat kata *aku, kula, dalem, kawula*; dengan pronomina orang kedua terdapat ungkapan *kowe, sampeyan, panjenengan, paduka*. Terdapat juga bentuk-bentuk dalam kata benda dalam bahasa Jawa yang menunjukkan perbedaan rasa hormat, misalnya *omah, griya, dalem* yang semuanya bermakna rumah. Dengan kata kerja, misalnya terdapat kata *turu, tilem, sare* yang maknanya adalah tidur. Dengan kata sifat, misalnya terdapat kata *lara, sakit, gerah* yang maknanya sakit.

Perubahan makna dalam bahasa Arab karena perubahan sosial-budaya banyak terjadi pada istilah-istilah keagamaan, misalnya *صلاة* *ṣalāt*. Kata *ṣalāt* 'salat' semula bukanlah istilah islami, tetapi suatu istilah atau kata yang digunakan oleh orang-orang Arab sebelum Islam datang. Kata *ṣalāt* ini pada awalnya berarti do'a dan istighfar.

Di dalam al-Qur'an, surah At-taubah, ayat 103 kata *ṣalāt* berarti do'a sebagai berikut.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ (النُّورَةُ: ٥٥)

*Dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.*

Dalam surah Al-Haj, ayat 40 berikut ini, kata *صلاة* bentuk jamak dari *صلاة* berarti rumah-rumah ibadah orang Yahudi. Dengan bahasa yang lain tetapi maksudnya sama, Ash-Shabuni (1976) memaknai kata *صلاة* menjadi *أداء* (sinagognya kaum Yahudi). Dengan demikian, dengan



---

<sup>108</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Beirut: Darul Ma'arif, 1976), hlm. 330.

<sup>109</sup> *Ibid*, hlm. 350.

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرَأءٌ لِّمَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ إِنِّي خَشِيتُ لِلَّهِ عَذَابَ النَّارِ  
 وَإِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظَيِّرَ لَكُمْ أَسْمَاءَ دِينِكُمْ وَأَنْ يَتَوَلَّوْا  
 آيَاتِي الَّتِي أَنزَلْتُ لِكَوْمِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(Ar-Ra'd:62)

*Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".*

Demikian pula, kata *نَظَرَ* semula berarti ,menyengaja sesuatu' atau *أَصْرًا*, selanjutnya makna kata ini berubah menjadi suatu bentuk ibadah, yakni 'bertujuan mengunjungi ka'bah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu. Demikian pula kata *نَظَرَ* berarti membersihkan dengan air (*نَظَرَ الثَّيْبَ: نَظَرَ الثَّيْبَ نَظْرًا*). Selanjutnya karena konteks sosial keagamaan, kata *نَظَرَ* menjadi 'mengambil air untuk shalat dengan cara-cara tertentu.

**5. Faktor Psikologis (Psychological Causes)**

Beberapa orang Arab mengungkapkan perasaan dalam berbagai macam bentuk seperti *غضبي (Ghazal)* dan *هَجَاء (Haja')* serta *مَدْح (madh)* dan *رِيسَاء (Ritsa)*, seperti halnya dalam Alquranul karim perbedaan kata antara *عَت* dan *عَغ* yang mempunyai arti kata sama ,marah/murka', tetapi dalam penggunaannya kedua kata tersebut maknanya berbeda tergantung pada konteks psikis orang yang menyampaikannya. Seperti

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مَّوَدِّيهِ إِتَّخَذَ لِوَجْهِهِ حُجْرًا مِّنْ عِظَابِهَا فَكَرِهَ النَّاسُ أَن يُسَازِمَهُ فِي شَيْءٍ مِّنْ ذَلِكَ وَرَبُّهُ يَتَّبِعُهُ  
 وَرَبُّهُ يَتَّبِعُهُ  
 ) (الاعراف: ٥٥)

*Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*

فَكَرِهَ النَّاسُ أَن يُسَازِمَهُ فِي شَيْءٍ مِّنْ ذَلِكَ وَرَبُّهُ يَتَّبِعُهُ  
 ) (الاعراف: ٥٥)

*Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum*



Sedangkan kata *يمين* yang berarti 'kanan' dianalogikan dengan makna 'tangan orang yang mudah beramal baik', sedangkan kata *شمال* yang berarti 'kiri' dianalogikan dengan makna 'orang yang kikir dan tidak mau

---

<sup>110</sup> Abu Hilal Al-Askari, *Op.Cit*, hlm. 123

beramal baik'. Sedangkan *خِر* dianggap sebagai sesuatu yang rendah, hina, kotor, nista, pertanda buruk, dan pesimistik.

**6. Pengaruh Bahasa Asing**

Keberadaan bahasa asing sangat berpengaruh besar terhadap makna sebuah bahasa. Di era globalisasi sekarang ini sangat rentan terjadi penyerapan bahasa asing ke bahasa pribumi termasuk juga serapan bahasa asing ke bahasa Arab khususnya dalam Alquran. Seperti halnya kata *اصريبنغ* adalah sahabat Nabi yang pernah bertemu Nabi dan beriman kepadanya. Dalam bahasa Indonesia kata sahabat bermakna ,kawan', 'teman', dan rekan. Seperti kata *Ummul Qura* dalam Qs As-Syura': 7 yang merupakan terjemahan harfiah dari bahasa Yunani yaitu 'metropolis'.

اَللّٰمُ الَّذِيْ جَعَلَنَا رُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا اَللّٰمُ الَّذِيْ جَعَلَنَا رُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا  
 بِرُوَسٍ وَرُوَسٍ كَرِيْمٍ اَللّٰمُ الَّذِيْ جَعَلَنَا رُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا  
 وَرُوَسٍ كَرِيْمٍ اَللّٰمُ الَّذِيْ جَعَلَنَا رُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا (الشورى: ٥)

Kata *رُ* dalam Alqur'an yang mempunyai arti rakyat atau masyarakat masih ada hubungan dengan kata *ر* merupakan pinjaman dari bahasa Ibrani atau aram, seperti Qs Al-Baqarah: 134 *رُكُوْعًا* (itulah masyarakat).

Kata *صراط* *الاستقام* (*Shiratal mustakim*) dalam Qs Al-Fatihah, kata *shirat* berasal dari bahasa Latin yaitu 'strata' yang kemudian menjadi asal kata bahasa Inggris *street*.<sup>111</sup>

Kata *لشغيط* dalam Qs Al-An'am: 7 merupakan kata serapan dari bahasa asing yaitu berasal dari kata ,*charta*' dalam bahasa Yunani dalam bahasa Abyssinia adalah kartas.

وَرُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا اَللّٰمُ الَّذِيْ جَعَلَنَا رُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا  
 وَرُوَسٍ كَرِيْمٍ اَللّٰمُ الَّذِيْ جَعَلَنَا رُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا  
 وَرُوَسٍ كَرِيْمٍ اَللّٰمُ الَّذِيْ جَعَلَنَا رُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا (الانعام: ٧)

*وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَفْهِمُ بَدِيْحًا مِّنْ عِنْدِ رَبِّكَ فَاَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ كِتٰبًا فَذٰلِكَ يَتَّبِعُوْنَ اٰيٰتِنَا اَللّٰمُ الَّذِيْ جَعَلَنَا رُوَسًا وَرُوَسًا كَرِيْمًا* Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."



<sup>111</sup> Abu Hatim Ahmad bin Hamdan al-Razi, *al-Zanad fi al-Mustalahat al-Islamiyya al-Arabiyya*, (Cairo: Darussalam, 1956-1958), vol. 1, hlm, 81.



## سُورَةُ النُّورِ: ٥٠

---

<sup>112</sup> Sarwat, Apakah Dalam Quran Ada Bahasa Serapan Asing ?, dalam <http://www.ustsarwat.com/web/ust.php?id=1196834284>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.

<sup>113</sup> *Ibid*

*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus*

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَمَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدُلٍ شَيْئًا  
 (الذِّكْرِ: ١٠) أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَمَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدُلٍ شَيْئًا

*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian*

Sedangkan kata **فُؤَدُوس** (firdaus) yang terdapat dalam Qs al-Kahfi: 10 dan Al-Mukminun: 11 berasal dari serapan bahasa Habasyah atau Ethiopia sekarang ini. Para ahli Nahwu (*nuhat*) telah bersepakat bahwa di dalam Al-Quran ada begitu banyak lafadz yang *mamnu' minas-sharf* (tidak bisa dirubah morfemnya), sebab karena merupakan isim *al-'alam* (nama) atau karena kenon-araban (*'ajam*), seperti kata Ibrahim, Musa, Ishaq, Ismail, Jibril, Mekkah, Yusuf, Yunus dan lain sebagainya, semua nama yang merupakan bukan dari nama-nama berbahasa Arab.

### 7. Faktor Perbedaan Bidang Pemakaian

Suatu bidang kajian, keilmuan, atau kegiatan tertentu memiliki kekhasan dalam penggunaan kosa kata. Istilah-istilah seperti striker, gelandang kanan, penjaga gawang, tendangan pojok, tendangan penalti, pemain belakang, menghadang bola, dan lini tengah merupakan kosa kata yang lazim digunakan dalam olahraga sepak bola. Di bidang Fisika kita mengenal istilah Vektor, skalar, hukum Newton, massa, gravitasi, panumbra, dan lain-lain.

Kosa kata yang lazim digunakan di bidang tertentu juga dapat digunakan dalam bidang lain yang bersifat umum. Dalam bahasa Indonesia, kata 'menggarap' yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya seperti pada frase menggarap sawah, tanah garapan, dan petani penggarap, kini banyak digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna 'mengerjakan' misalnya menggarap skripsi,

menggarap usul para anggota, menggarap generasi muda, dan menggarap naskah drama.<sup>114</sup>

Kesimpulan yang dapat ditarik dari gejala ini adalah bahwa kata yang sama memiliki arti atau makna berbeda apabila digunakan dalam bidang yang berbeda pula. Dengan ungkapan yang berbeda, Pateda menyatakan bahwa lingkungan masyarakat menyebabkan perubahan makna.<sup>115</sup>

Contoh

- ١- والفرض يو الإجابة اهللابة عن سؤال الدراسة.
- ٢- الصال من أفضل الفرض الذاي أمر بل زومو.
- ٣- د. زلمد امساعيل رهوس الذاحرر للمجله "أتمع".
- ٤- أقيم الذاحرر العال حارب الذاحرر ف اغوسطس ٢٠٠٥.
- ٥- ومالك ان دلوم ان يقابل مؤمنا إال خطأ, ومن قتل مؤمنا خطأ لذاحرر رهبة مؤمرا ودهة مسلحة الال اكو) الراهاء: ١٠٠٠).

1. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian.
2. Ibadah salat merupakan kewajiban paling utama yang diperintah untuk dilaksanakan.
3. Muhammad Ismail adalah pemimpin redaksi majalah ,Al-mujtama'`.
4. Kompetenasi tingkat tinggi untuk Partai/kelompok Pembebasan (Hizbut Tahrir) telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2005.
5. Dan tidak layak bagi seorang mu'min membunuh seorang mu'min (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mu'min karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang

<sup>114</sup> Abdul Chaer, *Op Cit*, hlm. 67.

<sup>115</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2001), hlm. 56.

diserahkan kepada keluarganya (Qur'an, surah Annisa' ayat 92).

Sama-sama menggunakan kata *كفرض* pada contoh tetapi maknanya berbeda, yang pertama pada contoh (1) bermakna 'hipotesis' dan contoh yang kedua bermakna 'kewajiban', karena kata ini berada pada bidang keagamaan, khususnya bidang Ilmu Fiqh. Perubahan makna dari kewajiban ke hipotesis atau sebaliknya disebabkan oleh penggunaan kata tersebut pada kekhasan bidang atau keilmuan.

Demikian pula, kata *أزئيس* pada contoh (3) dan (4) juga memiliki makna yang berbeda, meskipun keduanya sama. Kata *أزئيس* pada (3) bersentuhan dengan wilayah jurnalistik, sehingga makna yang muncul adalah redaksi. Jadi *سباط أزئيس* berarti 'Pemimpin Redaksi'. Sementara itu, Kata *أزئيس* pada (4) bersentuhan dengan wilayah politik, sehingga kata tersebut berarti 'pembebasan'. Jadi *فرضه أزئيس* berarti 'Partai Pembebasan'. Hal yang sama juga terjadi pada contoh (5). Kata *أزئيس* pada contoh (5) ini berkaitan dengan hukuman bagi orang yang melakukan pembunuhan (masalah kriminal) dan kata *أزئيس* juga berarti membebaskan (membebaskan budak muslimah).

*أزئيس* menurut muqatil dalam Nur Kholis Setiawan memiliki empat arti alternatif, yaitu 1) tetes yang belum dihidupkan, 2) manusia yang salah beriman, 3) tanah gersang dan tandus, serta 4) ruh yang hilang.

Dalam konteks Qs az-zumar: 30, sesungguhnya kamu akan mati, juga mereka,<sup>6</sup> kata tersebut berarti mati yang tidak bisa dihidupkan kembali.

#### **D. Bentuk-Bentuk Perubahan Makna dalam Alquran**

Perubahan makna kosakata bahasa menurut Mansur Pateda, dapat berwujud penambahan dan pengurangan. Penambahan dan pengurangan yang terjadi tidak hanya dari segi kuantitas kata, tetapi juga dari segi kualitasnya.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Mansoer Pateda, *Op. Cit*, hlm. 158.

Bentuk perubahan makna, menurut Samsuri, terjadi dalam bentuk penambahan, pengurangan dan perubahan secara total.<sup>117</sup>

### 1. Perluasan Makna (تعوين)

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna' tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Umpamanya kata saudara yang pada mulanya hanya bermakna 'seperut' atau 'sekandangan'. Kemudian, maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang sepetalian darah'. Akibatnya, anak paman pun disebut saudara. Lebih jauh lagi selanjutnya siapapun yang masih mempunyai kesamaan asal usul disebut juga saudara. Malah kini siapa pun disebut saudara. Perluasan makna yang terjadi pada saudara terjadi juga pada kata-kata kekerabatan lain seperti kakak, ibu, adik dan bapak.

Makna yang mengalami generalisasi adalah makna yang tadinya mempunyai arti khusus kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih luas lagi.<sup>118</sup>

Misalnya adalah kata *أُمَمٌ* ('Ummah') bentuk jamak atau pluralnya adalah *أُمَمَاتٌ* (*umamun*). Kata tersebut berakar dari huruf hamzah dan mim ganda, yang tadinya hanya bermakna 'asal', 'tempat kembali', dan 'kelompok'. Dari kata tersebut muncul kata *أُمٌّ* (*umm*) (ibu) dan *إِمَامٌ* (*imam*) (pemimpin), terdapat hubungan makna karena keduanya menjadi teladan dan tumpuan pandangan masyarakat. Kata *أُمَمٌ* / *umamah* mengandung pengertian "kelompok manusia yang terhimpun karena didorong oleh ikatan; a) persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita, b) agama, c) wilayah tertentu dan d) waktu tertentu.

Kata *أُمَمٌ* / digunakan dalam Alqur'an berjumlah 64 kali, 51 kali dalam bentuk tunggal dan 13 kali dalam bentuk jamak. Penggunaanya sangat beragam terutama dalam ayat-

---

<sup>117</sup> Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 63-64.

<sup>118</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986), hlm. 87.

ayat makiyah. Kata *ع* / atau *ل* mengalami perluasan atau generalisasi makna dengan berbagai makna sebagai berikut:<sup>119</sup>

- a. Binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِفٍ مِنْهَا يَطِيرُ بِمَنْطَرَيْنِ إِلَّا هِيَ بِمَا كَسَبَتْ يَوْمَ الْقِيَامِ بِمَا كَسَبَتْ (الشُّرُوحُ)  
 وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِفٍ مِنْهَا يَطِيرُ بِمَنْطَرَيْنِ إِلَّا هِيَ بِمَا كَسَبَتْ يَوْمَ الْقِيَامِ بِمَا كَسَبَتْ (الشُّرُوحُ)

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*

- b. Makhluk dari bangsa jin dan manusia. Al-a'raf: 38

هَذَا أَذْوَاقًا مِمَّنْ خَلَقْنَا مِنْ قَبْلُ مِنْكُمْ وَإِنَّا لَعَالِمُونَ (الأعراف: ٣٨)  
 هَذَا أَذْوَاقًا مِمَّنْ خَلَقْنَا مِنْ قَبْلُ مِنْكُمْ وَإِنَّا لَعَالِمُونَ (الأعراف: ٣٨)

*Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.*

- c. Ummah juga berarti waktu yang terekam dalam Hud: 8.

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عِندَ رَبِّهِمْ جِزْيَةً يَدْفَعُونَ لَفِجْرُوا بِآيَاتِنَا وَلَكِن لَمْ يَأْتُوا رَبَّهُمْ بِنُجْوَىٰ وَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ جِزْيَةٌ يَدْفَعُونَ لَفِجْرُوا بِآيَاتِنَا وَلَكِن لَمْ يَأْتُوا رَبَّهُمْ بِنُجْوَىٰ وَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ جِزْيَةٌ يَدْفَعُونَ لَفِجْرُوا بِآيَاتِنَا (هود: ٨)

*Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang*



*menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari*

---

<sup>119</sup> Abu Hatim Ahmad bin Hamdan al-Razi, *al-Zinad fi al-Mustalahat al-Islamiyya al-Arabiyya*, vol. 1, (Cairo: Darussalam, 1956-1958), hlm. 74-79

mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.

d. Ummah dalam arti imam atau pemimpin

قَالَ قَوْمٌ لَّيْسَ بِالْإِبْرَاهِيمَ الَّذِي عَرَّضَ أَبَاهُ ذَرْبًا لِلنَّارِ وَمَا جَاءَ بِهِ إِلَّا حُجْرًا وَمَا يَدْعُو إِلَّا إِلَىٰ فِئَةٍ مِّنْ قَوْمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا السَّمَوَاتُ سَبْعُ مِائَةٍ (سورة هود: ٦٩-٧٤)

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),

e. Agama

قَالَ قَوْمٌ لَّيْسَ بِالْإِبْرَاهِيمَ الَّذِي عَرَّضَ أَبَاهُ ذَرْبًا لِلنَّارِ وَمَا جَاءَ بِهِ إِلَّا حُجْرًا وَمَا يَدْعُو إِلَّا إِلَىٰ فِئَةٍ مِّنْ قَوْمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا السَّمَوَاتُ سَبْعُ مِائَةٍ (سورة هود: ٦٩-٧٤)

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

قَالَ قَوْمٌ لَّيْسَ بِالْإِبْرَاهِيمَ الَّذِي عَرَّضَ أَبَاهُ ذَرْبًا لِلنَّارِ وَمَا جَاءَ بِهِ إِلَّا حُجْرًا وَمَا يَدْعُو إِلَّا إِلَىٰ فِئَةٍ مِّنْ قَوْمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا السَّمَوَاتُ سَبْعُ مِائَةٍ (سورة هود: ٦٩-٧٤)

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepadaku.

Kata yang mengalami perluasan makna berikutnya adalah يَكْتَبُ (Sya'b) secara Bentuk jamaknya adalah يَكْتُبُ (syu'ub). Secara khusus mengandung arti suku besar yang bernasab pada satu nenek moyang tertentu. Tingkat keturunan dalam bahasa Arab ada tujuh, (1) Sya'b, (2) Qabilah, (3) Imarah, (4) Bat, (5) Fakh, (6) fasilah dan (7) Asyirah.<sup>120</sup>

قَالَ قَوْمٌ لَّيْسَ بِالْإِبْرَاهِيمَ الَّذِي عَرَّضَ أَبَاهُ ذَرْبًا لِلنَّارِ وَمَا جَاءَ بِهِ إِلَّا حُجْرًا وَمَا يَدْعُو إِلَّا إِلَىٰ فِئَةٍ مِّنْ قَوْمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا السَّمَوَاتُ سَبْعُ مِائَةٍ (سورة هود: ٦٩-٧٤)

## خَبْرَاتُ (الْحَجَرَاتُ):

*Qabilah* memiliki pengertian *muwajihat al-syai li al-syai* "sesuatu berhadapan dengan sesuatu yang lain. Secara bahasa Qabilah adalah kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan. Dalam kamus E. Lane kata

---

<sup>120</sup> *Ibid*, 81-82



---

<sup>121</sup> Edward William Lane, *Arabic English Lexion*, (Beirut: Libraire Du Liban, 1968), hlm. 24.











<sup>126</sup> *Ibid*, hlm. 150.



Muhammad Saw.

Banyak beberapa ayat yang mempunyai arti rasul yaitu sebagai berikut: Al-a'raf: 63 dan 69, Yunus:2, al-Mukminun: 25 dan 38, Saba: 43, al-Zukhruf: 31, al-An'am: 9, al-Isra':47, al-Furqan: 8, Yusuf: 109, an-Nahl: 43.

c. Rajul dalam arti tokoh masyarakat

Yasin: 20,

وَجَاءَ مِنْ أَجْلِكَ الْيَاسِينَ  
رَجُلًا مَكْرُومًا  
يَدْعُكَ بِاسْمِهِ  
يَسِينَ (سورة يسين: 20)

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".  
Qs al-a'araf: 48

وَقَدْ جَاءَ مِنْ أَجْلِكَ الْاَعْرَافِ  
رَجُلًا مَكْرُومًا  
يَدْعُكَ بِاسْمِهِ  
اَعْرَافًا (سورة الاعراف: 48)

وَقَدْ جَاءَ مِنْ أَجْلِكَ الْاَعْرَافِ  
رَجُلًا مَكْرُومًا  
يَدْعُكَ بِاسْمِهِ  
اَعْرَافًا (سورة الاعراف: 48)  
Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu."

Kata rajul dalam arti tokoh masyarakat dapat juga ditemukan dalam beberapa ayat diantaranya Qs al-Qashahs:20, al-Mu'min: 28, al-A'raf: 48 dan 155, al-Kahfi: 32 dan 37, al-Jinn: 6, an-Nahl: 76.

d. Rajul dalam arti budak yaitu dalam qs Zumar: 29

لَوْ أَنَّ بِلَادَ الْمُؤْمِنِينَ  
كُنَّ رُجُلًا مَكْرُومًا  
لَآتَيْنَهُمْ مِنْ رَبِّكَ  
مُتْرًا وَكَانُوا  
يَعْلَمُونَ (سورة الزمر: 29)

لَوْ أَنَّ بِلَادَ الْمُؤْمِنِينَ  
كُنَّ رُجُلًا مَكْرُومًا  
لَآتَيْنَهُمْ مِنْ رَبِّكَ  
مُتْرًا وَكَانُوا  
يَعْلَمُونَ (سورة الزمر: 29)  
Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Apa yang dimaksud kata *سعال* dalam ayat ini menurut al-Maraghi ialah hamba yang dimiliki, senada dengan hal tersebut adalah pendapat Ibn Katsir dan al-Qasimi.<sup>127</sup>

Dengan demikian kata *سَع* dalam alquran tidak semata-mata berarti laki-laki dalam arti jenis kelamin tetapi seseorang yang dihubungkan dengan atribut sosial budaya tertentu

---

<sup>127</sup> Ibnu Katshir, *Tafsir Qur'an Karim*, Editor Sami bin Muhammad Salamah, cet. 2, (Mekkah: Dar Tayyibah wa an-Nasyr, 1999), hlm. 221.

Dalam kamus Lisanul Arab kata *رؤس* secara bahasa berarti mengisi, menuangkan seperti kata *رؤس البء* (mengisi bejana), dalam kamus munjid berarti menyebutkan, mengingat. Dari akar kata ini terbentuk beberapa kata *راوش* (mempelajari) dan *رؤس* jamaknya *الرؤس* artinya laki-laki atau jantan.<sup>128</sup>

Kata *رؤس* lebih berkonotasi kepada persoalan biologis oleh karena itu *رؤس* sebagai lawan kata dari *أنثى* jga digunakan untuk species jenis selain manusia. Padanannya dalam bahasa Inggris dalam *male* sebagai lawan kata dari *female*. Kedua kata ini dapat digunakan untuk species manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, contohnya Qs al-An'am: 143

فَأَقْصِبْ كَأْتِهَا فَتَوَلَّىٰ ذِي ظُلُمَاتٍ أُولَىٰ، وَكَأْتِهَا خَالِدَةً حَافِيًا لِّذُنُورِهِمْ ۗ وَمِمَّا يَصْرِفُونَ نَسْتَأْذِنُكَ بِمَا يُرِيدُ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصِمُ لِمَا يُرِيدُ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
 وَكَأْتِهَا خَالِدَةً حَافِيًا لِّذُنُورِهِمْ ۗ وَمِمَّا يَصْرِفُونَ نَسْتَأْذِنُكَ بِمَا يُرِيدُ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصِمُ لِمَا يُرِيدُ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
 (الأنعام: ١٤٣)

(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar

Kata *رؤس* dan *أنثى* menunjuk kepda jenis jantan dan betina pada bangsa binatang. Jadi kata *رؤس* dan *أنثى* lebih bersifat biologis. Berbeda halnya dengan *أنثى* dan *أغلب* yang umumnya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan fungsi dan relasi gender.

Adapun kata *أنثى* berasal dari kata *أنس* beraarti lemas, lembek, halus. Konsisten dengan dengan makna jenis kelamin perempuan disebutkan sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an.

Kata *أنثى* berasal dari akar kata *أنا* berarti baik, bermanfaat. Dari kata inilah lahir makna laki-laki dan *أنثى* berarti perempuan. Kata *أنثى* terulang sebanyak 11 kali dalam alquran dan penggunaannya diartikn dengan manusia termasuk laki-laki dan perempuan.

<sup>128</sup> Ibnu Mandhur, *Op Cit*, hlm. 326.



Kata *الزور* digunakan untuk orang atau manusia yang sudah dewasa yang sudah mempunyai kecakapan bertindak atau yang sudah berumah tangga. Seperti halnya dalam Qs Thur: 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ أَبَدًا  
 ثُمَّ تَرَى الَّذِينَ كَانُوا نُصَرِفُوا نِجْمًا مِّنْ سَمَاءٍ مَّوَدَّعَةً  
 (الطور: 62)

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*

Kata *ض* (*Zauj*) berasal dari kata *ضَطَّ ضَعْبًا* secara bahasa berarti menaburkan, menghasut. Dalam pemakaiannya, kata *ض* bisa diartikan dengan setiap pasangan dari laki-laki dan perempuan jantan dan betina bagi hewan. Kata *zauj* bisa bermakna istri atau suami seperti halnya dalam surat al-a'raf: 19

وَقَالَ رَبُّمُ امْكُنْ لَنَا بَنِينَ وَأَصْلَحْ ۗ وَتَوَسَّلْنَا بِهِمْ إِلَىٰ عِلِّيِّينَ  
 اللَّهُ جَعَلَهُ  
 وَالطَّافِلِينَ (العراف: ١٩)

*وَقَالَ رَبُّمُ امْكُنْ لَنَا بَنِينَ وَأَصْلَحْ ۗ وَتَوَسَّلْنَا بِهِمْ إِلَىٰ عِلِّيِّينَ* Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua(buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."

Kata *ض* terulang sebanyak 81 kali di Alquran dalam berbagai macam bentuknya.

- a. Mempunyai arti pasangan genetik jenis manusia, an-Nisa': 1

بِأَيْدِيهِمُ اللَّهُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ  
عَمَّا يُشْرِكُونَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ  
عَمَّا يُشْرِكُونَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ  
عَمَّا يُشْرِكُونَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

عَمَّا يُشْرِكُونَ (2)

*Hai Sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

b. Pasangan genetik dalam dunia bintang Qs Syura:11

وَالَّذِينَ ظَنُّوا أَنَّهُمْ وَآلَهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِأَمْوَالِهِمْ آلَاءَ بَنِي آدَمَ  
 وَآلِ عِمْرَانَ إِذْ أُنزِلَتْ الْوَحْيُ عَلَيْهِمْ أَنِ اقْبُلُوا آلَاءَ رَبِّكُم مَّا بَلَغَ  
 إِلَيْكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَالْأَمْرَ الَّذِي تَرْجُونَ  
 (الشورى: ١١)

*Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*

c. Pasangan genetik dalam dunia tumbuh-tumbuhan. Qs al-Qaf: 7

وَالَّذِينَ ظَنُّوا أَنَّهُمْ وَآلَهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِأَمْوَالِهِمْ آلَاءَ بَنِي آدَمَ  
 وَآلِ عِمْرَانَ إِذْ أُنزِلَتْ الْوَحْيُ عَلَيْهِمْ أَنِ اقْبُلُوا آلَاءَ رَبِّكُم مَّا بَلَغَ  
 إِلَيْكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَالْأَمْرَ الَّذِي تَرْجُونَ  
 (الشورى: ١١)

*Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,*

sangan dari sesuatu yang berpasangan  
Ad-Dzariyat: 49

خَالِقِ الْجُودِ الْوَحِيدِ الْوَحِيدِ الْوَحِيدِ  
ذَاتِ الْاَزْوَاجِ الْوَحِيدِ الْوَحِيدِ الْوَحِيدِ

الْحَمْدُ  
لِلَّهِ  
الْحَمْدُ



---

<sup>129</sup> Nazaruddin Umar, *Op Cit*, hlm. 179.

وَأَمَّا إِذْ تَبَوَّأْنَا لِيكَالْأَنْبِيَاءِ الْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ ۗ وَكَانَ كَلِمَاتٍ كُنُوزًا ۗ وَمَا يَشْعُرُونَ  
 بِهَا إِلَّا أَنْزِيلًا كَرِيمًا ۗ وَإِذْ نَادَىٰ بِأُمَّةٍ أُخْرَىٰ أَنَّ كُنْتُمْ كَافِرِينَ ۗ

وَأَمَّا إِذْ تَبَوَّأْنَا لِيكَالْأَنْبِيَاءِ الْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ ۗ وَكَانَ كَلِمَاتٍ كُنُوزًا ۗ وَمَا يَشْعُرُونَ  
 بِهَا إِلَّا أَنْزِيلًا كَرِيمًا ۗ (البقرة: ١٠٠)

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Kata **أُمَّة** berasal dari kata **أُمٌّ** berarti ,bermaksud, menuju, bergerak'. Bentuk jamaknya ada **أُمَمٌ**.<sup>130</sup> Kata **أُمَّة** menurut bahasa berarti ,segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, membina, memperbaiki, dan memulainya disebut ibu'.<sup>131</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa **أُمَّة** berasal dari bahasa Ibrani dari kata *em* berarti ,ibu, suku, masyarakat'. Pendapat lain lagi menyebutkan kata tersebut berasal dari bahasa Aramia yaitu *umm' tha* atau dari bahasa Akkad yaitu *ummatu* yang pengertiannya hampir sama yaitu ,ibu'.<sup>132</sup>

Kata **أُمَّة** terulang sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuknya pada 20 surat dalam 31 ayat. Mempunyai beberapa makna, diantaranya:

a. Ibu kandung, seperti Qs al-Qashash: 7

وَأَنزَلْنَا إِلَيْنَا الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ لِنُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِهِ ۖ إِنَّكَ أُمَّةٌ قَدِيمَةٌ ۗ

وَأَنزَلْنَا إِلَيْنَا الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ لِنُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِهِ ۖ إِنَّكَ أُمَّةٌ قَدِيمَةٌ ۗ (القصص: ٧)

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

<sup>130</sup> Louwis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), hlm. 140

<sup>131</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadits, 1994), hlm. 18

<sup>132</sup> Djaka Setapa, *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politik dalam Al-Qur'an*, (Surakarta: Duta Wacana University Press, 1991), hlm. 18



- b. Dipakai untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti dan utama, seperti kata ummul kitab dalam Qs Ali Imran: 7

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتَيْنَا الْكِتٰبَ بَيِّنٰتٍ مِّنْ اٰتِآءِ رَبِّكَ لَعَلَّ تَتَّقُوْنَ ۙ اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ  
بِوَسْطِ الْاَسْفٰرِ

ك (آل عمران: 5)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتَيْنَا الْكِتٰبَ *Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.*

Kata Ummul Qura juga menunjukkan art penduduk, komunias suatu daerah, yang dalam ayat ini diartikan sebagai penduduk kota Mekkah dan umat manusia pada umumnya, seperti halnya dalam Qs al-Syura: 7

وَكَيْفَ تَدْعُوْهُمْ لِيُؤْمِنُوْا بِاٰتِآءِ رَبِّهِمْ اَلَيْسَ اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ رَبِّكَ لَعَلَّ تَتَّقُوْنَ ۙ اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ  
ح وَوَعَدْنَا نَدۡرُؤۡهُمۡ اِنَّ جَنۡنَتِنَا لَعَلَّ

رَبِّكَ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتَيْنَا الْكِتٰبَ لَعَلَّ تَتَّقُوْنَ ۙ اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ

اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ (5)

اَم bisa juga berarti ibukota seperti dalam Qs Al-Qashash: 59

وَمَا كُنَّا نَعۡلَمُ اَنَّ مَدِيْنَةً مِّنۡهُنَّ اَلَيْسَ اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ رَبِّكَ لَعَلَّ تَتَّقُوْنَ ۙ اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ  
اَلَيْسَ اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ

وَمَا كُنَّا نَعۡلَمُ اَنَّ مَدِيْنَةً مِّنۡهُنَّ (القصص: ٥٩)

مُهَيۡمِيۡنَ ۙ اِنَّ كِتٰبَ الْاَلْفِ اٰتِآءِ *Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.*

- c. Tempat tinggal atau tempat kembali, seperti Qs Al-Qariah: 9

Kata اَلْبَلَدُ berasal dari bahasa Arab dari akar kata اَبَدَ

berarti ,membangun, membina, menyusun, membuat fondasi°. Dari kata tersebut lahir kata <sup>أولاد</sup> berarti anak yang aslinya menurut al-Zajaj berasal dari <sup>أ</sup> alifnya adalah alif washal jamaknya <sup>أولاد</sup> atau <sup>أولاد</sup>.

Kata <sup>أولاد</sup> tidak selamanya berarti anak kandung tetapi lazim juga disandarkan kepada sesuatu sehingga membentuk pengertian lain, seperti malam (<sup>أولاد</sup>) biasa disebut dengan <sup>أولاد</sup>



Kata Jihad juga dianggap mengalami perluasan makna karena menurut bahasa, Jihad adalah ‘berusaha

semaksimal mungkin dan mencurahkan segala upaya sekuat tenaga. Jihad dalam padanan bahasa Perancis *la guerre sainte* yang mempunyai arti negatif yaitu melakukan anarkisme, perselisihan dan perang.<sup>133</sup>

Nomina (kata benda) bahasa Arab, misalnya kata *jihad*. Di dalam Alquran terdapat 41 kata "jihad" yang berasal dari kata dasar "jahada". Kata ini terdiri atas 4 kata "*jihad*" (berjuang), 15 kata perintah "*jāhadū*" (berjuanglah kamu sekalian), 6 kata "*juhda*" (bersungguh-sungguh), 4 kata "*tujāhidu* atau *yujāhidu*" (berjuang), dan sebagian lainnya digunakan dalam makna kata yang tidak bersentuhan dengan kata "*jihad*".

Pemaknaan kata "jihad" ini semakin berkembang pada beberapa kata yang menyertai dan bersambung dalam suatu rangkaian makna. Dan kesan yang terjadi dalam semantik adalah kata-kata yang mempunyai kecenderungan makna *idlāfi* (*relational meaning*). Dalam Alquran, kata "*jihad*" mempunyai variasi makna yang tergantung terhadap kata apa yang akan mendampingi. Dari 41 kata "*jihād*" yang ada dalam Alquran, sebagian besar memberikan makna "berjuang", makna 'berjuang' ini akan selalu bersama dengan "*fi sabīlillah*" (di jalan Allah). Sambungan kata ini di dalam Alquran terdiri atas 15 kata "*fi sabīlillah*" yang terletak sebelum maupun sesudahnya, dan selanjutnya akan diteruskan dengan kata "*bi amwāli*" (dengan harta) dan "*anfus*" (raga) yang terdiri atas 10 kata sambungan dengan jihad". Sebagian besar kata "jihad" yang lain -diambil dari kata dasar "*jahada*"- tidak berarti "berjuang" jika tidak didampingi dengan "*fi sabīlillah*". Sebagaimana kata "*juhda*" (bersungguh-sungguh) yang selalu bersambung sebelum dan sesudahnya dengan kata "*aqşam*" dan "*aimān*" (sumpah).

Kata "jihad" pada kalimat perintah lebih banyak menggunakan kata "*Jāhadū*" (berjuanglah kalian semua) yang sebagian besar bersambung dengan "*fi sabīlillah*" (di jalan Allah) dan "*bi amwalikum wa anfusikum*" (dengan

---

<sup>133</sup> *Dictionnaire des symboles musulmans* 1996 · *Dictionnaire historique de l'islam*, 955 .

harta benda dan raga kamu). Sementara kata asli "jihad" yang diambil dari kata dasar "*jāhada*" yang bermakna "*li al-musyārahah*" (saling melakukan suatu pekerjaan) hanya ada 4 kata dalam Alquran dan ada satu kata yang tidak bersambung dengan "*fi sabilillah*", tetapi kesemuanya -kata asli "jihad"- tidak langsung bersambung dengan "*amwāl*" atau "*anfus*".<sup>134</sup>

Dan ini menunjukkan adanya keterkaitan makna yang sangat general untuk dapat memberikan pemahaman dari sekian relasi makna nilai-nilai Islam. Karena dalam kemungkinan tertentu "*sabilillah*" dalam relasi maknanya dapat diartikan dengan "*al-'adālah* (keadilan), *al-musāwah* (kesetaraan), *at-tahrīriyyah* (pembebasan), *al-muhāsabah* (koreksi), *al-muhāsanaḥ* (berbuat baik), *al-murāhamah* (kasih sayang) bahkan *ad-demograthiyyah* (demokrasi)". Sehingga kemungkinan yang sangat ideal dalam memahami "*sabilillah*" adalah memahami interpretasi lain yang tidak jauh dari teks al-Qur'an itu sendiri. Sebenarnya, reaksi yang sering menjadi kontroversi dari sekian ragam pemahaman "jihad", adalah berangkat dari realitas yang dipaksakan dengan teks yaitu memahami jihad sebagai bentuk konfrontasi dengan pihak yang dianggap musuh padahal makna sebenarnya jihad adalah merealisasikan perdamaian, keselamatan semua manusia menuju *rahmatan lil alamin*.

Jihad pemahamannya sangat luas bisa dalam bentuk jihad ucapan, perbuatan, seperti jihad melawan hawa nafsu, melawan kejahatan, kerusakan, memberikan harta benda untuk jalan allah, mencurahkan segala usaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih kemenangan, seperti jihad melawan musuh dan memerangi orang kafir, seperti halnya terdapat dalam QS Alfurqan: 52, Annisa: 95 .

لَا تَطْعَمُونَ طَعْمَ الْإِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ  
 وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَاتِ اللَّهِ تُكَذِّبُونَ  
 (الفرقان: ٥٢)

<sup>134</sup> Thoriqul Haq, *Memahami Kata Jihad ; Analisis Sosiosemantik*

*Alquran*<sup>6</sup>, artikel dalam [http:// mail-archive.com](http://mail-archive.com). diakses pada tanggal 10 april 2011.

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.*

Ayat ini menurut Ibnu qayyim bukan pengertian jihad bermakna perang tetapi jihad menghadapi orang-orang kafir dengan Hujjah, penjelasan dan menyampaikan Al qur`an, karena dalam periode Mekkah Jihad dalam arti **berperang hukunya haram.**

Jihad bertujuan untuk merealisasikan perdamaian, keamanan bagi setiap manusia memerangi segala macam bentuk kebodohan kemiskinan dan keserakahan hawa nafsu, oleh karenanya jihad dalam ungkapan Alqur`an sebenarnya mengajak kaum muslim untuk menyebarkan dakwah dan menjauhkan segala macam bentuk peperangan yang banyak terjadi di kalangan masyarakat jahiliyah. Kata *harb* merupakan padanan dari kata *qital* yang sering terjadi diantara kelompok, suku, bangsa dan negara untuk kepentingan pribadi bukan menyebarkan pesan-pesan ketuhanan dan humanisme universal.

قَاتِلُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَافِرُونَ  
 قَاتِلُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَافِرُونَ  
 قَاتِلُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَافِرُونَ  
 قَاتِلُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَافِرُونَ  
 قَاتِلُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَافِرُونَ

*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*

Kata jihad dan *qital* yang terdapat dalam Alquran dimaksudkan adalah untuk tujuan mempertahankan diri dari serangan musuh itupun jika musuh terlebih dahulu menyerang bukan bertujuan untuk memusuhi yang lain



أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن أهلكناهم لنؤدبهم ولنؤدبرنهم. الذين أخرجوا من ديارهم بغربنا نحن إله أن يقولوا ربنا الله... (الحج، ١٠٠-١٠١)

*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar*

Ajakan jihad *fi sabilillah* adalah untuk merealisasikan keadilan, keamanan bagi semua manusia di muka bumi dan menjunjung kalimat Allah swt, bersih dari kepentingan pribadi dan kepentingan dunia. Karena Islam merupakan agama damai, keamanan dan membawa kedamaian kepada orang lain

(فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَن يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقَاتِلْ أَوْ يُغْلَبْ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا) (النساء، ٧٤)

*Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.*

فإن اعترفوا وسلمنا لهم لعلهم يرجعون (النساء، ٧٥)  
فإن اعترفوا وسلمنا لهم لعلهم يرجعون (النساء، ٧٥)

*Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.*

وَيُؤْتِيهِم مَّا كَانُوعِدُهُمْ وَأُخْرُجُهُمْ فِي سُبُلٍ مُّكْتَبَةٍ لِّئَلَّا تُحِبُّوا السَّلَامَ (النساء، ٧٦)

*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Kata *abd*, yang dalam berbagai buku terjemahan al-Qur'an diartikan sebagai hamba, ternyata mengalami perluasan makna. Hanya saja makna hamba tersebut tidak bisa diartikan sebagai terkekangnya manusia di hadapan Allah. Misalnya, pada QS al-'Alaq/96: 6-10, kata 'hamba' ditujukan kepada Rasulullah yang mempunyai derajat tinggi di mata Allah maupun manusia, bukan sebagai 'jajahan' Allah, ini juga terdapat pada QS. Al-Fajr/89:29, QS. Qaf/50:8, al-Fathir/35:28. Al-Qamar/54:9, dan Shad/38:17. Hampir kesemuanya dikenakan pada manusia yang sangat dihargai oleh Allah melalui perjalanan *isyra*, atau diangkatnya Dawud, manusia-hamba, sebagai khalifah, dan sejenisnya.

Tapi 'abd itu, dalam beberapa ayat memang benar-benar budak, misalnya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2:178 dan 221. Allah juga tidak menganiaya kepada hamba-hamba-Nya (QS. Al-Hajj/22:10). Bahkan Allah itu bersikap lemah lembut kepada hamba-hambanya dan memberikan rezekinya (QS. Al-Syura/42:19). Uraian tersebut mengemukakan 'harga' manusia sebagai 'abd dalam relasinya dengan Allah yang masih tetap bebas dan tidak dikekang dalam segala hal oleh kehendak Allah. Kondisi inilah yang memungkinkan manusia sebagai *abd* bisa menjalankan tugas lainnya, sebagai *khalifah*.

Perubahan makna tersebut sebagaimana dikatakan Allan (1986) merupakan fenomena linguistik yang benar-benar tidak teratur dan tidak sistematis. Perubahan makna tidak terjadi pada semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja.<sup>135</sup>

## 2. Penyempitan Makna

Menurut Abdul Chaer yang dimaksud dengan makna mengurang/menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas. Seperti katapendeta, ulama yang aslinya bermakna 'orang yang berilmu' tetapi dalam bahasa Indonesia mengalami penyempitan

---

<sup>135</sup> A. Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 93.

makna menjadi ‘guru agama Kristen’, seperti dalam kalimat: ‘Pendeta Peter sedang memimpin misa di Gereja Santo Paulus Pekalongan’.<sup>136</sup>

Misal kata yang mengalami penyempitan makna adalah kata **عَلِيمٌ** berarti ‘cendekiawan, tenaga ahli, pakar, atau sarjana’. Namun kata ini mengandung beberapa arti, yaitu (1) Berilmu dalam ajaran agama Islam, misalnya ia seorang alim yang disegani di komplek perumahan itu. (2) Saleh. Seperti dalam kalimat: ‘kelihatannya ia sangat alim dan tidak pernah meninggalkan shalat. Penyempitan terjadi karena kata ‘alim’ hanya ditujukan kepada orang yang ahli ibadah dan berilmu saja, seperti halnya kata ulama dalam Qs: Fathir: 28

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ مِنْهُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
(مَاء) فاطر: 64

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*

Kata ulama telah mengalami perubahan dari makna dasarnya. Kata ulama yang diserap dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata ‘*alim* pada mulanya mengacu pada para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga para pakar ilmu bahasa (linguis), para pakar pertanian, para pakar ekonomi, para pakar informasi, para pakar ilmu agama, dan lainnya juga disebut dengan ulama. Akan tetapi, ketika kata ulama ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai variabel kultural yang mempengaruhi, maka kata ini sudah dibatasi pada para pakar di bidang ilmu agama Islam atau kaum agamawan (muslim). Perubahan inilah yang disebut dengan penyempitan arti. Senada dengan ulama adalah **رَسُولٌ** dan **رَبٌّ** yang awalnya mempunyai makna dasar

sebagai orang yang membawa berita dan seorang utusan siapapun orangnya sekarang telah mengalami penyempitan makna hanya seseorang yang diberi wahyu oleh Allah Swt dari Nabi Adam as – Muhammad Saw.

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm. 142.



*lurus.*

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hlm. 143.



dikonotasikan negatif sebagai istri tapi durhaka, seperti dalam Qs Yusuf: 30

وَوَالِكٍ إِسْرَائِيلَ يُرِيدُ الْإِسْلَامَ وَالنَّوْذِينَ الْمَكْرُوهِينَ وَالْجَبَّارِينَ  
 عَنِ نُوْحٍ وَإِسْرَائِيلَ وَيُوسُفَ إِذْ كَانُوا فِي الْعُرْسِ وَمَكْرُوهٍ أَلَيْسَ لِي بِذَلِكَ دُورًا  
 ٥١

لِإِسْرَائِيلَ إِذْ ضَلَّتْ زَوْجَهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَغَدَا: 43)

*Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."*

Kata *إشاح* pada ayat tersebut ditujukan kepada istri pembesar Mesir yang bernama Zulaikha dan sosok perempuan tersebut adalah sosok penggoda dan perayu nabi Yusuf as, menjadi tokoh antagonis yang berkonotasi negatif.

Kata *إشاح* berikut juga menunjukkan istri durhaka kepada Allah dan suaminya, padahal suaminya adalah nabi dan Rasul, yaitu istri nabi Nuh dan Luth as.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً يَا مُوسَىٰ إِنِّي أَخَافُ الْكَافِرِينَ  
 وَأَسْرَأُ بِرَبِّي وَأَجْتَدِيكَ فِي كُفْرٍ بَعِيدٍ  
 وَتَوَلَّىٰ وَجْهَكَ لِلدِّارِ الْآخِرَةِ حَتَّىٰ تُنْفِقَ مِمَّا رَزَقْنَاكَ عَرِيضًا وَرَسِيخًا  
 وَأَلْفًا عَرِيضًا  
 وَأَسْرَأُ بِرَبِّي وَأَجْتَدِيكَ فِي كُفْرٍ بَعِيدٍ  
 وَتَوَلَّىٰ وَجْهَكَ لِلدِّارِ الْآخِرَةِ حَتَّىٰ تُنْفِقَ مِمَّا رَزَقْنَاكَ عَرِيضًا وَرَسِيخًا  
 وَأَلْفًا عَرِيضًا

(الحجر: ٥٥)

*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".*

**E. Implikasi Perubahan Makna Nomina Alquran pada Ranah Sosial Keagamaan**

Pergeseran dan perubahan makna menjadi dan merupakan kehidupan sebuah bahasa. Dinamika sebuah



bahasa tergantung kehidupan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Ini berarti sejalan dengan dinamika pemakai bahasa terjadi juga dinamika bahasa. Pemakai bahasa atau masyarakat yang dinamis akan mendinamiskan bahasa. Di sanalah terjadi pergeseran dan perubahan bahasa.

Tidak ada satu kepastian ke arah mana terjadi perubahan bahasa apakah masuk dalam satu kategori atau masuk dalam beberapa kategori. Masyarakat sebagai pelaku bahasa akan selalu mengamati akan perubahan bahasa yang terjadi, jika bahasa yang ada dalam lingkupannya adalah bahasa kitab suci atau Alquran maka pembacaan terhadap kitab suci berdasarkan makna yang ada di dalamnya merupakan bentuk kewajiban kalau boleh dikatakan sebagai *fardhu 'ain*.

Masyarakat yang pluralistik ditandai oleh keberagaman wawasan keagamaan mereka dalam kata dan tindakan, berpola pikir moderat, bertindak sopan dan hormat kepada keyakinan orang lain serta tidak menjadikan teks-teks suci sebagai kebenaran monolistik yang dipaksakan untuk diikuti orang lain yang tidak sejalan dengan keyakinannya, karena pada dasarnya semua aturan hukum yang ada dalam kitab suci, yang ada dalam Undang-undang konvensional adalah merupakan syariat juga. Syariat kitab suci beserta semua produk hukumnya adalah hukum Tuhan yang dibuat Tuhan buat manusia dan semua makhluk, tentunya karena sebuah produk hukum maka mengandung aspek kemaslahatan bukan kemadharatan, baik kepada pelanggar hukum ataupun kepada yang taat hukum.

Ketika memahami teks suci Alquran berdasarkan kajian semantik akan banyak ditemukan satu kata yang mempunyai makna beragam, bisa juga banyak kata tetapi mempunyai hanya satu makna, dan perlu diingat bahwa Alquran adalah kitab suci yang penuh dengan bahasa majaz atau kiasan bukan bahasa dalam makna yang sebenarnya, misalnya kata *أظلم* yang punya arti kegelapan. Kegelapan ini bisa dimaknai gelap dalam arti sebenarnya bisa juga gelap dalam arti belum mendapatkan petunjuk. Di sini dapat dicontohkan firman Allah dalam surat al-fath: 10 yang

berbunyi **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّلُوكَ الْيَدُونَ**. Kata "*yadun*" secara etimologi adalah tangan tetapi itu makna kiasan sehingga ditafsirkan dengan "kekuasaan", karena tangan identik dengan kekuasaan. Maka arti dari ayat tersebut adalah "kekuasaan

Allah di atas kekuasaan mereka". Demikian juga arti ayat dalam surat al-Maidah: 38 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

yang dipotong adalah "kekuasaannya" bukan tangan dalam arti dhahirnya, senada dengan ayat tersebut adalah firman

surat ar-Rum:41 وَاللَّهُ يَخْتَصِمُ بِالَّذِينَ يَشَاءُ أَلِيَّتَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Allah

أَنَّ فِيهَا لَمَثَلًا لِّبَشَرٍ كَانَتْ تُرَىٰ عَلَيْهِمْ أَصْحَابُ ثُلُثٍ مِّمَّا كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنَّ فِيهَا لَمَثَلًا لِّبَشَرٍ كَانَتْ تُرَىٰ عَلَيْهِمْ أَصْحَابُ ثُلُثٍ مِّمَّا كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنَّ فِيهَا لَمَثَلًا لِّبَشَرٍ كَانَتْ تُرَىٰ عَلَيْهِمْ أَصْحَابُ ثُلُثٍ مِّمَّا كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ

Dengan pemahaman seperti ini akan berimplikasi sosial yang mengarah kepada pembuatan produk hukum yang humanisme universal sesuai dengan nilai-nilai Alquran, sehingga negara dituntut untuk melakukan perbaikan sosial ekonomi agar bisa meminimalisir segala bentuk kriminalitas yang mengarah kepada pencurian, perampokan dan segala bentuk perbuatan kriminal yang menodai hak-hak kemanusiaan dengan cara memperbanyak kesempatan mendapatkan pekerjaan misalnya.

Pemahaman secara *kafah* terhadap ajaran Islam akan mengarah kepada pola pikir moderat sebagaimana perintah Allah Swt dalam Qs Albaqarah: 143 yang berbunyi

وَمَا جَعَلْنَاكَ إِلَّا قَوْمًا مَّتَدِينًا مَّا جَعَلْنَاكَ إِلَّا قَوْمًا مَّتَدِينًا مَّا جَعَلْنَاكَ إِلَّا قَوْمًا مَّتَدِينًا مَّا جَعَلْنَاكَ إِلَّا قَوْمًا مَّتَدِينًا

,Dan demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat yang moderat agar kalian bisa menjadi saksi bagi semua orang dan Rasul menjadi saksi buat kalian'.

Perlu diketahui bahwa Surat Al-Baqarah ada 286 ayat dan separoh dari 286 : 2 = 143. Ini menunjukkan bahwa moderat merupakan konsep yang dibenarkan menurut Islam dan konsep radikal (*ghuluw/tathorruf*) yang harus di jauhi oleh umat Islam, termasuk dalam memahami ayat-ayat Qur'an. Maka cara agar bisa memahami ayat Alquran dengan moderat adalah salah satunya dengan ilmu semantik karena ilmu semantik mampu menyelidiki suatu kata sampai

seakar-akarnya.

## BAB V PENUTUP

Beberapa nomina bahasa Arab dalam Alquran yang mengalami perubahan makna adalah semua kata benda dalam bahasa Arab seperti isim makrifah, nakirah, isim mudzakar, muanats, isim masdar, isim mufrad, mutsanna, jamak dan lain sebagainya yang mengalami perubahan makna akibat faktor linguis yang melingkupinya, diantaranya adalah fonetis, sintaksi dan morfologi atau faktor non linguis yang ada di sekitarnya, diantaranya adalah sejarah bahasa, aspek sosial budaya, aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek bahasa asing, aspek perbedaan pemakaian, aspek psikologis.

Proses terjadinya perubahan makna disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor bahasa yang mencakup aspek fonetik, misalnya ضَوْءٌ (puasa) dibaca ضَوْءٌ (bawang putih) aspek morfologis, misalnya زُرُّوا (mereka menyebut) dibaca

زُرُّوا (mereka saling mengingat) dan sintaksis, misalnya كِبْرًا (kiblat) dibaca كِبْرًا (ciuman), faktor kesejarahan yang menganalisa bahasa berdasarkan sejarah atau asal usul bahasa, misalnya kata حَمْرٌ berasal dari kata حَمْرٌ yang berarti mencetak. Dari akar itu, juga muncul kata حَمْرٌ yang dahulu bermakna ,tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan°. Istilah sekarang kata حَمْرٌ juga menunjukkan pada arti stempel, faktor sosial budaya yang menganalisis budaya berdasarkan pandangan dunia dalam konteks sosial budaya masyarakat pelaku bahasa, seperti kata ,Kafir° asal katanya mempunyai makna dalam ranah pertanian الفالاح الذى يسرن البذور

ويغطيها yaitu petani yang menutupi biji-bijian dan menimbunnya dengan tanah, tetapi karena perkembangan sosial budaya maka diistilahkan sebagai orang yang tertutup dari jalan kebenaran, faktor psikologi yaitu berdasarkan kondisi psikologis dari penutur kepada lawan bicara berdasarkan muatan emosional yang terjadi ketika ada pembicaraan, seperti perbedaan kata غرغرت dan غرغرت sama-sama berarti marah tetapi masing-masing mempunyai rasa bahasa berbeda berdasarkan muatan psikologis orang yang saling berbicara, faktor ilmu dan teknologi yaitu berdasarkan kebutuhan ilmu dan teknologi atau perkembangan Iptek yang semakin maju sehingga pemaknaan Alquran berdasarkan penafsiran klasik perlu dibenahi lagi agar sesuai dengan perkembangan Iptek, contohnya kata رشح yang berarti 'atom' sebagai unsur partikel paling kecil tetapi dipahami lain bukan sebagai unsur terkecil karena ada yang lebih kecil dari atom yaitu proton perubahan ini terjadi karena penemuan ilmu pengetahuan, faktor perbedaan pemakaian bahasa yaitu kata yang sama tetapi dipakai dalam arti yang berbeda-beda, misalnya kata أرتشوش yang bisa bermakna pembebasan dan juga bermakna redaksi dan terakhir adalah faktor bahasa asing yaitu adanya serapan bahasa asing non Arab dalam Alquran sehingga bahasa tersebut mengalami perubahan makna, seperti kata لشغبط dalam Alquran yang ternyata berasal dari bahasa Aramiyah.

Sedangkan proses perubahan makna terjadi karena perluasan/generalisasi makna, seperti صلوات yang tadinya bermakna berdoa sekarang meluas maknanya sebagai aktifitas gerakan beribadah dari mulai *takbiratul ihram-salam*, penyempitan makna, misalnya kata 'ulama' yang tadinya orang yang ahli dalam semua bidang ilmu, sekarang ini hanya orang yang ahli dalam ilmu agama dan karena perubahan makna secara total, seperti gapura yang berasal dari kata غرغرت.

Perubahan makna dalam nomina bahasa Arab Alquran berdampak positif terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakat akan kajian Alquran secara komprehensif dan integralistik sehingga satu kata tidak hanya dipahami dengan

monomakna tetapi multimakna. Pemahaman akan semantik Alquran akan menelusuri sampai seakar-akarnya sejarah sebuah kata sehingga sebuah kata dalam Alquran bukan makna yang ambigu tetapi makna yang mampu mencerahkan. Sehingga akan membentuk pola pikir dan tindakan yang mengarah kepada nuansa akademis yang tidak doktriner, merasa paling benar dan menyalahkan yang lain tetapi dewasa dalam memahami alur perbedaan. Dari sinilah akan terbentuk *mainstream* moderat dalam memahami ajaran agama yang *rahmatan lil alamin*.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu Hatim bin Hamdan al-Razi, 1956-1958, *Al-Zanad fi al-Mustalahat al-Islamiyya al-Arabiyya*, vol. 1, (Cairo: Darussalam)
- Al-Askari, Abu Hilal. 1993, *Al-Furuq fi al-Lughah*, (Kairo: Dār ad-da'wah)
- Al-Ba'labaki, Ruhi, 1995, *al-Maurīd*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin)
- Al-Ghulayaini, Mustafa, 1993, *Jami' al-Durus al-Lughah al-Arabiyyah*, juz 1, (Beirut : al-Maktabah al-Ashriyah)
- Al-Hadidi, Ali , *Musykilatu Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li Ghairi al-Arab*, (al-Qahirah: Daaru al-Katib al-'Araby, tt)
- Al-Himady, Yusuf, 1993, *Al-Qawāid al-Asāsiyyah fi al-nahw wa al-sharf*, (Kairo: Hai'ah āmah li al-syu'un al-muthabi').
- Al-Khuli, Amin. 1961, *Manhaj Tajdīd fi al-Nahw wa al-Balāghah wa Tafsīr wa al-Adab'*. (Kairo: Dar al-Ma'rifah)

- Al-Khuli, Amin.. *Manahij Tajdid*, (Mesir: al-Nahdlah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, 1995)
- Al-Syahud, Ali ibn Naif, *al'I'jaz al-Lughawi wa al-Bayani fi al-Qur'an al-Karim Jilid 1*, al-Maktabah al-Syamilah
- Arifuddin, Nur. Faktor Penyebab Perubahan makna, dalam <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/03/faktor-penyebab-perubahan-makna.html>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.
- Arrazi, Zaenuddin. *Mukhtar As-shahah*, bab kafir
- Ar-Rukaby, Jurat, 1986, *Thuruqu tadris al-Lughah al-Arabiyah*, (Bairut: Daarul al-Fikri al-Mu'ashir)
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1976, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Beirut: Darul Ma'arif).
- Badlawi, Ahmad. 1950, *Min Balāgati al-Qur'ān* (al-Qāhirah: Dāru an-Nahdlah)
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1994, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadits)
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.. 2009, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

*Dictionnaire des symboles musulmans 1996 · Dictionnaire historique de l'islam*

Fatimah Djajasudarma. 1993, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco)

Fatimah Djajasudarma. 1999, *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*, (Bandung: Refika Aditama)

Ghufroon, Aunur Rofiq dan Abdurrahim. 2000, *Ringkasan Singkat Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, (Ma'had Furqon Islami).

Haidar, Farid 'Aud. 2005, *Dirasah Nazariyah wa Taṭbīqiyah 'Ilmu Dilalah*, (Al-Qāhirah: Maktabatu al-Adab)

Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1995, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial: Terjemahan Barori T dari Language, Context, and Text. Aspect of Language in Social Semiotic Perspective* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).

Haq, Thoriqul. ,Memahami Kata *Jihad*; Analisis Sosiosemantik Alquran'. Artikel dalam [http:// mail-archive.com](http://mail-archive.com), diakses pada tanggal 10 April 2011.

Haryono, M Yudhie R. 2002, *Bahasa Politik Alquran*. (Bekasi: Gugus Press).

[http://news:bbc.co.uk/hi/sci\\_tech/newsid](http://news:bbc.co.uk/hi/sci_tech/newsid)

Ibn Mandzhur, *Lisanul Arab*, Jilid XI

- Ibnu Katshir, 1999, *Tafsir Qur'an Karim*, Editor Sami bin Muhammad Salamah, cet. 2, (Mekkah: Dar Tayyibah wa an-Nasyr)
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Khulusi, Safa. 2003, 'Sastra Arab' dalam Syyed Hossein Nasr (ed.), *Spiritualitas Islam: Manifestasi* (Bandung, Penerbit Mizan)
- Kridalaksana, Harimurti, 2001, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Kushartanti, 2005, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Lane, Edward William. 1968, *Arabic English Lexion*, (Beirut: Libraire Du Liban)
- Lewis, Bernard. 1994, *The Political Language of islam, Bahasa Politik Islam*, diterj. Ihsan Ali Fauzi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Lutfi, Muhammad. 'Bahasa Arab dan Dinamika Kebudayaan Dunia' dalam Jurnal Kebudayaan Arab *ARABIA* Vol. 8 Nomor 16/ Oktober 2005-Maret 2006, (Depok: Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005-2006)
- Ma'luf, Louwis, 1986, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, (Beirut: Darul Masyriq)
- Mansur, Muh. dan Kustiawan, 2002, *Panduan Terjemahan: Pedoman Bagi Penerjemah Arab-Indonesia-Arab* (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung).

- Mujahid, Abdul Karim, *al-Dilālah al-Lugawiyah 'inda al-'Arab*, (T.Tp: Dar al-Dhiya' li an-Nasr wa al-Tauzī', T.Th)
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997, *Kamus Al-Munawwir*, cet. 14, (Yogyakarta: Pustaka Progressif)
- Muqatil, 1975, *al-Sybh wa Nazhair fi al-Qur'an al-Karim*, ed.
- Mahmud Syahata, (Cairo, al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amah lil kitab)
- Ngafenan, Muhammad, 1989, *Kamus Homonim Bahasa Indonesia*, (Semarang)
- Ni'mah, Fu'ad, 1993, *Mulakhas Qawaid al-Lughah*, (Kairo, Hai'ah āmah li al-syu'ūn al-muthabi')
- Nurdin, Ali. 2006, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Manusia ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga)
- Pateda, Mansoer. 2001, *Semantik Leksikal*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Rusmana, Dadan, *Metode Analisis Semantik*
- Samsuri, 1987, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga)
- Sarwat, Apakah Dalam Quran Ada Bahasa Serapan Asing ?, dalam  
<http://www.ustsarwat.com/web/ust.php?id=1196834284>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.
- Setapa, Djaka. 1991, *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politik dalam Al-Qur'an*, (Surakarta: Duta Wacana University Press)

- Setiawan, M. Nur Kholis, 2005, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ)
- Shihab, M. Quraish. 1998, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan)
- Soekarba, Siti Rohmah. 2008. "Bahasa Arab menatap masa depan: Peluang dan Tantangan Era Globalisasi" dalam *As-sijlul ilmi al-Mu'tamar ad-Duwali: al-Lughah al-Arabiyah wal Aulamah Wajhan li Wajhin*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sukanti, Imaduddin dan Ahmad Munawari, 2005, *Tata Bahasa Arab Sistmatis; Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab* (Yogyakarta : Nurma Media Idea)
- Sutiamarga, Males. "Perubahan Makna Kata dalam bahasa Arab" dalam *Jurnal kebudayaan Arab Arabia Vol. III Nomor 6/Oktober 2000 – Maret 2001*. Depok: Program Studi Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2000-2001.
- Syihabuddin, 2002, *Teori dan Praktek Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Depdiknas)
- Taufiqurrochman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang.

- Umar, Ahmad Mukhtar, *'ilm al-Dilālah*, 1982, (Kuwait: Maktabah Dar al-Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzi)
- Umar, Nasaruddin. 1999, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina)
- Wafi, Ali Abdul Wahid, 1962, *Fiqhu al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-Arabiyah).
- Yakub, Amil Badi', *Fiqh Lughah wa Khaṣāiṣuhā*, (Beirut: Dār al-ṣaqāfah al-Islāmiyah, T.Th)
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* diterjemahkan oleh Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, (Yogyakarta: Samha, 2003).

## INDEKS

### A

asosiasi, 4, 20  
ameliorasi, 287  
antonimi, 82, 99

### B

*balaghah*, 42, 63  
bahasa Semit, 2  
bahasa Ibrani, 248, 273

### D

*dilalah*, 25, 26  
denotatif, 45

### F

fonem, 75,

### I

*idlofi*, 6  
inovasi, 4  
*isti 'mār*, 8  
isim, 12

### J

jihad, 186

### K

kontranimi, 16  
kontranimi kategorial, 16  
kontranimi antonimi, 16  
kontranimi majazi, 16  
kiasan, 42  
konotatif, 45

### M

majas mursal, 16

majas aqli, 16  
makna, 28  
makna leksikal, 27  
makna gramatikal, 49  
makna kognitif, 52  
makna konstruksi, 55  
makna referensial, 49  
makna proposisi, 49, 58  
makna piktorial, 49  
makna sempit, 49  
makna ideasional, 58  
makna idiomatik, 60  
makna peribahasa, 67  
meluas, 255  
menyempit, 283  
mufrad, 303  
N  
nomina, 5, 306  
P  
perubahan makna, 9, 11  
peyorasi, 19  
perluasan makna, 52, 224  
penyempitan makna, 283  
R  
relasi makna, 289  
S  
semantik, 84, 103,  
sinonimi, 82, 84  
sinestesia, 19  
sosiosemantik, 24,  
sosiologi, 17

## **BIODATA PENULIS**

MUHANDIS AZZUHRI, lahir di Banyumas tepatnya di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas pada hari Kamis Kliwon tanggal 05 Januari 1978, adalah Dosen bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan Jawa Tengah. Sekarang diamanati untuk mengelola Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di kampus yang sama. Pendidikan formalnya dimulai dari MIM Sirau II Kemranjen Banyumas (1989), MTs Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas (1992), MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas (1995). Pernah merasakan kuliah 2 bulan Jurusan PAI di Institut Studi Islam Darusslam (ISID) Gontor Ponorogo pada tahun 1995 setelah akhirnya di tahun 1995 juga diterima di Fakultas Bahasa Arab Jurusan Jurnalistik dan Pers Universitas Al-Azhar Kairo Mesir atas beasiswa Kementrian Agama dan lulus tahun 2000, sempat mengabdikan mengajar di almamaternya di Pondok Pesantren MW Kebarongan selama 3 tahun (2001-2004) sambil mengajar bahasa Arab juga di STAIN Purwokerto sekarang IAIN Purwokerto sebagai dosen honorer, setelah akhirnya menjadi Dosen tetap Bahasa Arab di IAIN pada tahun 2004. Pada tahun 2005 menempuh pendidikan Magisternya di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta di Program Pascasarjana (S2) Kajian Timur Tengah (Bahasa, Sastra dan Budaya Arab) atas beasiswa BPPS Kemendiknas dan selesai tahun 2008 dengan judul tesis ,Nasionalisme Religius dalam Novel Al-Yaumul-Mau'ud dan An-Nidāul Khālid Karya Najīb Al-



Kīlānī: Analisis Intertekstual'. Penulis sempat mengikuti Program ISFI (International Seminar for Islamic Higher Education) ke Universitas Leipzig German pada bulan Oktober tahun 2014 atas biaya dari Diktis Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul paper ,*Qad{iyah Ta'ri<b al-Mus}{olaha>t al-'Ilmiyyah al-H{adi<s{ah wa kaifa 'a>lajaha>\** dan pada tahun 2016 mendapatkan Program *Academic Recharging for Islamic Higher Education* di negara Tunisia juga atas biaya dari Diktis Kementerian Agama Republik Indonesia. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah, *Pertama*; 'Implikasi Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Kemampuan Mahasiswa STAIN Pekalongan dalam membaca Literatur Bahasa Arab' (STAIN Pekalongan 2009), *Kedua*; ,Konvensi Bahasa dan Harmonisasi Sosial: Telaah Linguistik dalam Percakapan Campur Bahasa Arab-Jawa dan Kontribusinya terhadap Harmonisasi Sosial di Masyarakat Kampung Arab Klego Pekalongan (STAIN Pekalongan,2010)', *Ketiga*; ,Stilistika Dalam Kitab '*Iqdu Al-Jawāhir* Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kitab *Qaīdah Burdah* Karya Syekh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad Al-Buhairi (Analisis Stilistik dalam Konteks Diksi dan Gaya Bahasa Serta Relasinya Terhadap Estetika Resepsi Masyarakat Pekalongan)' (STAIN Pekalongan 2013) dan *Keempat*; ,Strukturalisme Genetik dalam Syair Cinta dan Ilmu Pengetahuan Imam Syafii Ra (Analisis Intrinsik dan Ekstrinsik Diwan Imam Syafii RA) (STAIN Pekalongan, 2015).